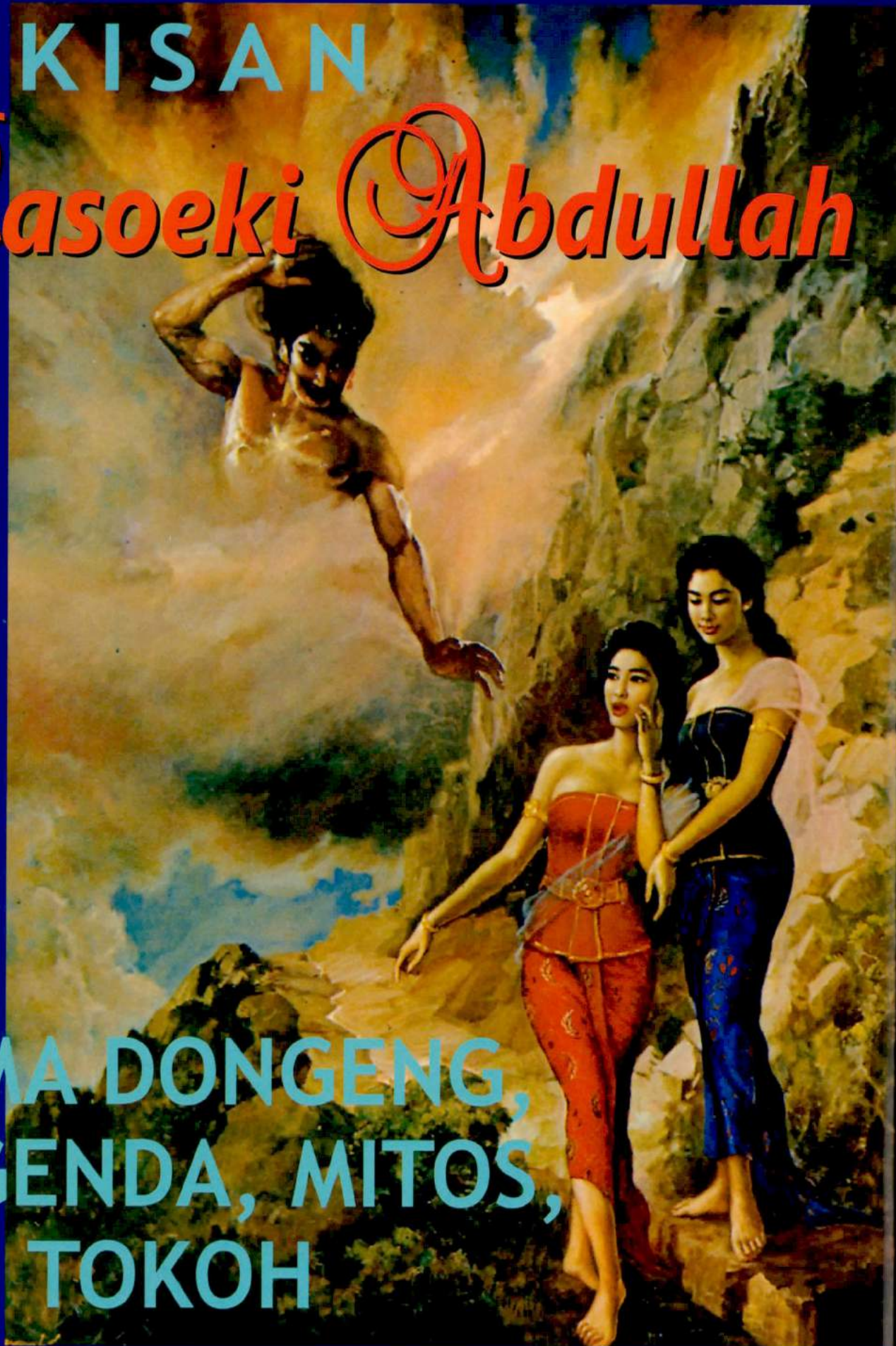
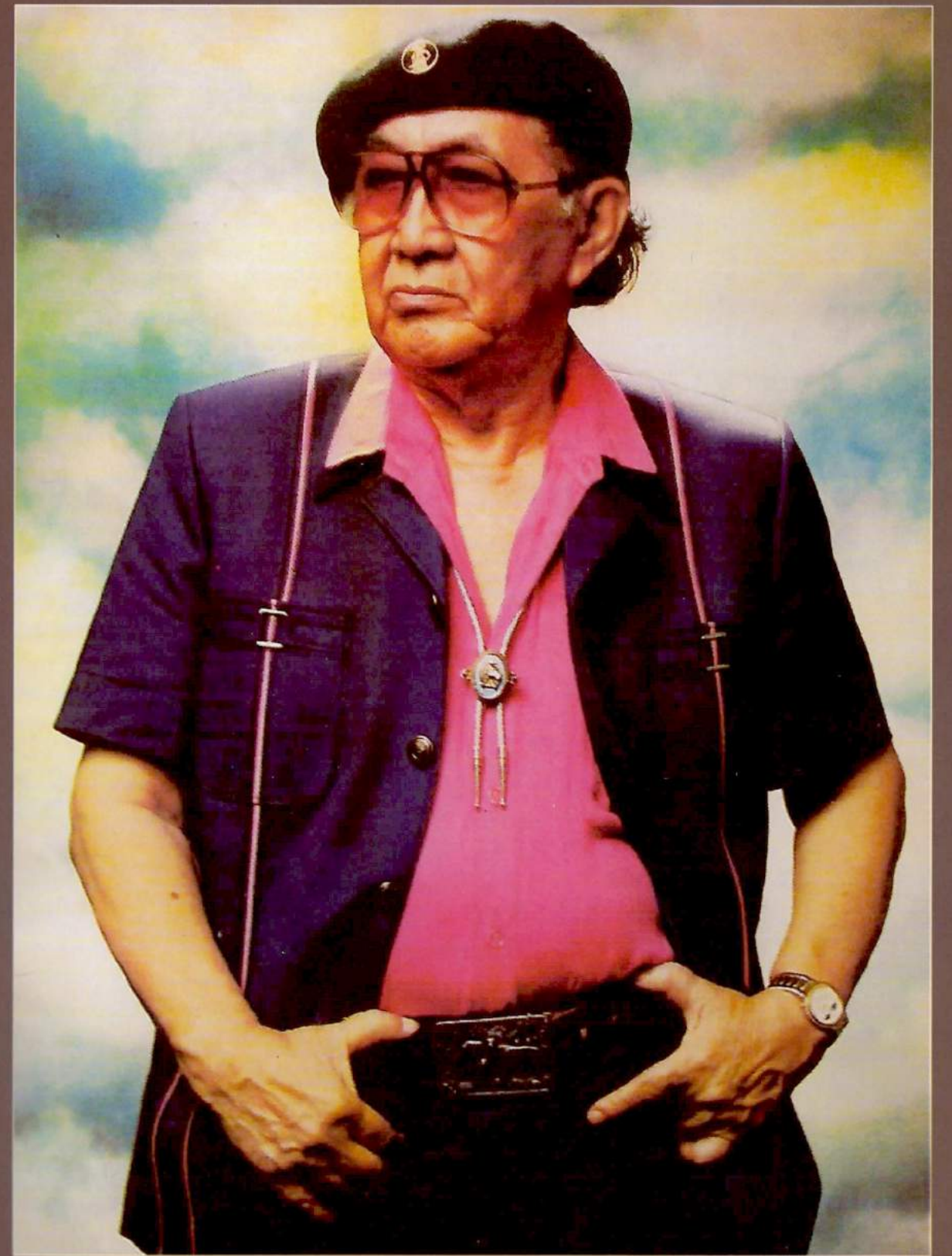


LUKISAN
Basoeki Abdullah



TEMA DONGENG,
LEGENDA, MITOS,
dan TOKOH



*B*ASOEKI *A*BDULLAH
(27 Januari 1915 - 5 November 1993)



LUKISAN BASOEKI ABDULLAH

TEMA DONGENG, LEGENDA, MITOS, DAN TOKOH

ISBN: 9-78-979-15431-4-9

Penanggung Jawab:

Dra. Maeva Salmah, M.Si.

Konseptor Awal:

Drs. Joko Madsono, M.Hum

Ketua Tim Penyusun:

Prof. Dr. Agus Aris Munandar

Anggota Tim Penyusun:

Drs. Joko Madsono, M.Hum

Drs. Aris Ibnu Darodjad

Drs. Tjahjo Purnomo

Dra. Maeva Salmah, M.Si.

Hendrarto Hadasmar, BA

Budi Eriyoko, S.Sn

Tim Kerja Cetakan Ketiga:

Agus HK Soetomo (editor)

Budi Eriyoko, S.Sn. (desainer grafis)

Penerbit:

MUSEUM BASOEKI ABDULLAH

DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Cetakan pertama, Mei 2009

Cetakan kedua, Agustus 2013

Cetakan ketiga, Januari 2019

Gambar Cover: "*Gatutkaca dengan Anak-anak Arjuna (Pergiwa dan Pergiwati)*",

karya Basoeki Abdullah, 1956, cat minyak di atas kanvas 150 cm x 100 cm

Koleksi Istana Kepresidenan RI, Bogor



Basoeki Abdullah memang memiliki kelihaihan dalam melukis wanita cantik. Mengekspresikan karakter wanita tersebut dengan tepat sehingga sesuai dengan inti cerita yang ingin disampaikan.



SAMBUTAN

KEPALA MUSEUM BASOEKI ABDULLAH

Untuk cetakan ke-3 Tahun 2019



Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah kita panjatkan puja dan puji kehadiran Allah SWT, Museum Basoeki Abdullah dapat kembali menerbitkan tentang pelukis Basoeki Abdullah beserta karya lukisnya pada tahun 2019 ini. Buku ini merupakan hasil kajian yang telah dilaksanakan yang hanya memfokuskan kajian pada tema Dongeng, Legenda, Mitos dan Tokoh. Tema ini, hanya satu dari banyaknya berbagai tema yang ada pada lukisan Basoeki Abdullah yang tentu memerlukan kajian lebih khusus lagi pada tema-tema yang lainnya, sehingga suatu saat semua cakupan tema yang ada pada lukisan Basoeki Abdullah dapat dikaji secara bertahap dan berkesinambungan.

Buku ini adalah cetakan ke-3. Cetakan ke-1 diterbitkan pada tahun 2009, cetakan ke-2 tahun 2013. Buku ini cukup diminati oleh pengunjung Museum Basoeki Abdullah. Oleh sebab itu, buku ini mengalami beberapa kali cetak ulang sebagai bagian dari tanggung jawab Museum Basoeki Abdullah untuk mengapresiasi perhatian masyarakat terhadap Museum Basoeki Abdullah.

Gagasan penerbitan dan konseptor awal buku ini adalah Drs. Joko Madsono, M.Hum, Kepala Museum Basoeki Abdullah tahun 1998-2017. Tim Peneliti kajian ini diketuai oleh Prof. Dr. Agus Aris Munandar dan kawan-kawan seprofesi dengan latar belakang yang berbeda satu sama lain dan hanya memfokuskan pada tema Dongeng, Legenda, Mitos dan Tokoh. Oleh sebab itu, kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada tim peneliti yang telah berusaha keras untuk dapat memberikan informasi tentang Basoeki Abdullah dan karya lukisnya melalui penelitian yang dilakukan selama ini, dan juga terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berkenan membantu hingga selesainya penelitian ini.

Semoga buku hasil kajian ini bermanfaat bagi masyarakat, pencinta seni, guru/pendidik seni, dan generasi muda, serta masyarakat pada umumnya sebagai proses pembelajaran awal untuk melihat dunia seni rupa/seni lukis secara lebih luas lagi.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Jakarta, Januari 2019
Kepala Museum Basoeki Abdullah
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan R.I.

Dra. Maeva Salmah, M.Si.

SAMBUTAN

DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Untuk cetakan ke-3 Tahun 2019

Basoeki Abdullah adalah salah seorang pelukis Indonesia yang dikenal mempunyai kemampuan mumpuni mengeksplorasi berbagai obyek lukisannya menjadi karya seni bermutu tinggi. Tema lukisannya mencakup berbagai aspek yang luas, mulai dari pemandangan alam, tokoh-tokoh terkemuka, kehidupan sosial, perjuangan, spiritual, dan banyak lagi. Jumlah lukisannya pun sangat banyak, dan hingga kini belum terdata hingga detail. Sudah barang tentu hal ini merupakan tantangan tersendiri dalam kajian seni rupa Indonesia.

Museum Basoeki Abdullah sejak tahun 2009 sudah mulai memetakan berbagai tema lukisan Basoeki Abdullah dalam berbagai kajian yang dikerjakan secara bertahap dan berkelanjutan sampai sekarang ini, serta mempublikasikan hasilnya. Kita mengapresiasi kinerja ini sebagai salah satu upaya yang baik untuk memajukan museum seni rupa Indonesia.



Buku ini berusaha secara spesifik mengungkap makna yang terkandung di dalam lukisan-lukisan Basoeki Abdullah yang bertema "dongeng, legenda, mitos, dan tokoh". Sekitar 35 lukisan dikaji, utamanya yang menjadi koleksi Museum Basoeki Abdullah dan koleksi di tempat-tempat lain yang memungkinkan untuk dikaji. Basoeki Abdullah memang tak lepas dari kosmologi tradisi, khususnya tradisi Jawa, kultur yang membesarkannya sejak ia lahir. Sebagai contoh, lukisan "Nyai Roro Kidul" bukan hanya dianggap sebagai salah satu masterpiece (mahakarya) Basoeki Abdullah namun kini juga dianggap sebagai lukisan yang legendaris. Lukisan lainnya yang ia angkat dari khasanah pewayangan berjudul "Gatutkaca dengan Anak-anak Arjuna (Pergiwa dan Pergiwati)" bahkan kini dimanfaatkan oleh bidang medis, yaitu menjadi salah satu inspirasi terapi kesehatan jiwa. Jumlah lukisan yang dikaji dalam buku ini memang relatif masih sedikit, namun langkah awal memang harus dimulai untuk selanjutnya diikuti oleh langkah-langkah berikutnya yang nyata.

Kajian semacam ini semakin diperlukan karena akan mampu mendata koleksi seni rupa karya maestro sekelas Basoeki Abdullah, sekaligus menempatkannya dalam perspektif kebudayaan. Nilai-nilai budaya yang terkandung pada suatu lukisan maupun karya seni yang lain merupakan aspek penting yang perlu disampaikan kepada masyarakat luas. Nilai budaya pada karya seni sudah tentu berkaitan dengan estetika, akan tetapi dalam kerangka kebudayaan yang lebih luas kita harapkan pula dapat menampilkan sisi-sisi yang dapat mempengaruhi sikap hidup yang lebih baik, seperti spirit, etos kerja, apresiasi terhadap tradisi, dan seterusnya.

Saya menyambut gembira diterbitkannya kembali buku edisi cetakan ke-3 ini sebagai upaya yang konkret dalam konteks pemajuan kebudayaan. Selamat membaca.

Jakarta, Februari 2019
Direktur Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan R.I.

Hilmar Farid, Ph.D.



epatah kata untuk pelukis-pelukis kita dari Basoeki Abdullah,

"Kita jangan sampai mengecewakan leluhur kita yang sampai kini masih menajubkan dunia dengan Borobudur, Lorojonggrang, dll. Tetapi jangan pula kita mengecewakan kita keturunan kita kelak di akhir, yang dari mulai sekarang sudah harus kita rintiskan jalannya yang menuju kerajaan (tanah air dan bangsa) dan pada akhirnya, jangan pula kita mengecewakan seni umumnya dengan seni kita yang rendah derajatnya"

(sumber: Surat Kabar Asia Raya, 29 April 1943 dalam Aminudin Siregar TH, Enin Supriyanto, Seni Rupa Modern Indonesia, Esai-esai Pilihan, 2006 hal: 272)

DAFTAR ISI

	Hal
SAMBUTAN KEPALA MUSEUM BASOEKI ABDULLAH	vi
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	3
B. Data	4
C. Permasalahan	5
D. Ruang Lingkup Penelitian	6
E. Aliran Seni Lukis Basoeki Abdullah	8
F. Tujuan Penelitian	8
G. Susunan Bab	9
BAB II KEHIDUPAN BASOEKI ABDULLAH DAN TEMA-TEMA KARYA LUKISNYA	11
A. Kehidupan Basoeki Abdullah	13
1. Masa Kecil Basoeki Abdullah	13
2. Masa Mooi Indie (1925 - 1938)	14
3. Pameran Keliling dan Organisasi yang Pernah Diikuti	15
4. Sebagai Duta Seni Lukis Indonesia	16
B. Tema-tema Karya Lukis Basoeki Abdullah	17
C. Ukuran Karya dan Penggunaan Medium Lukisan	24
BAB III KAJIAN TERHADAP KARYA SENI	29
A. Tahapan Kajian	32
B. Unsur-unsur Kesenian	34
C. Dinamika Kesenian	37



BAB IV DESKRIPSI DAN TINJAUAN LUKISAN KARYA BASOEKI ABDULLAH DENGAN TEMA DONGENG, LEGENDA, MITOS, DAN TOKOH	39
A. Lukisan Basoeki Abdullah yang Bertemakan Dongeng, Legenda, dan Mitos	42
B. Lukisan Basoeki Abdullah yang Bertemakan Tokoh Indonesia	72
C. Lukisan Basoeki Abdullah yang Bertemakan Tokoh Luar Negeri	105
 BAB V MEMAHAMI LUKISAN ADALAH MEMAHAMI SEJARAH KEBUDAYAAN	 135
 BAB VI KESIMPULAN	 143
 PUSTAKA ACUAN	 148
 DAFTAR KATA SUKAR	 149

DAFTAR TABEL

	Hal.
1. Rincian Dongeng, Legenda, dan Mitos	7
2. Lukisan Basoeki Abdullah yang Bertemakan Dongeng, Legenda, dan Mitos	25
3. Lukisan Basoeki Abdullah yang Bertemakan Tokoh Indonesia	26
4. Lukisan Basoeki Abdullah yang Bertemakan Tokoh Luar Negeri	27

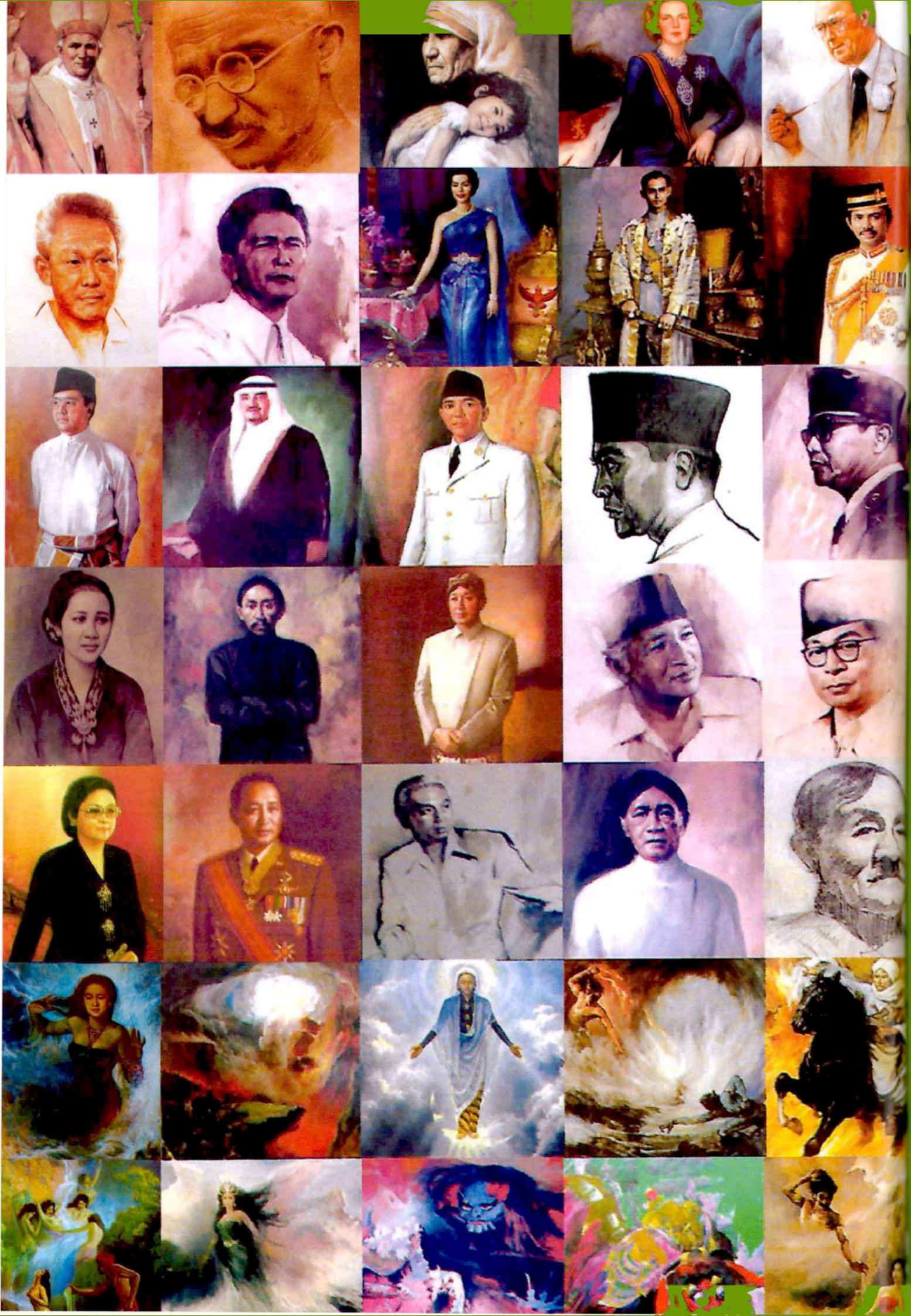


DAFTAR BAGAN

	Hal.
1. Bagan I	35
2. Bagan II	36
3. Bagan III	38
4. Bagan IV	143

DAFTAR GAMBAR

	Hal.
1. Nyai Roro Kidul	42
2. Bila Tuhan Murka	45
3. Bunda Maria versi Jawa	48
4. Gatutkaca dan Antasena sedang Bertarung	51
5. Gatutkaca dengan Anak-anak Arjuna Pergiwa-Pergiwati	55
6. Joko Tarub	59
7. Kanjeng Ratu Kidul	63
8. Barong Bali	66
9. Topeng sebagai Sandiwara Kehidupan	69
10. Abdullah Suryosubroto	72
11. Wajah Bung Karno dari Samping	74
12. Bung Karno Berpakaian Perjuangan	77
13. Pangeran Diponegoro Memimpin Perang	79
14. dr. Wahidin Sudirohusodo	82
15. Jenderal Soeharto	84
16. R. A. Kartini	86
17. Ibu Tien Soeharto (Berkebaya Hijau)	88
18. Adam Malik	91
19. Presiden Soekarno	93
20. Presiden Soeharto	95
21. Bung Hatta	97
22. Presiden Soeharto Berpakaian Jawa	99
23. Sri Sultan Hamengku Buwono IX	102
24. Mahatma Gandhi	105
25. Ratu Yuliana	108
26. Raja Bhummibol Aduljadej	110
27. Ratu Sirikit	113
28. Sultan Hasanah Bolkuah	116
29. Ferdinand Marcos	118
30. Lee Kwan Yew	120
31. Mahathir Muhammad	122
32. Pangeran Bernhard	125
33. Bunda Theresa	127
34. Paus Yohanes Paulus II	130
35. Raja Fadh	133



Bab 1

PENDAHULUAN

Perlu juga disadari bahwa sampai sekarang ini masih langka telaah karya seni lukis di Indonesia yang meninjau lebih lanjut tema lukisan. Jadi dapat dinyatakan bahwa kajian ini tergolong studi awal tentang pemahaman tema di balik tema suatu karya seni lukis. Memang tafsiran yang dilakukan belum tentu benar, namun para peneliti selanjutnya setidaknya dapat mengetahui bahwa dalam periode tertentu telah ada penelitian terhadap sejumlah karya seni lukis tertentu. Tafsiran yang dihasilkan akan terus bertahan, artinya masih benar, tetapi juga dapat dikoreksi atau dilengkapi lagi dalam penelitian mendatang.

A. Latar Belakang

"Pada kerusuhan Mei 1998 silam, lukisan Basoeki Abdullah, Lee Man-fong sampai maestro dunia Wu Guangzhong dibakar di sebuah rumah di Jalan Angkasa..."
(Dermawan, T., 2004:6)

Demikian pernyataan seorang pengamat seni rupa Indonesia Agus Dermawan. Pernyataan ini mengungkapkan kekusaran dan kekhawatiran terhadap nasib karya seni lukis kaliber dunia yang dirusak secara sia-sia oleh orang-orang yang tidak tahu sama sekali tentang nilai seni yang dikandungnya. Peristiwa perusakan karya seni rupa seperti itu kerap kali terjadi dan mungkin akan terus terjadi mengingat karya seni lukis yang baik identik dengan strata sosial pemiliknya. Tentunya kemampuan ekonomi



pemilik lukisan-lukisan karya seni adiluhung jauh dari kemampuan ekonomi rata-rata para perusuh yang membakarnya.

Karya seni lukis umumnya dikoleksi oleh orang-orang berada yang dipandang berseberangan dengan mereka para perusakanya. Dalam suatu peristiwa kerusuhan sosial, maka karya-karya seni lukis tersebut selalu dipandang sebagai simbol-simbol kemapanan, kekayaan, kesejahteraan dari orang-orang kaya, karena itu harus dihancurkan oleh massa yang waktu itu sedang menolak keberadaan orang-orang kaya.

Demikianlah sejarah mungkin akan berulang, dan pengrusakan terhadap karya-karya maestro seni lukis akan terus terjadi. Oleh karena itu perlu berbagai upaya untuk melakukan pelestarian terhadap karya-karya seni maestro tersebut. Pelestarian itu tentu banyak ragamnya, antara lain melakukan dokumentasi fotografi, membuat film, memindahkan ke dalam bentuk CD (*compact disk*), dan mencetak dalam bentuk buku. Salah satu cara yang masih jarang dilakukan di Indonesia adalah melakukan suatu kajian terhadap lukisan-lukisan itu sendiri. Kajian terhadap lukisan bagaimana pun hasilnya merupakan sumbangan penting dalam upaya pelestarian lukisan. Sumbangan itu berupa tafsiran makna terhadap sejumlah karya seni lukis yang dikajinya.

B. Data

Dalam kajian ini yang menjadi data adalah lukisan-lukisan karya Basoeki Abdullah yang dihasilkan dalam rentang waktu antara tahun 1925-1980-an. Tentu saja dalam masa itu telah dihasilkan ratusan karya Basoeki Abdullah, namun kajian ini tidak akan membahas semua karya lukisannya. Berdasarkan pertimbangan harus adanya pembatasan data agar pembahasan lebih terarah dan mendalam, maka lukisan yang dijadikan data dalam kajian ini hanyalah **dongeng, legenda, mitos, dan tokoh**.

Lukisan-lukisan tersebut tentu disimpan tersebar di beberapa tempat, seperti di Museum Basoeki Abdullah, Istana Presiden di Bogor, Museum Purna Bhakti Pertiwi, Museum Seni Rupa dan Keramik, Museum Kebangkitan Nasional dan ada



juga yang berada di luar negeri. Terhadap lukisan-lukisan yang dapat dikaji secara langsung dilakukan pengamatan lebih cermat terhadap lukisan-lukisan tersebut, jadi lukisan yang dapat diamati langsung merupakan data primer, dalam hal lukisan-lukisan yang sukar dikunjungi diamati secara langsung, karena berada di luar negeri atau Museum Istana Bogor, pengamatan hanya dilakukan melalui foto lukisan yang terdapat dalam beberapa buku, jadi data lukisan tersebut merupakan data sekunder. Sudah barang tentu pengamatan terhadap data sekunder tidak seleluasa sebagaimana yang dilakukan terhadap data primer. Pengamatan data sekunder sangat terbatas pada mutu foto suatu lukisan, jika hasil pemotretan dan pencetakannya bagus, maka pengamatannya pun akan lebih baik daripada foto lukisan yang jelek mutunya. Bagaimanapun juga kajian akan terus dilakukan sejauh data yang ada tetap tersedia.

C. Permasalahan

Dalam suatu penelitian terdapat permasalahan yang harus dijawab, begitupun dalam kajian ini mengemukakan permasalahan utama, yaitu memahami lebih lanjut dari karya-karya seni lukis Basoeki Abdullah. Upaya pemahaman tersebut berkenaan dengan makna yang mungkin tersembunyi di balik hasil karya seni lukis sang maestro. Dalam hal ini adalah memahami lebih lanjut tema lukisan dongeng, legenda, mitos, dan tokoh karya Basoeki Abdullah.

Basoeki Abdullah sengaja menjelajahi kisah pewayangan Jawa, lingkungan budaya dari mana ia berasal, maka beberapa tema lukisannya didasarkan pada kisah-kisah pewayangan. Sebagaimana suatu karya seni lukis, maka sang seniman hanya menggambarkan satu adegan saja dari rangkaian adegan kisah wayang. Pilihan adegan tertentu itulah yang kemudian dituangkan dalam bentuk lukisan.

Selain itu lukisan Basoeki Abdullah ada juga yang memilih tema cerita rakyat yang telah melegenda, yaitu Joko Tarub dan Kanjeng Ratu Kidul yang juga mengandung makna di dalamnya. Kajian ini juga berupaya memahami lebih lanjut makna yang mungkin ada dan terlihat dalam penggambaran adegan-adegan dalam lukisan Joko Tarub dan Kanjeng Ratu Kidul tersebut. Dengan demikian permasalahan utama adalah



upaya untuk mengungkap makna yang terdapat di balik suatu lukisan dengan tema dongeng, legenda, mitos, dan tokoh. Dalam pada itu masalah pemilihan tema tokoh yang dijadikan objek lukisan Basoeki Abdullah juga menarik untuk ditelaah, pastinya terdapat latar belakang tertentu sehingga ada tokoh-tokoh yang divisualisasikan sebagai lukisan, selain alasan kepopuleran seorang tokoh.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Kajian ini merupakan telaah tentang seni, secara khusus perihal karya seni lukis yang termasuk bidang seni rupa. Dalam melakukan pembahasan yang diperhatikan sebenarnya bukan karya seni lukis dari teknik pelukisannya saja atau juga tidak hanya berbicara tentang aliran seni lukis, namun juga akan mengungkap lebih lanjut makna yang terkandung di dalam suatu lukisan.

Kajian yang dilakukan akan menggunakan juga data banding sejauh diperlukan, hal ini dilakukan demi untuk mempermudah membangun tafsiran. Data banding yang digunakan juga berkenaan dengan tema yang menjadi perhatian kajian ini, yaitu aspek dongeng, legenda, mitos, dan ketokohan seseorang.

Untuk mempertajam pengertian tentang konsep dongeng, legenda, dan mitos kiranya perlu diperhatikan teori yang dikemukakan oleh William Bascom yang telah menguraikan secara detil ciri-cirinya. Menurut William Bascom (1965), dongeng dapat menarasikan tokoh cerita manusia atau hewan, setting cerita dapat di mana saja, dan kronologi waktu tidak terikat, dapat mengambil waktu masa silam, masa kini, dan juga masa depan. Dalam legenda tokoh ceritanya adalah manusia, dalam kronologi waktu masa silam yang tidak terlalu jauh dari masa sekarang, adapun setting ceritanya terjadi dalam alam kehidupan manusia. Sedangkan pada itu mitos menguraikan tokoh cerita manusia, hewan, dewa, atau gabungan antara ketiganya. Kronologi yang melingkupi kisah mitos adalah masa silam yang sangat jauh dari masa sekarang, dan setting cerita dapat terjadi di alam dewa-dewa atau manusia.

Teori dari Willam Bascom tersebut dapat dijadikan patokan apabila melakukan kajian terhadap berbagai kaidah yang dikenal dalam masyarakat. Begitupun kajian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Willam Bascom tersebut. Dengan demikian kajian ini dapat mengelompokkan karya lukisan Basoeki Abdullah berdasarkan tema-tema tersebut dan juga berdasarkan tema lainnya.

Secara ringkas ciri-ciri dongeng, legenda, dan mitos dapat dicermati dalam tabel berikut:

Tabel 1 : Rincian Dongeng, Legenda, Mitos

BENTUK	TOKOH CERITA	KRONOLOGI	TEMPAT
Dongeng	Manusia atau hewan	Tidak terikat waktu	Dapat di mana saja
Legenda	Manusia	Terjadi pada waktu yang tidak terlalu jauh dari masa sekarang	Terjadi di dunia manusia
Mitos	Manusia, dewa, hewan, manusia dan dewa	Waktu sangat jauh dari masa sekarang	Di alam dewa-dewa atau manusia

(sumber: Bascom, 1965)

Dalam beberapa lukisan Basoeki Abdullah tema tentang dongeng, legenda, dan mitos banyak digarapnya. Mungkin tidak hanya nilai keindahannya saja yang diharapkan mencuat dalam lukisan dengan tema-tema demikian, tetapi juga yang harus dipahami adalah pesan moral atau pesan pendidikan apa yang tersembunyi dalam suatu karya lukis Basoeki Abdullah, tentu saja walaupun pengungkapan pesan tersebut bukan menjadi tujuan utama dari kajian, setidaknya dapat tetap diperhatikan.



E. Aliran Seni Lukis Basoeki Abdullah

istilah realisme dan naturalisme dalam dunia seni lukis, seringkali digunakan untuk menggambarkan objek sebagaimana adanya. Hal yang membedakan antara realisme dan naturalisme adalah adanya kecenderungan aliran naturalis untuk mengungkapkan bentuk yang lebih indah dari yang sebenarnya. Aliran seni lukis Basoeki Abdullah masuk dalam kategori aliran naturalisme, karena berbagai hasil karya lukisnya yang cenderung memperindah dan mempercantik bentuk objek yang sebenarnya. Aliran naturalis inilah yang telah membesarkan nama Basoeki Abdullah dalam dunia seni lukis.

Dalam perkembangan karirnya sebagai pelukis, Basoeki Abdullah juga pernah menuangkan ekspresinya dengan gaya aliran lain, bahkan Basoeki Abdullah pernah melukis dengan surealisme melalui lukisan dengan judul "Bunda Maria versi Jawa", "Bila Tuhan Murka", "Nyai Roro Kidul", dan sebagainya. Kemudian Basoeki Abdullah pernah pula melukis dengan gaya impresif. Eksperimen itu terlihat jelas pada lukisannya yang dibuat pada tahun 1980-an sampai dengan 1990-an terutama pada sketsa tokoh-tokoh atau figur manusia. Basoeki Abdullah pernah pula melukis dengan gaya abstrak, namun tidak dikembangkan lebih lanjut, baginya melukis abstrak mungkin dianggap sebagai eksperimen belaka.

Walaupun demikian dalam kajian lukisan Basoeki Abdullah yang bertemakan dongeng, legenda, mitos, dan tokoh ini, lebih memfokuskan pada aliran naturalisme yang telah membesarkan namanya disamping ada beberapa karya lukis yang cenderung impresionis. Seperti lukisan dengan judul "Barong Bali", dan "Topeng sebagai Sandiwara Kehidupan".

F. Tujuan Penelitian

Seorang maestro seni lukis seperti Basoeki Abdullah sudah tentu banyak menghasilkan karya lukisan, karya lukisan tersebut ada yang tersimpan di dalam dan di luar negeri. Lukisan yang berada di luar negeri dikoleksi oleh beberapa lembaga dan pribadi-pribadi, begitupun halnya dengan lukisan yang ada di luar negeri ada

yang disimpan di negeri Belanda, Thailand, Brunei Darussalam, dan beberapa negara lainnya. Mengingat cukup banyaknya karya lukisan tersebut, maka perlu ada upaya untuk menginventarisasikannya agar dapat dikaji lebih lanjut. Jadi tujuan pertama dari kajian ini sebenarnya adalah langkah inventarisasi dalam tahapan awal, yaitu pada tema-tema yang telah dijadikan patokan penelitian.

Tujuan selanjutnya adalah upaya untuk mengeksplorasi lebih jauh lagi lukisan-lukisan karya Basoeki Abdullah terutama yang bertemakan dongeng, legenda, mitos, dan tokoh. Diharapkan lewat telaah ini, beberapa lukisan dengan tema tersebut dapat dipahami lebih lanjut, tentu saja pemahaman tentang budaya yang mungkin tersimpan atau terpantul dalam karya-karya lukisan. Diharapkan apa yang dihasilkan dalam telaah ini dapat sesuai dengan tujuan kajian, sehingga langkah inventarisasi dan eksplorasi budaya yang tersimpan dalam lukisan dapat diangkat dan dimengerti dengan baik.

G. Susunan Bab

Laporan kajian disusun dalam beberapa bab sesuai dengan tahapan penelitian yang dilakukan. Jika terdapat pengulangan tema dalam bab-bab yang ada, hal itu terpaksa dilakukan dengan tujuan untuk memperjelas pembahasan. Secara ringkas isi tiap bab adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Berisikan tentang latar belakang penelitian, data, permasalahan, ruang lingkup penelitian, aliran seni lukis Basoeki Abdullah, tujuan penelitian dan kerangka penulisan.

BAB II Kehidupan Basoeki Abdullah dan Tema-tema Karya Lukisannya

Menguraikan kehidupan Basoeki Abdullah dan beberapa aktivitas dalam bidang seni lukis serta tema-tema karya lukis Basoeki Abdullah.

BAB III Kajian Terhadap Karya Seni

Adalah pemaparan tentang upaya penelitian tahap demi tahap untuk menjawab



permasalahan penelitian, diuraikan pula proses analisis, diskusi, dan pemanfaatan data untuk menjawab permasalahan penelitian.

BAB IV Deskripsi dan Tinjauan Lukisan Basoeki Abdullah dengan Tema Dongeng, Mitos, Legenda, dan Tokoh

Berisikan foto karya-karya lukisan Basoeki Abdullah, pembahasan tema lukisan, telaah tentang wujud formal, aliran seni lukis, dan teknik penggarapannya serta makna yang terkandung dalam lukisan.

BAB V Memahami Lukisan Adalah Memahami Sejarah Kebudayaan

Berisikan tentang hubungan Basoeki Abdullah dengan aspek-aspek sejarah kebudayaan, ciri-ciri umum teknis hasil karya Basoeki Abdullah yang bertemakan dongeng, legenda, mitos, dan tokoh serta perkembangan gaya seni lukis realisnaturalis Basoeki Abdullah.

BAB VI Kesimpulan

Menguraikan tentang hasil-hasil kajian yang didasarkan kepada permasalahan serta data yang menjadi bahan kajian. Kesimpulan tersebut hanya berkenaan dengan telaah tentang lukisan Basoeki Abdullah yang bertemakan dongeng, legenda, mitos, dan tokoh. Artinya kesimpulan dalam kajian ini tidak dapat dijadikan referensi karya lukisan Basoeki Abdullah.

Susunan bab dalam laporan kajian ini dibentuk secara sederhana saja hanya terbagi dalam 6 bab, namun dalam uraiannya diharapkan dapat menjawab permasalahan pokok yang menjadi dasar perhatian kajian, yaitu upaya memahami lebih lanjut dari karya-karya seni lukis Basoeki Abdullah. Upaya pemahaman tersebut berkenaan dengan makna yang mungkin tersembunyi di balik hasil karya seni lukis Basoeki Abdullah.

Bab II

KEHIDUPAN BASOEKI ABDULLAH DAN TEMA-TEMA KARYA LUKISNYA



Nama Basoeki Abdullah sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat Indonesia bahkan dunia terutama yang berkecimpung dalam bidang seni lukis. Ketenaran Basoeki Abdullah disebabkan ketekunan dan pengabdianya yang begitu tinggi kepada masyarakat, bangsa dan negara, khususnya dalam bidang seni lukis. Bidang seni lukis ini digeluti sejak ia masih muda. Boleh dikatakan bahwa dalam mengisi sebagian besar masa-masa hidupnya selalu diabdikan untuk kepentingan masyarakat pada umumnya dan dunia seni lukis pada khususnya.

A. Kehidupan Basoeki Abdullah

1. Masa Kecil Basoeki Abdullah dan Karyanya

Basoeki Abdullah lahir di Solo, Jawa Tengah pada tanggal 27 Januari 1915. Bakat melukisnya terwarisi dari ayahnya, Abdullah Suryosubroto, seorang pelukis yang juga sempat mencatatkan namanya dalam sejarah seni lukis Indonesia. Sejak umur 4 tahun, Basoeki Abdullah mulai gemar melukis beberapa tokoh terkenal, diantaranya yaitu Mahatma Gandhi, Rabindranath Tagore, dan Krisnamurti.



Pada usia 10 tahun, Basoeki Abdullah telah melukis tokoh Mahatma Gandhi dengan menggunakan pensil diatas kertas yang hasilnya sangat luar biasa untuk ukuran anak seusia itu dan tentu sekarang memiliki nilai historis yang sangat tinggi (lukisan tersebut berada di Museum Basoeki Abdullah).

Pendidikan formal Basoeki Abdullah diperoleh di HIS (*Hollands Inlandsche school*), dan MULO (*Meer Uitgebried Lager Onderwijs*), Katolik di Solo. Berkat bantuan Pastur Koch SJ, Basoeki Abdullah pada tahun 1933 memperoleh beasiswa untuk belajar di Akademi Seni Rupa (*Academic Van Beldeende Kunsten*) di Den Haag (Belanda), dan menyelesaikan studinya dalam waktu 2 tahun lebih 2 bulan dengan meraih penghargaan sertifikat *Royal International of Art* (RIA).

2. Masa Mooi Indie (1925-1938)

Senirupa modern Indonesia dimulai dan di rintis oleh Raden Saleh Syarief Bustaman (1807-1880) yang memperkenalkan dan juga sebagai pelukis Indonesia yang mendalami seni lukis barat (akhir *renaissance* di Eropa), tetapi sejak pelukis Raden Saleh meninggal pada tahun 1880 di Bogor, seni lukis Indonesia mengalami kevakuman yang cukup panjang. Setelah itu terjadi penerusan dalam bentuk seni rupa modern Indonesia bergaya naturalis-realis yang dimunculkan oleh pelukis angkatan R. Abdullah Suryosubroto (1878-1941), Wakidi (1889-19..), dan Mas Pirngadi (1875-1936).

Pada tahun 1902, berdiri *Bataviasche Kunskring* (Kelompok Alam Pecinta Seni Batavia). Kelompok ini sering mengadakan pameran lukisan hasil karya pelukis-pelukis Eropa. Hal tersebut berpengaruh pula terhadap gaya dan cara melukis pelukis pribumi. Lukisan mereka berupa pemandangan alam yang indah dan naturalis.

Dalam situasi Indonesia yang sedang dalam penjajahan, tentu saja apa yang diperlihatkan oleh pelukis-pelukis pribumi tersebut kadang terasa kontras dengan kenyataan yang ada. Lukisan-lukisan yang hanya menonjolkan kecantikan dan

keindahan alam tersebut dianggap hanya untuk memenuhi selera turis, dan oleh pelukis Sudjojono gaya tersebut dikatakan sebagai lukisan *Mooi Indie* atau Hindia Molek (nama sindiran yang diberikan untuk gaya lukisan tersebut).

3. Pameran Keliling dan Organisasi yang Pernah Diikuti

Pada tahun 1939, Basoeki Abdullah melakukan perjalanan keliling di Indonesia dengan membawa hasil karya lukisnya agar dapat dinikmati oleh masyarakat Indonesia. Hal ini dilakukan setelah ia merasa bahwa selama bertahun-tahun karyanya hanya dinikmati oleh bangsa asing. Pameran ini dilakukan diantaranya, yaitu di kota Surabaya, Yogyakarta, Bandung, sampai di Medan.

Sanjungan dan berbagai kritik senantiasa datang bersama-sama, tetapi Basoeki Abdullah tetap bertahan. Perjalanan seninya itu, bagi Basoeki Abdullah bukan sekedar mencari pengakuan belaka, tetapi juga masukan-masukan kritis yang dapat mendorong semangatnya untuk terus berkarya. Perjalanan pameran ini berlangsung berbulan-bulan, bahkan sampai berbilang tahun. Pada tahun 1940, Basoeki Abdullah berpameran sampai ke Medan, dan pada tahun 1941 Basoeki Abdullah berpameran di Yogyakarta dan Surabaya.

Pada tahun 1942, Basoeki Abdullah mulai nampak dalam pergerakan revolusi secara nyata dengan melukis tokoh-tokoh perjuangan. Pada tahun 1943, Basoeki Abdullah bergabung dalam organisasi PUTERA (Pusat Tenaga Rakyat), yaitu sebuah organisasi yang didirikan oleh pemerintahan Jepang pada tanggal 9 Maret 1943. Di dalam organisasi PUTERA ini, Basoeki Abdullah mendapat tugas mengajar seni lukis. Antara lain muridnya yaitu Kusnadi (kritikus seni), dan Zaini (pelukis impresionisme). Selain organisasi PUTERA, Basoeki Abdullah juga aktif dalam *Keimin Bunka Sidhosjo* (Pusat Kebudayaan milik Pemerintahan Jepang) bersama dengan Affandi, Sudjojono, Otto Djaja, dan Basoeki Resobowo.



Selama masa perang kemerdekaan, Basoeki Abdullah berada di Eropa bersama istrinya Maria Michel. Hal yang sangat menonjol pada masa ini, yaitu ketika Basoeki Abdullah memenangkan sayembara melukis yang diselenggarakan dalam rangka penobatan Ratu Yuliana pada tanggal 6 September 1948 di Nieu Kerk, Amsterdam Belanda. Sayembara itu diikuti oleh 87 pelukis dari Eropa.

Disamping itu, Basoeki Abdullah juga melakukan pameran di Eropa/Belanda, diantaranya, yaitu: pada tahun 1945, Basoeki Abdullah pameran di *Merdag Museum Nederland*, kemudian pada tahun 1946 pameran di Bristo Inggris, serta pameran di Art Nederland dan di Amersfoort Nederland. Pada tahun 1947, Basoeki Abdullah berpameran di Apeldoorn, Amersfoort Nederland dan Maritim Museum Nederland, dan pada tahun 1948 Basoeki Abdullah berpameran di *Nieuwe Muzick School-Zeist-Nederland*. Pada tahun 1949, Basoeki Abdullah berpameran di Scheveningen Nederland, dan sempat melukis Bung Hatta, Ibu Rahmi Hatta, Mr. M. Roem, dan Sultan Hamid II dalam rangka Konferensi Meja Bundar (KMB) di Den Haag, Belanda.

4. Sebagai Duta Seni Lukis Indonesia

Pengabdian Basoeki Abdullah dalam bidang seni lukis tampak nyata ketika mendapat panggilan untuk melukis raja, kepala-kepala negara, dan mengadakan pameran hasil karyanya di mancanegara. Diantaranya yang sangat menonjol pada pameran periode tahun 1950 s/d 1960 yaitu pameran di Tokyo, Jepang pada tahun 1959 yang dibuka oleh pangeran Mikasa, anak Kaisar Hirohito. Lukisan yang naturalis akademis membuat masyarakat Jepang kala itu cukup terkesima. Dunia seni lukis Jepang yang masih menyandang pola-pola tradisional seperti mendapat pemandangan baru, yaitu pemandangan seni lukis Eropa yang dibawa oleh orang Indonesia dengan tema-tema yang cenderung Indonesia pula.

Peran Basoeki Abdullah dalam kancah perjuangan dapat diikuti juga dalam kegiatan yang dilakukan diberbagai negara sebagai duta dalam kesenilukisan Indonesia.

Dengan melukis, ia telah membawa nama bangsa dan negara Indonesia di luar negeri, bahkan Basoeki Abdullah pernah menempati posisi yang begitu terhormat dengan menjadi pelukis Istana Kerajaan Thailand, dan mendapat penghargaan berupa bintang emas *Poporo* dari raja Bhumibol Aduljadej (Raja Thailand), yaitu sebuah penghargaan tertinggi kerajaan di Thailand kepada seorang *Royal Court Artis* yang mempunyai jasa besar kepada pemerintah di istana

B. Tema-tema Karya Lukis Basoeki Abdullah

Basoeki Abdullah merupakan salah satu pelukis Indonesia yang memiliki kemampuan melukis cukup lengkap didalam mengolah berbagai bentuk objek yang menjadi karya lukisnya setelah era Raden Saleh (1807-1880) dibandingkan pelukis Indonesia pada masa itu. Kelengkapan sebagai seorang pelukis terlihat dari berbagai tema-tema lukisan yang dibuatnya, disamping bentuk objek yang beraneka ragam, seperti bentuk alam, manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan. Sedangkan tema lukisannya tidak terbatas pada pemandangan alam saja (*Mooi Indie*), tetapi juga tema-tema lain, seperti tema perjuangan, tema binatang dan tumbuh-tumbuhan, tema mitologi dan sebagainya. Kemampuan Basoeki Abdullah inilah, yang sebenarnya menjadi salah satu kekuatan dan juga kelebihan yang dimiliki Basoeki Abdullah di dalam karya lukisnya, terutama kemampuan Basoeki Abdullah merealisasikan gagasan atau ide-idenya yang beraneka ragam dalam wujud yang lebih nyata.

Berdasarkan data yang ada, khususnya karya lukis yang telah dibuat Basoeki Abdullah mulai tahun 1930-an sampai dengan 1990-an dapat dibagi dalam berbagai tema yang akan lebih mempermudah memahami lukisan yang dibuat oleh Basoeki Abdullah. Hanya di dalam penelitian ini, memfokuskan pada tema dongeng, legenda, mitos dan tema tokoh-tokoh (negarawan atau pahlawan) agar lebih fokus dan lebih detil dalam memperoleh dan mengolah data tentang lukisan Basoeki Abdullah, karena begitu banyaknya lukisan yang ia buat dengan berbagai macam tema di dalamnya.



Secara garis besarnya karya lukis Basoeki Abdullah dapat dibagi sebagai berikut:

- 1) Tema Dongeng, Legenda, dan Mitos
- 2) Tema Tokoh
- 3) Tema Pemandangan Alam
- 4) Tema Perjuangan
- 5) Tema Potret dan Model
- 6) Tema Binatang dan Tumbuh-tumbuhan
- 7) Tema Keagamaan atau Spiritual
- 8) Tema Kemanusiaan dan Sosial

Seperti yang disebutkan sebelumnya, bahwa penelitian lukisan Basoeki Abdullah ini lebih memfokuskan pada tema dongeng, legenda, mitos, dan tokoh, sehingga uraiannya dipisahkan dalam suatu penjelasan tersendiri, terpisah dari penjelasan terdahulu. Adapun gambaran mengenai tema-tema tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tema Dongeng, Legenda, dan Mitos

Perjalanan berkarya pelukis Basoeki Abdullah untuk dapat mendekatkan karya lukisnya pada masyarakat sangat terlihat dalam karya-karya lukisnya yang bertemakan dongeng, legenda, dan mitos. Tema dongeng, legenda, dan mitos ini sudah lama hidup dalam kehidupan masyarakat pada umumnya bahkan menjadi bagian dari kehidupan mereka yang kemudian diangkat melalui hasil karya lukis Basoeki Abdullah. Pada intinya Basoeki Abdullah dapat menangkap apa sebenarnya yang disukai oleh masyarakat Indonesia dan apa yang menjadi bagian dari kehidupan mereka, sehingga hasil karya lukis Basoeki Abdullah yang bertemakan dongeng, legenda dan mitos pun begitu dekat dengan kehidupan masyarakat. Sebagai contoh, dapat dilihat dari hasil karya lukisan Basoeki Abdullah yang berjudul "Nyai Roro Kidul", dan lukisan yang berjudul "Joko Tarub dengan Tujuh Bidadari".

Disamping pelukis Basoeki Abdullah memahami benar apa yang menjadi kebutuhan masyarakat Indonesia ada hal lain yang cukup besar mempengaruhi perjalanan kehidupannya sebagai seorang pelukis, yaitu perjalanan karirnya sebelum dan sesudah menjadi seorang pelukis. Basoeki Abdullah pernah mengalami peristiwa-peristiwa yang sifatnya spiritual. Salah satu diantaranya, yaitu ketika Basoeki Abdullah sedang berdoa di daerah Parangtritis, Yogyakarta, ada suara ghaib yang memberitahu kabar gembira tentang keinginan dalam dirinya yang dapat diwujudkan berkaitan dengan kehidupannya sebagai seorang pelukis. Pagi-pagi setelah kembali dari Parangtritis, Basoeki Abdullah mendapat surat yang berisikan, bahwa ia mendapat beasiswa untuk belajar lebih dalam tentang seni lukis di Akademi Seni Rupa, Belanda. Sedangkan pada usianya yang semakin senja, Basoeki Abdullah memiliki kemampuan secara spiritual melihat alam gaib seperti ketika melukis Nyai Roro Kidul yang dapat langsung melihatnya di Pantai Selatan Pulau Jawa.

Kecintaan Basoeki Abdullah dengan seni tradisi wayang sedikit banyak telah mempengaruhi pula hasil karya lukisnya, khususnya pada cerita Ramayana dan cerita Mahabarata. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai hasil karya lukisan Basoeki Abdullah yang menggambarkan cerita tersebut di atas. Bahkan pelukis Basoeki Abdullah sendiri pernah ikut pentas pada wayang orang dalam cerita Ramayana yang berperan sebagai Hanoman dan Rahwana. Peran sebagai Hanoman sangat disukai oleh Basoeki Abdullah, terutama cerita tentang Hanoman yang menjadi duta dari Sri Rama kepada Raja Alengka Rahwana yang mengingatkan dirinya sendiri yang juga menjadi duta seni Indonesia untuk berbagai negara.

Berbagai judul lukisan yang bertemakan legenda atau mitos khususnya untuk cerita Ramayana atau Mahabarata, diantaranya adalah Rahwana dan Shinta, Sembadra Larung, Pertarungan Gatotkaca dan Antasena, Gatotkaca dan Pergiwa-Pergiwati dan sebagainya. Cerita-cerita tersebut walaupun awal mulanya berasal dari India tetapi hampir sebagian besar sudah menjadi bagian dari realitas kehidupan masyarakat



Indonesia (daerah pulau Jawa), dan Basoeki Abdullah dapat menangkap realitas tersebut dengan baik melalui hasil karya lukisnya.

Terkait dengan pengumpulan data terhadap karya lukis Basoeki Abdullah yang bertemakan legenda atau mitos ini, khususnya di Pelabuhan Ratu, Jawa Barat. Terdapat kesalahan informasi dan pemahaman masyarakat tentang lukisan Nyai Roro Kidul yang berada di Beach Hotel Pelabuhan Ratu, karena selama ini masyarakat beranggapan bahwa lukisan itu adalah hasil karya pelukis Basoeki Abdullah. Pada kenyataannya lukisan dengan judul Nyai Roro Kidul itu bukan karya Basoeki Abdullah melainkan karya pelukis Herman.

2. Tema Tokoh

Kekaguman Basoeki Abdullah semasa kecil terhadap figur kakeknya dr. Wahidin Sudirohusodo dan beberapa tokoh lainnya seperti Mahatma Gandhi telah banyak mempengaruhi alam pikiran Basoeki Abdullah sampai akhir hayatnya. Hal tersebut terlihat dari kekaguman yang terus berkelanjutan yang ia tuangkan melalui hasil karya lukisnya. Demikian pula halnya dengan kekaguman Basoeki Abdullah dengan tokoh-tokoh lainnya seperti Presiden Soekarno, Pangeran Diponegoro yang selalu ada dalam setiap perjalanan hidup Basoeki Abdullah.

Seiring dengan perjalanan Basoeki Abdullah ke berbagai negara (Belanda, Italia, Perancis, Jepang, Thailand, Filipina dan sebagainya) dalam upaya menunjukkan keberadaannya sebagai seorang pelukis melalui hasil karya lukisnya, serta keberadaan budaya bangsa Indonesia. Basoeki Abdullah telah banyak pula melukis berbagai tokoh raja-raja/negarawan, menteri dari berbagai negara, diantaranya Ratu Yuliana, Raja Bhumibol, Ratu Sirikit, Ferdinand Marcos, Lee Kwan Yew, Sultan Hasanah Bolkuah, dan lain-lain. Di dalam proses melukis tokoh-tokoh negarawan tersebut, Basoeki Abdullah melakukannya secara langsung maupun tidak langsung (menggunakan foto). Hasil karyanya sangat menarik bahkan dapat dikatakan salah



satu karya masterpiece karya lukis Basoeki Abdullah, yaitu karya lukis berjudul "Raja Bhumibol" dan "Ratu Sirikit" yang dibuat pada tahun 1960-an. Karya lukis ini begitu sempurna, baik keharmonisan bentuk, warna, tekstur, karakter objek, bahkan goresan yang sangat detil pun diperlihatkan dalam karya ini.

Tokoh pahlawan yang telah menjadi bagian hidup dari perjalanan sejarah bangsa Indonesia, telah banyak menginspirasi Basoeki Abdullah pula dalam berkarya, disamping kekagumannya terhadap perjuangannya yang pantang menyerah menentang penjajahan Belanda. Salah satu diantaranya, adalah tokoh pahlawan Pangeran Diponegoro, Pattimura, Imam Bonjol, R.A. Kartini, Presiden Soekarno, Bung Hatta, dan sebagainya. Hal tersebut di atas sebenarnya, sudah menunjukkan bahwa Basoeki Abdullah begitu mengagumi perjuangan mereka yang begitu gigih, sama halnya dengan kekaguman masyarakat Indonesia terhadap perjuangan mereka membebaskan Indonesia dari belenggu penjajah Belanda.

3. Tema Pemandangan Alam

Lukisan dengan tema pemandangan alam, berkembang di Indonesia di mulai pada masa Raden Saleh Syarif Bustaman (1807-1880) dan berlanjut pada masa Mooi Indie yang dipelopori oleh Abdullah Suryosubroto (1878-1941), Wakidi (1889-1960) dan Mas Pirngadi (1875-1936). Hampir sebagian besar karya lukis yang dibuat pada masa ini, adalah karya pemandangan alam yang ada di Indonesia. Secara teknis, sebenarnya kemampuan mereka untuk memperkenalkan dan mengungkapkan alam Indonesia sangat baik dan dapat mengisi kekosongan seni lukis Indonesia setelah wafatnya Raden Saleh.

Istilah Mooi Indie pada mulanya berasal dari kata sindiran yang dilakukan S. Sudjojono terhadap hasil karya pelukis pemandangan alam yang dipelopori oleh Abdullah Suryosubroto, Wakidi, dan Mas Pirngadi. Sindiran itu dilakukan karena hasil karya mereka hanya menampilkan yang indah-indah saja dan cenderung mengabaikan



realitas yang terjadi di Indonesia masa itu.

4. Tema Perjuangan

Di dalam perjalanan karirnya sebagai seorang pelukis, Basoeki Abdullah telah banyak mengalami peristiwa-peristiwa penting yang berkaitan dengan keberadaan Republik Indonesia. Basoeki Abdullah dapat dikatakan sebagai pelukis 3 zaman, yaitu:

- a. Zaman Pemerintahan Penjajahan Belanda,
- b. Zaman Pemerintahan Penjajahan Jepang,
- c. Zaman Pemerintahan Republik Indonesia.

Salah satu figur tokoh yang sangat mempengaruhi Basoeki Abdullah untuk terus berjuang dan sebagai sumber inspirasinya dalam berkarya lukis adalah kakeknya dr. Wahidin Sudirohusodo (salah satu tokoh perjuangan pergerakan bangsa Indonesia) dan Presiden Soekarno yang juga dekat dengan Basoeki Abdullah, sehingga tema-tema perjuangan pun mengalir dalam setiap karya lukisnya. Hal tersebut dapat terlihat dari berbagai karya lukis yang dihasilkannya, diantaranya, yaitu sketsa perjuangan selama berlangsungnya revolusi di Indonesia.

5. Tema Potret dan Model

Basoeki Abdullah adalah salah satu pelukis potret Indonesia yang sulit dicari bandingannya. Kemampuannya mengungkapkan karakter objek begitu sempurna, dan proses berkaryanya pun tidak terlalu lama khususnya untuk lukisan-lukisan tertentu seperti sketsa. Hal tersebut terlihat dari berbagai karya lukisnya yang dibuat, hampir sebagian besar tidak berbeda jauh dengan karakter modelnya. Kekhawatiran tidak adanya pengganti Basoeki Abdullah sebagai pelukis potret yang ulung di Indonesia oleh S. Sudjojono sebenarnya cukup beralasan, karena sampai saat inipun belum ada pelukis Indonesia yang mampu menyamainya.

Proses pembuatan lukisan dengan tema potret dan model sebenarnya sudah

lama dilakukan Basoeki Abdullah. Pada umur 10 tahun, Basoeki Abdullah telah menggambar Mahatma Gandhi dengan menggunakan pensil diatas kertas dengan sangat baik sekali untuk ukuran anak seusia itu.

Peristiwa lain yang bersejarah, yaitu ketika diadakanya lomba lukis dalam rangka penobatan Ratu Yuliana, tanggal 6 September 1948. Basoeki Abdullah dengan kemampuan melukis yang dimilikinya, mampu memenangkan lomba lukis dari 87 peserta Eropa yang mengikuti lomba lukis tersebut. Peristiwa itu, sebenarnya menunjukkan perjuangan Basoeki Abdullah yang luar biasa untuk memperlihatkan keberadaanya sebagai seorang pelukis sekaligus putera Indonesia pertama yang mengharumkan nama bangsa dan negaranya melalui seni lukis di tengah perjuangan bangsa Indonesia untuk merdeka pada masa itu.

6. Tema Binatang dan Tumbuh-tumbuhan

Salah satu kelebihan pelukis Basoeki Abdullah dalam berkarya lukis dalam aliran naturalis-realis ini adalah kemampuannya untuk melukis objek dalam berbagai wujud. Sehingga Basoeki Abdullah dalam berkarya seni lukis tidak hanya terpaku pada satu objek manusia saja tetapi juga objek lainya yang tidak kalah menariknya, yaitu binatang dan tumbuh-tumbuhan. Objek binatang dan tumbuh-tumbuhan itu, pertama kali muncul ketika Basoeki Abdullah melukis binatang dengan judul 'Membajak Sawah' mendapat tanggapan positif dari S. Sudjojono, sebagai lukisan yang bercirikan Indonesia.

Kelanjutan dari lukisan yang bertemakan tumbuh-tumbuhan dan binatang lebih tegas muncul pada tahun 1960-an, dan terus berkembang hingga tahun 1980-an dengan berbagai bentuk binatang, dan tumbuh-tumbuhan yang berbeda satu dengan yang lainya, diantaranya binatang kuda, burung, harimau, singa, kijang dan sebagainya. Sedangkan salah satu contoh yang fokus pada tema tumbuh-tumbuhan, terdapat di Museum Basoeki Abdullah dengan judul "Dari Goresan Pertama Ibu Tien Soeharto"

yang dibuat tahun 1993 dan "Setangkai Daun" yang tidak diberi tanda tahun pembuatannya, tetapi dari goresan yang ada pada lukisan tersebut dapat diperkirakan dibuat pada tahun 1960-an.

7. Tema Keagamaan dan Spiritual

Tema keagamaan dan spiritual dalam karya lukis Basoeki Abdullah sebenarnya sudah mulai muncul ketika ia diwaktu kecil melukis tokoh spiritual seperti Yesus Kristus, dan juga tokoh "Paus Paulus" tahun 1984. Sedangkan tema keagamaan terlihat pada karya lukisnya dengan judul "Ngaben" yang dibuat pada tahun 1942. Masih banyak karya lukisan Basoeki Abdullah lainnya dengan tema tersebut, hal itu menunjukkan bahwa dalam bidang keagamaan dengan rincian ritualnya juga terdapat nilai estetik yang dapat dituangkan ke dalam kanvas sebagai karya seni.

8. Tema Kemanusiaan dan Sosial

Tema kemanusiaan dan sosial dalam karya lukis Basoeki Abdullah tidak terlalu banyak dibuat oleh Basoeki Abdullah walaupun tetap ada. Hal inilah yang menjadi sorotan dari berbagai kritikus seni, bahwa lukisan Basoeki Abdullah jauh dari kehidupan masyarakat kecil. Walaupun demikian, beberapa karya lukis Basoeki Abdullah yang bertemakan kemanusiaan dan sosial dapat dilihat dari beberapa karyanya, diantaranya yaitu yang berjudul "Buruh" dan "Kelaparan di Padang Tandus"

C. Ukuran Lukisan dan Penggunaan Medium

Basoeki Abdullah dalam karya lukisannya, menggunakan ukuran lukisan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Ukuran lukisan tersebut ada yang berukuran kecil hingga berukuran besar. Demikian pula dengan medium yang dipergunakan di dalam karya lukisan Basoeki Abdullah, ada yang menggunakan medium cat minyak, akrilik, pastel, pensil, dan konte diatas kertas. Intinya, Basoeki Abdullah tidak membatasi medium yang digunakan dalam setiap karya lukisnya.

Ukuran dan medium yang digunakan pada karya lukisan yang dikaji dalam penelitian ini memiliki penelitian yang berbeda satu dengan yang lainnya, dan perbedaan itu terdapat pula pada medium yang dipergunakan dalam karya lukisan Basoeki Abdullah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel lukisan Basoeki Abdullah yang bertemakan dongeng, legenda, mitos, dan tokoh yang dikaji dalam penelitian dibawah ini :

Tabel 2 : Lukisan Basoeki Abdullah yang Bertemakan Dongeng, Legenda, dan Mitos

No.	JUDUL LUKISAN	MEDIUM DAN UKURAN	TAHUN PEMBUATAN	KETERANGAN
1	Nyi Roro Kidul	Cat minyak di atas kanvas, 300 cm x 200 cm	1950	Koleksi Istana Kepresidenan RI Bogor
2	Bila Tuhan Murka	Cat minyak di atas kanvas, 200 cm x 300 cm	1950	Koleksi Istana Kepresidenan RI Bogor
3	Bunda Maria versi Jawa	Cat minyak di atas kanvas, 200 cm x 125 cm	1950	Belum diketahui
4	Gatutkaca dan Antasena Sedang Bertarung	Cat minyak di atas kanvas, 200 cm x 300 cm	1955	Koleksi Istana Kepresidenan RI Bogor
5	Gatutkaca dengan Anak-anak Arjuna (Pergiwa dan pergiwati)	Cat minyak di atas kanvas, 200 cm x 300 cm	1956	Koleksi Istana Kepresidenan RI Bogor
6	Joko Tarub	Cat minyak di atas kanvas, 255 cm x 170 cm	1959	Koleksi Istana Kepresidenan RI Bogor
7	Kanjeng Ratu Kidul	Cat minyak di atas kanvas,	1980-an	Belum diketahui
8	Barong Bali	Cat minyak di atas kanvas, 100 cm x 150 cm	1992	Belum diketahui
9	Topeng sebagai Sandiwara Kehidupan	Cat minyak di atas kanvas, 100 cm x 150 cm	Belum diketahui	Koleksi Museum Basoeki Abdullah

Tabel 3 : Lukisan Basoeki Abdullah yang Bertemakan Tokoh Indonesia

No.	JUDUL LUKISAN	MEDIUM DAN UKURAN	TAHUN PEMBUATAN	KETERANGAN
1	Abdullah Suryosubroto	Pensil di atas Kertas, 18 cm x 13,5 cm	Belum diketahui	Koleksi Museum Basoeki Abdullah
2	Wajah Bung Karno dari Samping	Pensil di atas Kertas	1942	Dipakai sebagai gambar perangko
3	Bung Karno Berpakaian Perjuangan	Cat minyak di atas kanvas,	1945	Koleksi Istana Kepresidenan RI Jakarta
4	Pangeran Diponegoro Memimpin Perang	Cat minyak di atas kanvas, 150 cm x 120 cm	1949	Koleksi Museum Kebangkitan Nasional
5	Dr. Wahidin Sudirohusodo	Cat minyak di atas kanvas, 150 cm x 100 cm	1950	Koleksi Istana Kepresidenan RI Bogor
6	Jenderal Soeharto	Cat minyak di atas kanvas, 215 cm x 133 cm	Maret 1968	Koleksi Museum Purna Bhakti Pertiwi
7	Raden Ajeng Kartini	Cat minyak di atas kanvas, 76 cm x 60 cm	1976	Koleksi Museum Basoeki Abdullah (repro)
8	Ibu Tien Soeharto (Berkebaya Hijau)	Cat minyak di atas kanvas, 200 cm x 150 cm	1976	Koleksi Museum Purna Bhakti Pertiwi
9	Adam Malik	Cat minyak di atas kanvas, 114 cm x 155 cm	1976	Koleksi Museum Seni Rupa dan Keramik
10	Presiden Soekarno	Cat minyak di atas kanvas, 100 cm x 80 cm	1981	Koleksi Museum Basoeki Abdullah
11	Presiden Soeharto (Berpeci Hitam)	Cat minyak di atas kanvas, 120 cm x 100 cm	1981	Koleksi Museum Purna Bhakti Pertiwi
12	Bung Hatta	Cat minyak di atas kanvas, 100 cm x 80 cm	1981	Koleksi Museum Basoeki Abdullah
13	Presiden Soeharto (Berpakaian Jawa)	Cat minyak di atas kanvas, 100 cm x 80 cm	Belum diketahui	Belum diketahui
14	Sri Sultan Hamengku Buwono IX	Cat minyak di atas kanvas, 150 cm x 100 cm	1990-an	Koleksi Museum Basoeki Abdullah

Tabel 4 : Lukisan Basoeki Abdullah yang Bertemakan Tokoh Luar Negeri

No.	JUDUL LUKISAN	MEDIUM DAN UKURAN	TAHUN PEMBUATAN	KETERANGAN
1	Mahatma Gandhi	Pensil di atas Kertas 28 cm x 21 cm	1925	Koleksi Museum Basoeki Abdullah
2	Ratu Yuliana	Cat minyak di atas kanvas, 160 cm x 120 cm	1948	<i>Soestdijk Palace Netherland</i>
3	Raja Bhumibol Aduljadej	Cat minyak di atas kanvas, 300 cm x 170 cm	1960	Koleksi Istana Thailand
4	Ratu Sirikit	Cat minyak di atas kanvas, 300 cm x 170 cm	1960	Koleksi Istana Thailand
5	Sultan Hasanal Bolkiah	Cat minyak di atas kanvas,		Koleksi Sultan Hasanal Bolkiah
6	Ferdinand Marcos	Cat minyak di atas kanvas, 100 cm x 80 cm	1981	Koleksi Museum Basoeki Abdullah
7	Lee Kwan Yew	Cat minyak di atas kanvas, 100 cm x 80 cm	1982	Koleksi Museum Basoeki Abdullah
8	Mahatir Muhammad	Cat minyak di atas kanvas, 120 cm x 80 cm	1985	Koleksi Museum Basoeki Abdullah
9	Pangeran Bernhard	Cat minyak di atas kanvas, 89 cm x 73 cm	1987	Koleksi Museum Basoeki Abdullah (repro)
10	Bunda Theresia	Cat minyak di atas kanvas, 120 cm x 80 cm	1988	Koleksi Sugianto
11	Paus Yohanes Paulus II	Cat minyak di atas kanvas, 100 cm x 80 cm	1989	Koleksi Museum Basoeki Abdullah
12	Raja Fadh	Cat minyak di atas kanvas, 190 cm x 125 cm	Belum diketahui	Koleksi Museum Basoeki Abdullah

Apa yang diungkapkan dalam tabel diatas terlihat bahwa lukisan yang dibuat Basoeki Abdullah mempunyai ukuran yang cukup besar sampai ada yang berukuran 200 cm x 300 cm. Walaupun sebenarnya ada ukuran yang lebih besar lagi di luar lukisan yang dikaji di atas seperti karya lukisan Basoeki Abdullah yang berjudul "Empat Puluh Satu Pemimpin Negara Gerakan Non Blok" yang mencapai ukuran 200 cm x 700 cm, sedangkan yang terkecil berukuran 18 cm x 13,5 cm dengan judul "Abdullah Suryosobroto".

Untuk media pengungkapan ekspresinya, Basoeki Abdullah tampaknya lebih banyak menggunakan bahan kanvas dan cat minyak, disamping juga ia menggunakan media lain seperti pensil, konte, akrilik, pastel dan cat air. Hal ini berarti bahwa Basoeki Abdullah dalam berkarya tidak hanya terpaku atau membatasi medium yang dipergunakan pada satu medium seperti cat minyak dan kanvas saja, melainkan juga menggunakan medium lainnya sebagai pengungkapan ekspresi dalam berkarya lukis.

Bab III

KAJIAN TERHADAP KARYA SENI



Kajian tentang lukisan Basoeki Abdullah sebenarnya termasuk dalam bidang sejarah, secara khusus adalah sejarah kebudayaan, tentang hasil karya manusia yang merupakan salah satu wujud kebudayaan. Kajian ini pun berupaya untuk mengungkap konsepsi pemikiran yang terdapat di balik lukisan-lukisan tersebut. Tentu saja merupakan ranah yang sukar untuk dijangkau, apalagi sang pelukisnya sendiri telah tiada, sehingga yang terjadi adalah suatu rekonstruksi saja. Dalam bidang sejarah kebudayaan hal itu lazim dilakukan, karena pada hakekatnya sejarah kebudayaan adalah kajian tentang kebudayaan masa lalu, jadi tidak mungkin lengkap.



A. Tahapan Kajian

Dalam melakukan kajian tentu harus melalui beberapa tahapan. Tahapan-tahapan itu selayaknya dilalui satu demi satu secara berurutan, namun dapat juga beberapa tahap dilampaui terlebih dahulu untuk kemudian kembali lagi ke tahap awal sebelum melewati satu tahap di depannya.

Dalam kajian keilmuan sudah umum diketahui adanya 3 tahapan besar, yaitu (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap pengolahan data, (3) tahap penafsiran data yang disusul dengan penyusunan laporan. Dalam pada itu, di beberapa disiplin ilmu seperti sejarah, antropologi, dan ilmu politik, tahap penyusunan laporan tersebut menjadi begitu penting. Penulisan laporan penelitian dalam bidang sejarah dan politik harus digarap sebaik mungkin, karena laporan yang dihasilkan jika dibaca khalayak akan dapat mempengaruhi opini publik, dan eksesnya dapat saja menimbulkan konflik yang akan meletup di masa mendatang. Para sejarawan mengerjakan tahap penulisan laporan penelitiannya sebagai suatu bagian akhir yang cukup diperhatikan, bahkan disebut tersendiri dengan historiografi.

Dalam bidang antropologi hasil penelitian juga harus digarap dengan seksama, karena berkenaan dengan masyarakat yang masih hidup. Penelitinya harus sering menelaah ulang (*cross-check*) sebelum suatu kesimpulan ditulis. Dapat saja terjadi penulisan laporan tersebut ternyata keliru dengan kaidah-kaidah yang dianut dalam kelompok etnik yang ditelitinya, maka laporan tersebut menjadi salah, tidak tepat, serta akan menimbulkan tafsir keliru bagi para peneliti di masa mendatang.

Sebagai **tahap awal** atau persiapan penelitian, para peneliti harus berembuk terlebih dahulu tentang apa yang akan ditelaah. Maka disepakati yang akan ditelisik adalah lukisan Basoeki Abdullah dengan tema tertentu. Berdasarkan berbagai macam tema yang ada, maka dipilihlah lukisan dengan tema "dongeng, legenda, mitos, dan tokoh" yang akan dikaji. Dalam tahap persiapan ini pun penentuan jangka waktu

penelitian telah disusun, tujuannya agar penelitian ini tidak berlama-lama dan lebih efektif dari segi penggunaan waktu. Dalam tahap ini juga ditentukan bagaimana caranya memperoleh data kajian, karena lukisan Basoeki Abdullah dengan tema demikian disimpan tersebar di beberapa museum.

Tahap kedua yang dilakukan adalah upaya pengumpulan data yang dilakukan sendiri oleh para peneliti. Terdiri dari dua aktivitas, yaitu:

- a. Melakukan kunjungan langsung ke beberapa museum yang menyimpan lukisan Basoeki Abdullah dengan tema "dongeng, legenda, mitos, dan tokoh" untuk kemudian membuat perekaman data dengan fotografi dan membuat catatan tentang data matryanya. Beberapa lokasi yang dikunjungi untuk meninjau lukisan Basoeki Abdullah yang disimpan di dalamnya adalah Museum Istana Bogor, Istana Cipanas, Museum Sono Budoyo Yogyakarta, Museum Affandi Yogyakarta, Museum Dullah Surakarta, Museum Purna Bakti Pertiwi, Museum Kebangkitan Nasional, dan Museum Basoeki Abdullah.
- b. Apabila lukisan-lukisan yang dimaksudkan berada di luar negeri, dalam kajian ini kunjungan ke luar negeri masih belum mungkin dilakukan, maka para peneliti menelisik lukisan yang dimaksudkan lewat data dalam beberapa buku, untuk kemudian dibuat reponya.
- c. Semua lukisan yang dikaji dibuat fotonya kemudian para peneliti dapat melakukan kajian ulang secara lebih mudah lewat foto-foto lukisan tersebut, jadi mereka tidak perlu kembali lagi ke lokasi tempat dimana suatu lukisan disimpan.

Tahap selanjutnya adalah **proses analisis** yang harus dilakukan oleh para peneliti. Mengingat banyaknya data yang dikaji, maka dilakukan pembagian tugas berdasarkan pengamatan terhadap lukisan-lukisan sebagai suatu entitas data. Satuan pengamatan dan analisis yang dilaksanakan adalah berkenaan dengan:

- a. data ukuran lukisan dan penggunaan media,
- b. aliran seni lukis dan teknik penggarapan,



- c. wujud formal yang dilukiskan,
- d. pemahaman lebih lanjut dari wujud formal lukisan, dalam hal ini menganalisis isi lukisan dan kemungkinan makna yang terdapat di dalamnya.

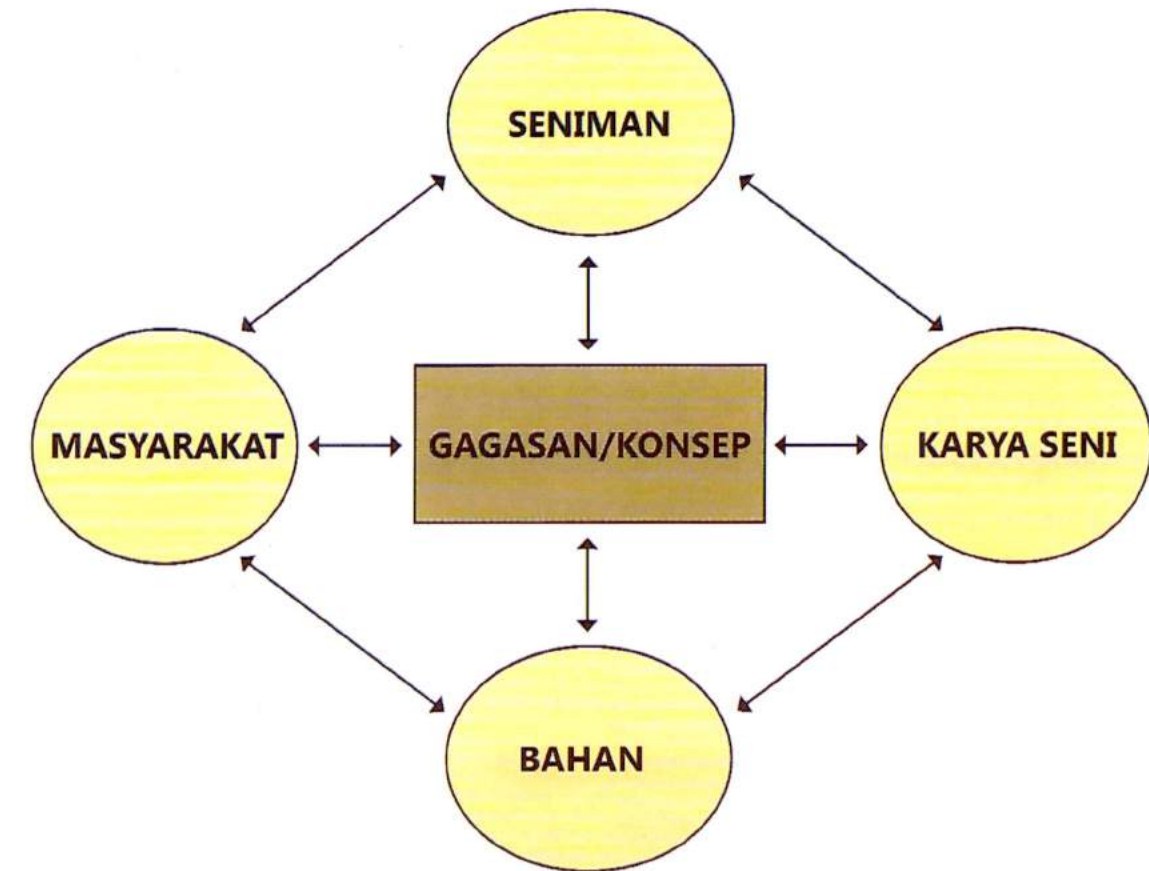
Tahap penyusunan laporan merupakan langkah selanjutnya yang harus ditempuh. Di kalangan beberapa peneliti penyusunan laporan adalah pekerjaan yang sangat berat, karena itu untuk membagi beban tersebut penyusunan laporan dikerjakan oleh masing-masing peneliti yang melakukan analisis dalam bidangnya. Setelah laporan dari setiap peneliti selesai kemasukan diintegrasikan dalam suatu laporan utuh.

Memang cara penyusunan demikian mempunyai kelemahan dalam kajian penulisan dan gaya bahasanya, karena setiap peneliti mempunyai gayanya masing-masing. Untuk itu diperlukan adanya penyuntingan akhir ketika seluruh bagian laporan selesai dikerjakan. Setelah penyuntingan akhir masih terdapat satu langkah lagi, yaitu penyempurnaan laporan dengan penambahan beberapa lampiran yang diperlukan.

B. Unsur-unsur Kesenian

Dalam setiap bentuk kesenian secara garis besar sebenarnya mempunyai 5 unsur kesenian yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Unsur-unsur tersebut tetap hadir dalam suatu penciptaan ataupun penikmatan terhadap karya seni, baik dalam kesenian masa silam, masa kini, dan mendatang. Unsur-unsur tersebut terdiri dari (1) gagasan/konsep, (2) seniman, (3) bahan atau media untuk menghasilkan karya seni, (4) hasilnya yang berupa karya seni, dan (5) masyarakat yang melakukan apresiasi terhadap suatu karya seni. Dalam bagan I terlihat lima unsur berkesenian itu dan kaitannya satu dengan lainnya yang dapat dijadikan kerangka analisis dalam melakukan suatu kajian.

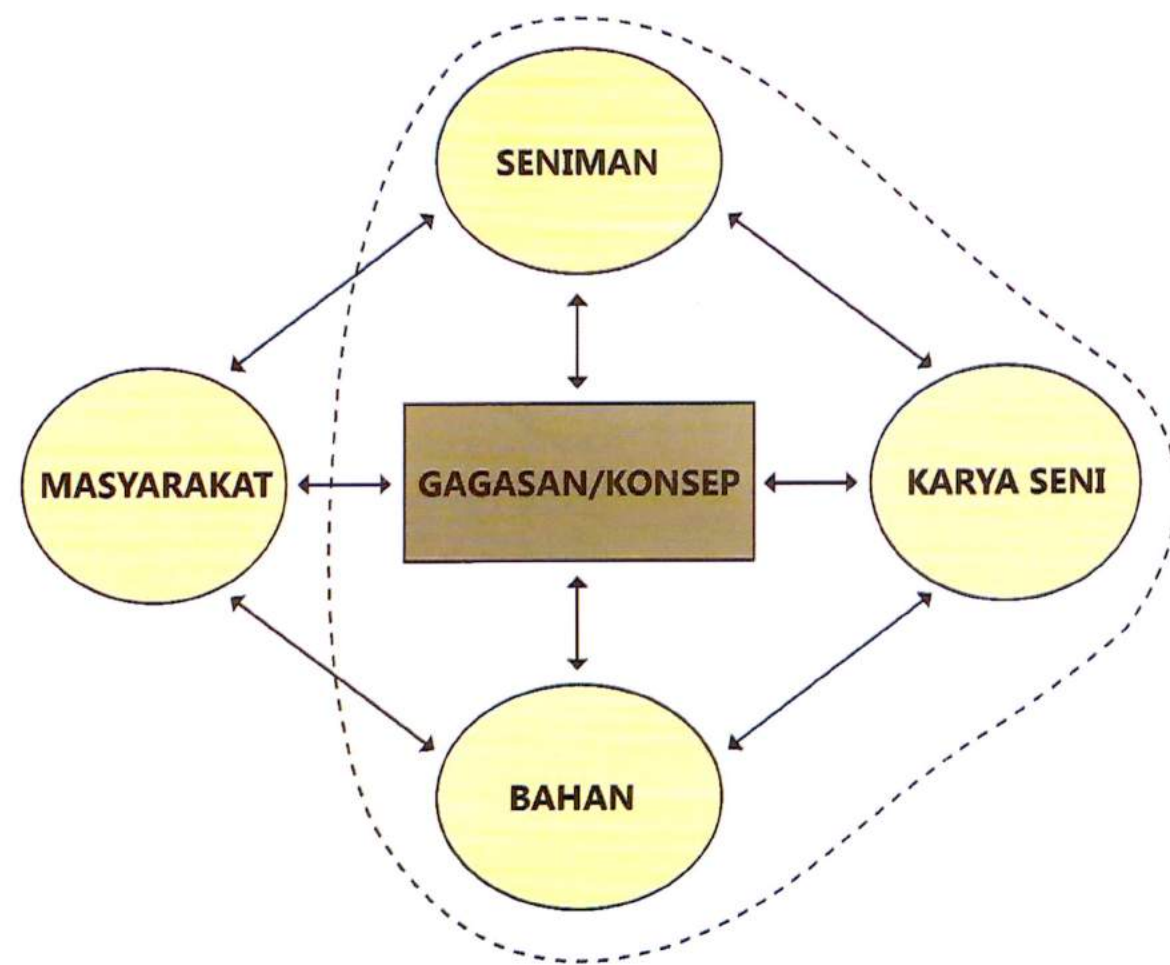
BAGAN I : Unsur-unsur Kesenian



Gagasan/konsep dalam bagan terletak di tengah dikelilingi oleh keempat unsur lainnya, sebab setiap unsur sudah tentu mengandung gagasan di dalamnya, gagasan merupakan bagian utama dalam suatu proses berkesenian. Dalam hal melakukan kajian kesenian secara baik kelima unsur tersebut harus ditelaah, namun sudah tentu dengan porsi yang berbeda-beda sesuai dengan tujuan kajian tersebut. Akan tetapi dapat pula kajian kesenian itu hanya membahas satu atau dua unsur saja, tidak seluruh unturnya, tujuannya jelas untuk menghasilkan suatu kesimpulan yang fokus dalam kajiannya. Misalnya suatu kajian seni tari hanya menelaah senimannya saja, khususnya kehidupan seniman penarinya. Terdapat pula kajian yang khusus

menyoroti masyarakat yang mengapresiasi suatu karya seni dalam hubungannya dengan karya seni tertentu, dan dapat pula kajian yang khusus kepada bahan material yang berkaitan dengan proses menghasilkan karya seninya, dengan demikian unsur-unsur karya seni tersebut dapat dijadikan pijakan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

BAGAN II : Unsur-unsur Kesenian yang Menjadi Perhatian Dalam Kajian



Dalam telaah ini tidak seluruh unsur dijadikan bahan kajian, fokus utama kajian sebenarnya hanya kepada karya seni, yaitu lukisan karya Basoeki Abdullah dengan

tema dongeng, legenda, mitos, dan tokoh. Bagan II memperlihatkan bahwa wilayah kajian ini kemudian melebar juga menyangkut unsur keseniannya, bahan, dan juga gagasan/konsep yang masih mungkin untuk dieksplorasi. Kajian tetap didasarkan kepada data yang tersedia, dengan demikian diharapkan dalam melakukan interpretasi tidak terlalu lemah argumennya.

C. Dinamika Kesenian

Dalam perkembangannya suatu bentuk kesenian mengalami dinamikanya, sebagaimana umumnya suatu bentuk seni secara ringkas akan mengalami masa kelahiran dan pertumbuhan, masa perkembangan, kemerosotan, dan akhirnya hilang tidak diapresiasi lagi oleh masyarakat. Contoh tentang dinamika bentuk kesenian tersebut telah banyak dijumpai di berbagai bangsa dan etnik di dunia. Contoh yang dapat dikemukakan misalnya dalam seni pertunjukan seni Wayang Beber, di Jawa. Bentuk seni rupa dan seni pertunjukan Wayang Beber tersebut diasumsikan awalnya berkembang dalam era Majapahit (abad ke 14—15). Wayang beber berwujud adegan-adegan cerita wayang yang dilukiskan dalam lembaran kain panjang yang kemudian digulung. Apabila hendak dipagelarkan, maka gulungan kain tersebut direntangkan, sang dalang bercerita sambil membawa tongkat penunjuk, ia menceritakan tokoh siapa yang sedang berbicara dan sang dalang mengucapkannya. Apabila adegan diganti, maka kain adegan lama kemudian digulung, lalu direntangkan lagi kain adegan berikutnya, demikian seterusnya.

Dalam masa perkembangannya, bentuk Wayang Beber sangat mungkin telah menjadi referensi dalam pemahatan relief di candi-candi pada masanya. Oleh karena itu dalam adegan relief di beberapa candi terdapat imbuhan ornamen yang sangat penuh menyatakan hal yang "seru" atau "ramai" jika dipagelarkan dalam bentuk Wayang Beber. Bersamaan dengan runtuhnya Kerajaan Majapahit, maka pamor Wayang Beber sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan dalam masyarakat Jawa pun mulai merosot, apalagi Wayang Beber yang tersisa hanya berisikan kisah-

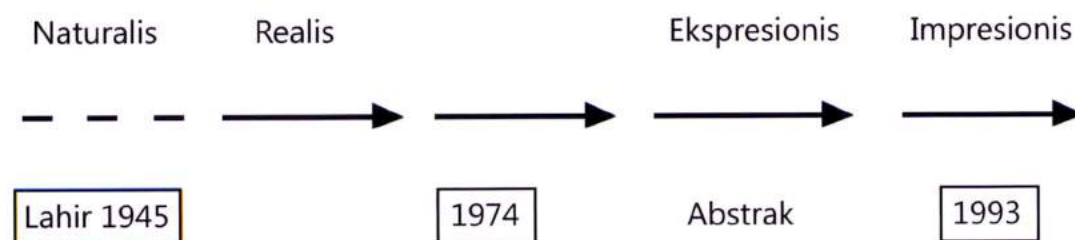


kisah yang bertemakan Cerita Panji. Dalam masa perkembangan Islam mungkin sekali Wayang Beber dipagelarkan dalam masyarakat, perannya telah digantikan oleh bentuk Wayang Kulit yang lebih dinamis.

Demikianlah dalam hal karya seni lukis Basoeki Abdullah juga mengalami dinamikanya sendiri, diawali ketika Basoeki Abdullah masih muda dan menghasilkan karya-karyanya. Kemudian mengalami puncak kariernya yang menghasilkan seni lukis realis-naturalis yang tergolong adiluhung. Basoeki Abdullah juga menghasilkan gaya seni lukis yang lain misalnya impresionisme dan abstrak yang tercermin dalam beberapa karyanya, walaupun Basoeki Abdullah tetap setia pada aliran realis-naturalis yang melambungkan namanya sebagai pelukis tingkat dunia.

Dalam bagan dapat terlihat dinamika berkesenian dari tokoh Basoeki Abdullah dalam hal karya seni rupa cenderung sebagai berikut:

BAGAN III : Perkembangan Gaya Seni Lukis Basoeki Abdullah



Bagan tersebut hanya merupakan lintasan garis besar untuk memahami bermacam gaya seni lukis yang pernah dipilih dan dikerjakan oleh Basoeki Abdullah. Sebagaimana seniman besar lainnya di bidang seni, Basoeki Abdullah pada akhirnya dapat menemukan gaya seni lukisnya sendiri, yaitu gaya seni lukis realis-naturalis Basoeki Abdullah yang mempunyai cirinya sendiri, ciri-ciri diperbincangkan di bagian akhir kajian ini.

Bab IV

DESKRIPSI DAN TINJAUAN LUKISAN BASOEKI ABDULLAH DENGAN TEMA DONGENG, LEGENDA, MITOS, DAN TOKOH



Lukisan-lukisan karya Basoeki Abdullah dengan tema dongeng, legenda, mitos, dan tokoh cukup banyak, namun dalam kajian ini akan dipilih beberapa saja di antaranya. Sebagaimana telah dikemukakan dalam bagian terdahulu bahwa pemilihan lukisan yang akan ditelaah tersebut lebih kepada kemudahan untuk memperoleh data, jika ada lukisan yang baik namun sukar dilacak lagi keberadaannya sekarang, maka lukisan itu terpaksa ditinggal dulu untuk tidak dikaji. Perlu dipahami bahwa lukisan tokoh yang diperbincangkan dalam kajian ini tidak ada kaitannya dengan tema dongeng, legenda, dan mitos, hanya saja dalam kajian disatukan menjadi satu paket kajian demi untuk menyederhanakan pemilihan tema. Jadi dalam telaah ini sebenarnya ada 2 kelompok lukisan yang dibahas, yaitu (1) kelompok dengan tema dongeng, legenda, dan mitos, dan (2) kelompok lukisan dengan tema tokoh-tokoh.

Mungkin saja terdapat lukisan dengan tema yang dimaksudkan, tetapi berada di luar negeri, karena itu sukar untuk dikaji. Lukisan-lukisan yang menjadi bahan penelitian semuanya yang terdapat di dalam negeri dan tempat penyimpanannya pun masih jelas. Alasan lain lagi dalam pemilihan data lukisan adalah mencari karya-karya lukisan Basoeki Abdullah yang temanya dapat diuraikan dan dibahas, jika sukar untuk ditelaah untuk sementara ditinggalkan dahulu. Lukisan-lukisan yang ditelaah tersebut antara lain adalah:



A. Lukisan Basoeki Abdullah yang Bertemakan Dongeng, Legenda, dan Mitos

1. Nyi Roro Kidul



Nyi Roro Kidul

Cat minyak di atas kanvas 300 cm x 200 cm, 1950

Koleksi Istana Kepresidenan RI, Bogor

Lukisan Nyai Roro Kidul yang sangat terkenal dibuat oleh Basoeki Abdullah dengan sikap Sang Ratu sedang berdiri di tengah gejolak gelombang samudera yang mengitarinya. Tangan kiri dilukiskan sedang memegang rambutnya yang tergerai, sementara tangan kanannya memegang buih gelombang samudera. Perhiasan yang dikenakannya digambarkan sederhana hanya kalung, tubuhnya ditutupi kain berwarna hijau hingga batas dada. Posisi Nyai Roro Kidul yang berada di tengah laut dan dikelilingi ombak dapat dipandang sebagai simbol bahwa tokoh tersebut merupakan penguasa sentral dari Samudera Selatan. Dalam pada itu di sekitar kepala Sang Ratu digambarkan tirai gelombang yang seakan-akan melingkari kepalanya. Basoeki Abdullah dalam hal ini hendak menggambarkan lingkaran kekudusan yang bersifat supranatural yang dikenal dalam ikon-ikon Kristiani yang dinamakan *hallo*, atau *sirascakra* dalam arca Hindu-Buddha.

Mengenai asal-usul tokoh perempuan yang menjadi mitos terkenal tersebut masih belum jelas benar. Ada sementara pendapat yang menyatakan bahwa Nyai Roro Kidul berasal dari puteri Sunda dalam era perkembangan kerajaan tersebut (abad ke-13-15 M), ada juga yang menyatakan berasal dari masa Islam di Jawa, dan R.M.Ng. Poerbatjaraka pernah menyatakan bahwa Ratu Kidul berasal dari zaman yang lebih tua, dalam masa awal masuknya agama Hindu-Buddha di Jawa.

Masyarakat Jawa percaya adanya "penguasa kerajaan laut selatan" yang konon kabarnya mempunyai kekuatan gaib yang dapat menolak maupun mendatangkan bencana besar. Apabila akan menghadapi pekerjaan besar, Basoeki Abdullah selalu memerlukan datang ke pantai Parangtritis, mencari *wangsit* (petunjuk) dari Kanjeng Ratu Kidul yang juga disebut sebagai Nyai Roro Kidul.

Semenjak remaja Basoeki Abdullah mengenal mitos kerajaan Laut Selatan, bahkan pada waktu menerima berita tentang beasiswa ke Belanda, Basoeki Abdullah baru saja pulang dari Parangtritis. Sehingga pengalamannya menyendiri ke pantai selatan



tersebut dapat dianggap sebagai upaya supranatural yang selalu mendorong kesuksesannya.

Tokoh Nyai Roro Kidul disakralkan dan dihormati karena memiliki berbagai kekuatan supranatural, terutama penguasaannya atas Samudera Selatan (Samudera Indonesia di selatan Jawa). Nelayan sepanjang pantai Jawa selatan memuliakannya dengan mengadakan selamatan setiap tahun, tujuannya selain untuk ungkapan terima kasih dan memohon berkat, juga meminta perlindungan dari Nyai Ratu manakala mereka pergi melaut.

Menurut Handini keponakan Basoeki Abdullah, sebutan yang betul adalah Kanjeng Ratu Kidul, namun masyarakat telah mengenal judul lukisan ini dengan Nyai Roro Kidul. Kelincahan goresan dan gerak nampak dalam mewujudkan objek dan latar belakang yaitu deburan ombak yang sangat fantastis. Objek dalam lukisan ini sekaligus berperan sebagai subjek yang ditampilkan dalam proporsi seimbang, menampilkan gaya realis dengan tema legenda.

Penggunaan warna disesuaikan dengan realitas objek, walaupun nampak adanya kesan romantis. Warna-warna tersebut memiliki daya pikat yang kuat. Ditinjau dari segi komposisi, unsur unsur dalam lukisan tersebut sudah nampak adanya kesatuan. Hal ini dapat dilihat antara posisi figur sebagai sosok sentral keluasan lingkungan ruang. Penggunaan warna gelap pada objek dan latar yang terang memperlihatkan penguasaan cahaya yang baik. Pose Kanjeng Ratu Kidul memperlihatkan proses penampakan Sang Ratu yang digambarkan secara imajinatif. Warna-warna yang digunakan adalah hitam, biru, merah tua, kuning, putih, dan oker (coklat tanah). Teknik mencampur warna sangat dikuasai sang pelukis, sehingga nuansa warna berlangsung dengan harmonis.

2. Bila Tuhan Murka



Bila Tuhan Murka

Cat minyak di atas kanvas 200 cm x 300 cm, 1950
Koleksi Istana Kepresidenan RI, Bogor



Pada lukisan ini tercermin ekspresi yang dilantunkan melalui sapuan kuas yang mengesankan gerakan yang bebas. Ritme goresan dan gerak nampak dalam mewujudkan keadaan alam yang sedang bergejolak. Objek yang dilukiskan adalah kerumunan manusia yang sedang dalam keadaan bingung di permukaan bumi dikelilingi dengan kobaran api dan gumpalan asap. Di sisi lain ada makhluk terpancang. Juga muncul bayangan manusia berada di tengah asap. Penempatan objek dalam lukisan tersebut merupakan komposisi yang menarik, termasuk gaya seni surealis. Berdasarkan adegan yang ditampilkan dalam tema lukisan ini termasuk dongeng.

Lukisan ini terasa menebarkan aura mengerikan, warna merah dengan transisi oranye ke putih menggambarkan nyala api. Asap digambarkan dengan warna hitam, abu-abu, putih dan campuran sedikit biru untuk menghilangkan kesan monoton. Gumpalan asap putih seolah-olah ingin mengarahkan penglihatan pengamat ke arah objek itu, dan menjadi dominan. Kerumunan manusia yang dilukiskan pada karya tersebut juga menarik untuk diamati. Pelukis sangat menguasai teknik mencampur warna dan cahaya serta ada upaya untuk melukiskan objek sesuai dengan realita. Pada lukisan tersebut, unsur-unsurnya ada kesatuan dan harmonis.

Setiap manusia yang beragama percaya akan adanya hari kiamat. Basoeki Abdullah sebagai umat yang beragama mencoba menggambarkan kiamat sebagai keadaan bumi yang runtuh, keluar api dari dalam bumi, matahari mendekati bumi, sehingga makhluk bumi bergelimpangan kepanasan, bebatuan gunung berhamburan bercampur awan panas, kekacauan di bumi.

Lukisan yang menggambarkan pralaya (kehancuran), setting digambarkan di suatu tepian tebing yang menjorok, dari dalam lembahnya membara api merah, manusia-manusia tak berarti tewas bergelimpangan, dan di atas tebing terdapat warna putih berbalut gumpalan asap kelabu tebal.



Dalam lukisan terlihat adanya simbol 3 lapisan dunia, yaitu dunia bawah yang mengeluarkan api membara membakar, dunia tengah tempat tinggal manusia, dunia atas (alam supranatural) menghujani dengan petaka pula. Maka dalam lukisan termaktub adanya kehancuran pada dunia manusia. Manusia tidak berarti lagi apabila Tuhan menghendaki-Nya, karena manusia hanyalah makhluk ciptaan-Nya. Judul "Jika Tuhan Murka" sangat sesuai dengan lukisan diciptakan, tentunya yang mendapat murka adalah manusia yang telah melanggar aturan Tuhan.

Lukisan ini juga dapat dipandang mengandung pesan moral, sebagai contoh bagi manusia agar selalu menjaga lingkungannya, menghindari peperangan, dan konflik yang hanya akan membawa ke arah bencana, serta mengajak agar manusia selalu introspeksi, sehingga azab Tuhan tidak perlu terjadi.

3. Bunda Maria versi Jawa



Bunda Maria versi Jawa

Cat minyak di atas kanvas 200 cm x 125 cm, 1950

Pada karya lukisan ini Basoeki Abdullah berupaya melukiskan objek berdasarkan interpretasinya sendiri. Hal ini merupakan suatu keberanian dari seorang pelukis dalam mengekspresikan Bunda Maria. Melalui perenungan dari dalam dunia batinnya, Basoeki Abdullah membatasi dalam bentuk naturalistis yang mengemukakan suatu karya seni lukis yang bersemangat akulturasi. Sehubungan proses penciptaannya memerlukan perenungan yang dalam dengan menggerakkan alam batin maka lukisan ini cenderung termasuk aliran surealis yang digambarkan oleh pelukis dengan melukiskan tokoh utama muncul di langit yang dikelilingi awan. Di bawahnya dilukiskan gunung, lembah, pepohonan nyiur, sawah, sungai, dan bebatuan. Draperi pada kain selendang yang transparan diselesaikan dengan sempurna. Demikian pula dalam membuat motif pada busana kain panjang yang dipakainya. Menunjukkan suatu hasil kerja yang cermat dan teliti. Dalam mewujudkan awan serta pemandangan di bawahnya juga sangat baik. Sapuan-sapuan kuas lembut dimanfaatkan untuk membentuk warna. Disamping itu juga sangat cermat dalam membuat transisi dari gelap ke terang. Komposisi penempatan objek yang dilukis sangat harmonis.

Lukisan berjudul Bunda Maria yang dilukis oleh Basoeki Abdullah sebagai karya individual ini tidak dikenal dimanapun juga. Dengan kata lain lukisan ini sangat berbeda dengan lukisan Bunda Maria yang pernah ada. Lukisan ini merupakan Bunda Maria versi Jawa, dikarenakan pelukis berasal dari Jawa dan mendalami budaya Jawa. Sebagai seorang penganut Katolik, pelukis ini melukiskan tokoh Bunda Maria sesuai dengan imajinasinya.

Pada tahun 1933 Basoeki Abdullah menerima sakramen baptis, dengan nama Franciscus Xaverius. Sebagai umat Kristiani, Basoeki Abdullah telah menerima sakramen penguatan iman memilih nama Agustinus, nama seorang uskup yang dikenal toleran, cerdas dan dapat menerima kritik. Menurut kepercayaan Katolik, Bunda Maria adalah perawan suci yang telah melahirkan Yesus Kristus yang sering disebut Tuhan Putera Isa Almasih. Dalam kepercayaan Katolik karena kasih



sayangnya terhadap umat yang sedang menderita, Bunda Maria dikabarkan kadang menampakkan dirinya.

Dalam lukisan ini, Bunda Maria dilukis berada di atas alam Indonesia, berbusana Jawa, mengenakan kain batik motif parang dan baju kebaya warna biru serta kerudung dan selendang warna putih. Tebaran awan di sekeliling tubuhnya, serta di latar belakang cahaya, di bagian kaki dan kepalanya seperti aura yang memancar dari tubuh suci tersebut. Lingkaran sinar berpendar-pendar dalam beberapa lapis menunjukkan kesucian yang terus memancar. Cahaya kesucian itu bersinar memancar dari seluruh tubuhnya menerangi alam manusia yang berada di bawahnya. Kedua tangannya terentang di kanan-kiri tubuh dengan telapak tangan terbuka, menunjukkan keterbukaan bagi siapa pun yang mau "menghampirinya".

Alam kehidupan manusia digambarkan dengan dua gunung, satu aktif mengepulkan asap, persawahan yang subur pohonan yang menghijau serta lereng gunung penuh dengan kehijauan simbol kesejahteraan. Jadi pesan yang dikeluarkan adalah Bunda Maria memberikan kasihnya kepada seluruh alam semesta.

Tema lukisan ini sangat bernafaskan mitos dan lukisan ini mengingatkan kita pada lukisan-lukisan abad ke-15 yang terdapat di gereja-gereja tua. Imajinasi yang bebas, sebebaskan orang bermimpi yang menandai gaya lukisan ini termasuk surealis.

4. Gatutkaca dan Antasena sedang Bertarung



Gatutkaca dan Antasena sedang Bertarung

Cat minyak di atas kanvas 125 cm x 255 cm, 1955
Koleksi Istana Kepresidenan RI, Bogor

Lukisan dengan tema mitologi itu pernah dibuat Basoeki Abdullah pada tahun 1933 yang dipamerkan dalam Joanbeous di Bandung dan mendapat banyak perhatian. Kini tema tersebut dilukis lagi dengan lebih baik. Dari segi gerakan pewarnaan lukisan ini tampak ekspresionis. Lukisan ini bertemakan cerita wayang Jawa, karena dalam kisah Mahabharata dan Ramayana India tidak dikenal adanya tokoh Antareja. Dalam pewayangan Jawa disebutkan bahwa Bima mempunyai 3 orang anak, yaitu Gatutkaca yang dapat terbang dan menjaga kerajaan Amarta (kerajaan para Pandawa) dari angkasa, Antareja penguasa tanah, tokoh ini dapat masuk ke dalam bumi, menjaga Amarta dari bawah tanah, dan Antasena anak Bima yang mampu hidup di dalam air, ia menjaga Indraprastha.

Dalam lukisan digambarkan kedua anak Bima itu sedang bertarung mengadu kesaktiannya. Basoeki Abdullah sangat mungkin terilhami cerita wayang lakon Sembadra Larung. Secara ringkas cerita tersebut sebagai berikut: Dikisahkan bahwa pada suatu waktu Dewi Sembadra (istri Arjuna) sedang sendirian di istana Madukara. Maka datanglah Burisrawa (salah seorang Kurawa) yang sangat mencintai Dewi Sembadra, ia lalu mengancam Dewi Sembadra untuk melayaninya, tentu saja Dewi Sembadra menolak. Akhirnya Dewi Sembadra ditusuk keris oleh Burisrawa hingga meninggal.

Ketika Arjuna datang ke istana Madukara, ia mendapati istrinya telah meninggal, seluruh istana geger, bahkan seluruh kerajaan Indraprastha. Para Pandawa mencari-cari siapa pembunuh Dewi Sembadra, namun tidak dapat diketahui. Maka dipanggilah Kresna sang penasehat para Pandawa. Menurut Kresna jenazah Dewi Sembadra sebaiknya dimasukkan ke dalam perahu dan dihanyutkan di sungai Gangga (dilarung). Lalu Gatotkaca harus terbang di angkasa untuk mengawasinya, siapapun manusia yang mendekati perahu berisikan jenazah Dewi Sembadra, maka dialah pembunuh sang Dewi.

Dalam pada itu Bima pernah menikah juga dengan putri Naga yang bernama Nagagini, dari perkawinan tersebut lahirlah seorang ksatria yang bernama Antareja, ia mampu hidup di dalam air dan di berbagai perairan. Waktu itu Antareja sedang mengembara di Sungai Gangga mendekati Indraprastha untuk mencari ayahandanya. Sambil menyelam ia mendekati perahu yang hanyut berisi jenazah Dewi Sembadra. Ia terkejut melihat isi perahu, ia merasa kasihan melihat seorang putri yang telah meninggal, maka dengan kesaktiannya Dewi Sembadra pun berhasil dihidupkan kembali.

Sementara itu di angkasa Gatutkaca sedang terbang, ia melihat seorang ksatria bekulit hijau dan bersisik mendekati perahu Dewi Sembadra. Tanpa berpikir panjang ia segera menerjang Antareja karena Gatutkaca menduga Antareja lah pembunuh Dewi Sembadra. Adegan pertarungan antara Gatutkaca dan Antareja itulah yang kemudian divisualisasikan oleh Basoeki Abdullah dalam lukisannya.

Pada akhirnya datanglah para Pandawa dan Sri Kresna, meleraikan pertarungan antara Gatutkaca dan Antareja. Setelah menjelaskan semua persoalan, maka dapat diketahui bahwa pembunuh Dewi Sembadra ialah Burisrawa, Antareja adalah penolong Dewi Sembadra, ia anak Bima adik Gatutkaca. Antareja diterima sebagai keluarga besar Pandawa. Burisrawa dikejar-kejar oleh para Pandawa untuk mendapat hukuman.

Gaya lukisan ini adalah realisme, pelukis berusaha untuk melukis secara nyata, berdasarkan pengalaman batinnya. Tokoh yang dilukis pada lukisan ini adalah sosok wayang orang. Pelukisan dua tokoh wayang tersebut sudah sesuai dengan karakter masing-masing. Anatomi tubuh, tonjolan otot dan gerakan tangan diekspresikan dengan jelas, mereka berduel saling mencari kelemahan lawan. Warna putih yang mengesankan air, dilukis secara ekspresif dengan gerakan ke atas, sedangkan warna merah dengan aksen oranye dan kuning menunjukkan sedang marah. Warna-warna ini digunakan pada tokoh Gatutkaca. Sedangkan Antasena yang lebih sering berdiam

di laut dilukis dengan warna kebiru-biruan. Pelukis juga menguasai percampuran warna yang diolah secara cermat, sehingga menghasilkan warna-warna yang matang. Lukisan ini cenderung menampilkan gaya realis-ekspresif.

Penempatan objek dan penempatan warna juga didasarkan pada pertimbangan komposisi. Demikian pula dalam masalah pembagian ruang dan bidang, serta efek gelap terang. Dapat dikatakan pelukis sangat menguasai teknik pencahayaan. Hal ini dapat dilihat dari pantulan-pantulan cahaya optis pada objek. Keseimbangan dalam menempatkan objek pada bidang lukis dengan posisi objek atas dan bawah.

Lukisan ini menggambarkan suatu pertunjukan dari tokoh tokoh imajiner yang sudah melegenda di tanah Jawa. Menurut para ahli, wayang adalah ensiklopedia orang Jawa, karena pada cerita wayang terkandung suri tauladan yang bisa dijadikan pelajaran bagi umat manusia.

5. Gatutkaca dengan Anak-anak Arjuna (Pergiwa dan Pergiwati)



Gatutkaca dengan Anak-anak Arjuna (Pergiwa dan Pergiwati)

Cat minyak di atas kanvas 150 cm x 100 cm, 1956

Koleksi Istana Kepresidenan RI, Bogor

Lukisan ini diambil dari cerita wayang yang merupakan mitologi yang sangat populer dalam budaya Jawa. Sebagai seorang pelukis yang dibesarkan di kalangan priyayi Jawa, Basoeki Abdullah sangat mencintai budayanya, antara lain cerita-cerita wayang. Sebagaimana diketahui dalam pandangan etnis Jawa, wayang sarat dengan ajaran etika, budi pekerti, dan keagamaan. Hal itulah yang menyebabkan ia selalu belajar tentang cerita wayang. Lukisan ini termasuk aliran seni lukis realisnaturalis.

Terdapat tiga tokoh yang dilukis, yaitu Gatutkaca, Pergiwa dan Pergiwati. Tokoh Gatutkaca, ksatria sakti yang bisa terbang. Dilukis sedang muncul dari balik awan. Memperagakan kedua tangannya, tangan kiri di bawah sedang tangan kanannya diangkat sampai di atas kepala. Gerakan tangan tersebut dalam posisi seolah-olah sedang memperlihatkan kekuatan gaib. Sedangkan untuk tokoh wanita, Pergiwa mengenakan baju warna merah *vermilion* bermotif sayap, dan Pergiwati mengenakan baju biru *prussian* motif salur saluran.

Mereka digambarkan sedang berjalan menyusuri lereng gunung. Penampilan tokoh wanita dalam proporsi tubuh yang ideal dari seorang wanita. Basoeki Abdullah memang memiliki kelihaian dalam melukis wanita cantik. Mengekspresikan karakter wanita tersebut dengan tepat sehingga sesuai dengan inti cerita yang ingin disampaikan oleh pelukis melalui karyanya.

Dalam melukiskan awan, lereng gunung yang terdiri dari bongkahan batu cadas, pepohonan semak, sangat representatif terdapat kemiripan dengan kenyataan alam. Adapun ditinjau dari segi teknis di dalam melukiskan bagian bagian yang gelap dan yang terang sangat cermat. Dalam lukisan ini kunci estetik telah dikuasai sang pelukis, pencahayaan dan teknik pencampuran warna berpadu secara harmonis. Secara keseluruhan lukisan ini menarik. Komposisi dari unsur-unsur tekstur gelap terang, bentuk, warna, menjelma menjadi karya seni lukis yang indah.

Cerita wayang dengan lakon Pergiwa dan Pergiwati, secara ringkas inti ceritanya sebagai berikut: Suatu waktu Arjuna pergi mengembara untuk bertapa, kemudian dia singgah di suatu pertapaan yang dihuni oleh seorang pertapa yang tinggi ilmunya. Di pertapaan itulah Arjuna tinggal beberapa lama untuk berguru kepada sang pendeta. Agaknya sang pendeta menyukai Arjuna, terbukti akhirnya dijodohkan dengan putri tunggalnya yang bernama Dewi Manohara. Setelah tinggal beberapa waktu lamanya, Arjuna harus meninggalkan pertapaan untuk kembali ke Indraprastha tempat para Pandawa bersemayam. Dewi Manohara ditinggalkan dalam keadaan mengandung.

Waktu pun terus berlalu, sang Dewi melahirkan puteri kembar yang sangat cantik dinamai Dewi Pergiwa dan Pergiwati. Setelah remaja kedua puteri tersebut bertanya kepada ibu dan kakeknya tentang siapa ayah mereka, lalu dijawab bahwa ayah mereka adalah Arjuna sang penengah Pandawa. Pada akhirnya mereka mau bertemu Arjuna dan akan pergi ke Indraprastha. Sang pendeta khawatir akan keselamatan kedua cucunya, pada akhirnya meminta tolong murid tertuanya yang bernama Janaloka untuk menemani dari jauh perjalanan Pergiwa dan Pergiwati. Janaloka sebenarnya menaruh hati kepada kedua putri itu, paling tidak kepada Pergiwa, namun ia telah bersumpah di hadapan sang pendeta bahwa ia akan mati keroyok 100 orang apabila punya kehendak untuk memiliki putri-putri itu.

Dikerajaan Astinapura diceritakan bahwa Suyudana akan menikah lagi, untuk itu diperlukan sepasang gadis kembar sebagai pengawal kedua mempelai (Jawa: patah). Maka dikirimkanlah 99 orang Kurawa beserta Adipati Karna untuk mencari sepasang gadis kembar tersebut ke berbagai negeri. Di tengah perjalanan mereka bertemu dengan 2 orang gadis remaja yang ternyata adalah Pergiwa dan Pergiwati. Keduanya ditanya oleh Adipati Karna tentang asal-usul dan maksud perjalanannya. Maka diceritakanlah oleh Pergiwa-Pergiwati bahwa mereka adalah putri Arjuna, bermaksud ke Indraprastha untuk menemui ayahnya, Arjuna. Oleh Adipati Karna

dan para Kurawa, Pergiwa dan Pergiwati diajak untuk menjadi patah/pendamping bagi calon mempelai agung dari Hastinapura, mereka tentu menolak dan melarikan diri. Para Kurawa dan Karna mengejar-ngejar kedua gadis itu.

Janaloka yang mengawasi dari jauh telah mengetahui bahwa kedua putri tersebut ingin meminta bantuannya. Ketika keduanya meminta tolong pada Janaloka, ia mengajukan syarat, apabila berhasil, keduanya harus menjadi istrinya. Sebelum kedua putri itu mengiyakan, Janaloka sudah maju menghadapi para Kurawa. Maka terjadilah pertempuran yang sangat dahsyat, namun karena dikeroyok oleh para Kurawa beserta Adipati Karna, jadi jumlah pengeroyokanya 100 orang, tewaslah Janaloka sesuai dengan sumpah yang pernah ia ucapkan.

Pergiwa dan Pergiwati melarikan diri lagi dan terus dikejar-kejar oleh para Kurawa. Sudah takdir dewata akhirnya kedua puteri itu bertemu dengan Abimanyu, kakak mereka lain ibu. Semua masalah lalu diceritakan kepada kakaknya yang semula tidak mengenali mereka. Marahlah Abimanyu, para Kurawa yang datang berbondong-bondong segera dihadapinya. Abimanyu agak terdesak menghadapi 99 orang Kurawa dan Karna, tiba-tiba datanglah dari angkasa Gatutkaca yang datang membantu Abimanyu. Pertempuran semakin seru dan para Kurawa beserta Karna tidak tahan menghadapi para ksatria Pandawa mereka mundur kembali tercerai-berai.

Pada akhirnya Pergiwa-Pergiwati diantar oleh Abimanyu ke Amarta (Indraprastha) dengan dikawal oleh Gatutkaca dari Angkasa. Kelanjutan cerita adalah tentang perkawinan antara Gatutkaca dan Pergiwa yang diuraikan dalam kisah lain.

6. Joko Tarub



Joko Tarub

Cat minyak di atas kanvas 150 cm x 100 cm, 1956
Koleksi Istana Kepresidenan RI, Bogor

Lukisan ini didasarkan pada legenda yang beredar di lingkungan masyarakat Jawa. Seperti lukisan-lukisannya yang lain, lukisan ini dilukis menggunakan model acuan. Penempatan susunan figur bidadari yang berirama vertikal mengingatkan orang pada lukisan Cina. Hanya pada lukisan ini ruang kosong di isi objek bernuansa alam, pepohonan, bebatuan dan kolam. Ruang kosong disisakan sedikit untuk menggambarkan awan. Proporsi dalam menempatkan bidang padat dan ruang kosong diimbangi dengan nuansa dari terang ke gelap. Demikian merupakan suatu cara menampilkan objek berdasarkan perspektif. Tujuh bidadari dengan berbagai pose yang dilukiskan dalam lukisan ini sangat fantastis. Mereka ini merupakan daya tarik objek dengan anatomi wanita Barat.

Penguasaan cahaya yang sangat baik terlihat di dalam membentuk volume anatomi manusia. Di samping itu juga menguasai percampuran warna, sehingga dapat menampilkan permukaan kulit manusia secara realistis mendekati kebenaran. Proporsi tubuh wanita dalam lukisan tersebut memberikan gambaran proporsi wanita yang ideal. Warna-warna yang dipilih bernuansa biru *prussian* dan biru *cobalt*. Juga menggunakan sedikit warna merah muda (pink), hijau muda dan sebagainya untuk menghilangkan kesan monoton dalam pemakaian warna. Untuk menggambarkan suasana air menggunakan warna putih dengan sapuan lembut. Warna-warna hijau *turquois* dipakai sebagai gradasi dari warna-warna tua ke warna putih. Objek-objek yang ditempatkan di tengah bidang, seolah-olah sebagai *centre of interest* dari lukisan tersebut.

Legenda tentang Joko Tarub kemudian diekspresikan oleh Basoeki Abdullah berdasarkan imajinasinya. Lukisan tentang Joko Tarub ini dibuat oleh Basoeki Abdullah terdiri dari beberapa versi. Pada lukisan ini dilukiskan Joko Tarub sedang mengambil pakaian Dewi Nawangwulan. Pose bidadari yang sedang mandi sedang bersuka ria. Menikmati suasana mandi di bawah air terjun. Pemandangan di sekitar air terjun terdapat pepohonan yang hijau sebagian kekuning-kuningan. Terletak di



alam pegunungan. Sedangkan tokoh Joko Tarub dilukiskan dengan warna kemerah-merahan. Tentu saja pemilihan warna kemerah-merahan ini bukan tanpa alasan. Warna merah memiliki arti simbolis yang dapat memberikan makna semangat yang membara karena adanya keinginan terhadap sesuatu. Penggarapan *finishing touchnya* sangat halus dengan daya tarik lekuk anatomi tubuh wanita. Lukisan ini beraliran seni lukis realis.

Basoeki Abdullah memang akrab dengan legenda budaya Jawa yang penuh dengan makna dan nilai spiritual. Cerita rakyat Joko Tarub sangat terkenal di kalangan etnis Jawa dan Bali, secara ringkas cerita tersebut menguraikan ada 7 bidadari yang sedang mandi di suatu sendang (kolam) di tengah hutan. Pada saat yang bersamaan datanglah seorang pemburu yang bernama Joko Tarub yang kemudian mencuri kain salah seorang bidadari tercantik yang bernama Dewi Nawangwulan. Bidadari Nawangwulan tidak dapat kembali ke kahyangan karena pakaian dan selendang bidadarinya disembunyikan oleh Joko Tarub. Ia tidak menolak ketika Joko Tarub memperistrinya dan tinggal bersama di kampung Joko Tarub, sampai akhirnya mempunyai anak. Hingga pada suatu ketika kain sakti bidadari dapat ditemukan kembali oleh Nawangwulan, maka ia kembali lagi terbang ke kahyangan meninggalkan suami dan anaknya yang masih kecil. Cerita seperti itu dikenal pula dalam kebudayaan Bali, namun tokoh pencuri kain bidadari bukan dinamakan Joko Tarub, melainkan Rajapala, intinya sama yaitu perkawinan antara manusia biasa (Joko Tarub/Rajapala) dengan bidadari (tokoh supernatural).

Adegan yang digambarkan oleh para pelukis, termasuk Basoeki Abdullah yang melukiskan sampai dua kali (tahun 1959 dan tahun 1987), adalah saat bidadari sedang mandi dan kainnya kemudian dicuri oleh Joko Tarub. Adegan tersebut hendak memperlihatkan pertemuan pertama kali antara Joko Tarub dengan Nawangwulan. Dalam mitologi Hindu-Buddha para dewa dan tokoh-tokoh adikodrati lainnya sangat senang dengan sumber-sumber air (kolam, danau, sungai, mata air, dan lainnya), oleh



karena itu para bidadari digambarkan sedang mandi di kolam. Dalam cerita rakyat juga dipercaya bahwa sebelum para bidadari turun, terjelma dahulu di angkasa lengkungan pelangi. Dalam budaya etnis Jawa terdapat kepercayaan bahwa pelangi itu adalah tangga turun para bidadari dan makhluk adikodrati lainnya. Pada lukisan digambarkan adanya cahaya ungu yang terletak bagian atas lukisan, mungkin Basoeki Abdullah hendak menggambarkan pelangi.

Cerita legenda Joko Tarub yang terkenal itu dapat ditafsirkan sebagai bentuk simbolisasi dari pertemuan antara dunia manusia dan dunia supernatural, dalam bahasa Jawa disebut dengan "*jumbuhing kawula gusti*". Konsep keagamaan tertinggi itu kemudian diwujudkan dalam bentuk kisah rakyat populer yang mudah dipahami oleh masyarakat awam, yaitu Joko Tarub yang mencuri kain bidadari. Bayi hasil perkawinan Joko Tarub dengan Nawangwulan adalah dapat diartikan sebagai hasil pertemuan antara kekuatan adikodrati dengan manusia yang harus dipelihara terus untuk kelanjutan manusia itu sendiri. Demikianlah pada kisah Joko Tarub yang dituangkan dalam bentuk lukisan Basoeki Abdullah sebenarnya mengandung makna yang mendalam.

7. Kanjeng Ratu Kidul



Kanjeng Ratu Kidul

Cat minyak di atas kanvas, 1960-an

Di dalam karya lukis ini, Kanjeng Ratu Kidul terlihat muncul dari permukaan laut dengan figur seorang wanita yang sangat cantik, sorot matanya tajam bersinar dan berwibawa. Memakai mahkota sebagai seorang ratu beserta asesoris lainnya dan pakaian gaya Jawa berwarna hijau tua yang menutupi tubuh dari dada sampai ke bawah, pada bagian kaki tertutup air laut. Rambutnya panjang sampai ke pinggul dan terurai tersapu angin di bagian kanan, bergelombang seperti deburan ombak laut di kakinya. Pada latar belakang lukisan Kanjeng Ratu Kidul ini, Kanjeng Ratu Kidul di damping atau diiringi oleh dua ekor kuda dalam keadaan berlari, dan satu ekor kuda lagi dalam keadaan meringkik ke atas. Dua ekor kuda tersebut terlihat hanya bagian kepala, leher dan kaki yang sedang berlari menerjang ombak laut, sedangkan kuda yang satunya lagi terlihat samar, meringkik ke atas. Objek lainnya yang tidak kalah menariknya adalah air laut yang dibuat sedemikian rupa, mengikuti kemunculan Kanjeng Ratu Kidul dari dalam laut, menambah lukisan ini semakin hidup (ada energi yang bergerak dan dinamis), dan suasana di luar yang nyata (mistis) semakin terlihat jelas.

Dominasi warna biru laut dan hijau tua, serta riak ombak putih yang mengiringi kemunculan Kanjeng Ratu Kidul dengan sapuan yang lembut dan agak ekspresif sangat mendukung keberadaan Kanjeng Ratu Kidul di tengah lautan. Ditambah dengan latar belakang kuda yang sedang berlari dan meringkik memperjelas kehadiran Kanjeng Ratu Kidul, dan juga warna merah atau orange muda-mudaan pada latar belakang lukisan Kanjeng Ratu Kidul memberi warna dan suasana tersendiri yang memang sengaja dimunculkan oleh pelukis Basoeki Abdullah untuk mendukung kehadiran Kanjeng Ratu Kidul.

Kemampuan pelukis Basoeki Abdullah untuk berkomunikasi dengan Kanjeng Ratu Kidul, seperti yang pernah ia katakan sebelumnya. Kemungkinan memberikan inspirasi bagi pelukis Basoeki Abdullah (ketika ia bertemu atau melihat Kanjeng Ratu Kidul di tengah lautan) dengan segala imajinasi dan kemampuan melukisnya,



Basoeki Abdullah melukiskan sosok figur Kanjeng Ratu Kidul ke dalam kanvas, dan lukisan Kanjeng Ratu Kidul ini merupakan salah satu lukisan tentang Kanjeng Ratu yang sangat menarik. Basoeki Abdullah juga pernah melukis tentang Kanjeng Ratu Kidul dalam versi lain seperti yang telah diterangkan sebelumnya di atas dan dibuat sekitar tahun 1945. Judul lukisan itu, yaitu Nyai Roro Kidul. Figur Kanjeng Ratu Kidul dalam karya ini agak berbeda, begitu lembut, tenang dan yang pasti raut wajah cantik yang dimunculkan lebih terlihat seperti wanita Jawa pada umumnya, dengan tampak diiringi kuda atau kereta kuda sebagai simbol kendaraan Kerajaan Laut Selatan yang selalu digunakan Kanjeng Ratu Kidul.

Legenda tentang keberadaan Kanjeng Ratu Kidul, penguasa Laut Selatan sudah lama dikenal di Pulau Jawa, dan pelukis Basoeki Abdullah mampu menangkap realitas tersebut menjadi karya seni lukis yang sangat menarik, sekaligus mengingatkan kepada masyarakat tentang keberadaan Kanjeng Ratu Kidul. Dengan memahami keberadaan Kanjeng Ratu Kidul secara tidak langsung kita diajak pula untuk memahami tentang alam pikiran masyarakat Jawa yang berpengaruh dalam kehidupan mereka dalam bersikap dan bertindak, dan beradaptasi dengan alam, khususnya pada masyarakat di pesisir pantai selatan pulau Jawa. Dalam pandangan sebagian masyarakat Jawa, Laut Selatan di huni oleh makhluk supranatural yang tidak terlihat oleh mata dengan ratunya yang bernama Kanjeng Ratu Kidul. Segala kegiatan sehari-hari yang berhubungan dengan Laut Selatan, terutama masyarakat yang hidup di kawasan pantai selatan sedapat mungkin meminta izin kepada Kanjeng Ratu Kidul, berupa upacara keselamatan atau sesaji yang yang disebut dengan sedekah laut, untuk memohon restu dan keselamatan dari penguasa laut selatan.

8. Barong Bali



Barong Bali

Cat minyak di atas kanvas 100 cm x 150 cm, 1992

Barong adalah karakter dalam mitologi Bali. Ia adalah raja dari roh-roh serta melambangkan kebaikan. Merupakan musuh Rangda dalam mitologi Bali. Barong sering ditampilkan sebagai seekor singa. Tarian tradisional Bali yang menggambarkan pertempuran antara Barong dengan Rangda sangat terkenal sebagai konsumsi turis. Pada dasarnya adegan perkelahian antara Barong dan Rangda mengacu kepada cerita rakyat Calon Arang, janda yang berasal dari desa Girah dalam periode kerajaan Kediri selama pemerintahan Airlangga.

Dalam sejarah Airlangga memerintah antara tahun 1019-1048, selama pemerintahannya ia banyak mengalahkan para penguasa wilayah yang semula tunduk kepada Dharmawangsa Tguh (mertua Airlangga), kemudian setelah terjadi peristiwa pralaya kerajaan tercerai berai. Airlangga sebagai menantu Tguh yang ayahnya berasal dari Bali (Dharmmodayana Warmadewa) dan ibunya adik dari Tguh (Mahendradatta), berupaya untuk mempersatukan kerajaan yang telah terpecah belah tersebut. Dalam perjuangan mempersatukan kerajaan tersebut, Airlangga mendapat banyak perlawanan dari para penguasa daerah yang sekarang menjadi merdeka. Salah seorang penguasa daerah tersebut sebagai seorang ratu yang bertenaga seperti raksasa. Penguasa perempuan ini yang sukar ditaklukan oleh Airlangga, setelah melalui peperangan yang berulang, pada akhirnya penguasa perempuan tersebut dapat dikalahkan.

Dalam cerita disebutkan bahwa Calon Arang selanjutnya dikalahkan oleh seorang pendeta Buddha Mahayana, yaitu Mpu Bharadah. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa dalam perjuangannya Airlangga banyak disokong oleh kaum pendeta Brahmana dari berbagai golongan, sebagaimana mana yang dicantumkan dalam prasasti Pucangan yang dikeluarkan olehnya bertarikh 1047 M.

Tokoh Barong yang dipilih oleh Basoeki Abdullah sebagai objek lukisan sebenarnya sarat dengan makna, baik yang bersifat simbolis maupun yang bersifat historis. Barong

adalah simbol kebajikan, simbol kekuatan Mpu Baradah yang berhasil mengalahkan Rangda simbol kejahatan dan juga simbol dari kekuatan Calon Arang. Barong sampai sekarang tetap diapresiasi dalam bentuk seni pertunjukan tarian yang bersifat sakral dan bernafaskan konsepsi keagamaan.

Bentuk Barong dilukiskan sangat impresif, ada kesan berusaha untuk membuat detil pada bagian muka. Muka Barong berupa topeng raksasa bermata melotot, sedangkan bagian wajahnya berwarna merah, giginya bertaring dengan lubang hidung besar. Bentuk muka seperti ini mengingatkan kita pada bentuk muka Pentul yang mengiringi pertunjukan reog di Jawa. Sedangkan untuk melukiskan asesoris yang terletak di punggung Barong, dalam penggambaran tidak menghasilkan bentuk yang detil, namun cukup representatif untuk memberikan gambaran kepada pengamat tentang apa yang diinginkan oleh pelukis mengenai ornamen.

Adapun mengenai rumbai-rumbai pada badan Barong, dilukiskan dengan impresif, tetapi tidak mengabaikan tentang masalah gelap terang serta variasi dalam hal warna. Warna diolah sedemikian rupa sehingga nampak harmonis, dan serasi. Garis untuk membuat kontur pada objek yang dilukis terasa mengalir mengikuti irama yang terdapat pada bentuk tersebut. Bergerak secara lincah dan lancar. Garis-garis tersebut bisa saja hilang ditelan sapuan kuas tebal dengan warna yang dipilih dengan perhitungan yang cermat dan penuh semangat.

9. Topeng sebagai Sandiwara Kehidupan



Topeng sebagai Sandiwara Kehidupan

Cat minyak di atas kanvas 100 cm x 150 cm
Koleksi Museum Basoeki Abdullah

Pada lukisan ini topeng dikenakan pada seorang tokoh yang menakutkan seolah-olah hendak menerkam penari Legong yang berada di depannya. Topeng merupakan alat penutup muka. Pemakai topeng menginginkan agar wajah aslinya tidak diketahui oleh orang yang melihatnya. Dia bersembunyi di balik topeng namun topeng juga digunakan untuk perlengkapan menari. Topeng bisa mewakili seorang ksatria, raksasa ataupun punakawan. Bentuknya pun bisa lucu, gagah ataupun menyeramkan. Topeng juga merupakan personifikasi binatang. Untuk memenuhi keinginan penyampaian ekspresi, topeng-topeng masa kini banyak menggunakan modelnya dengan menstilir atau mendeformasi bentuk-bentuk binatang diterapkan pada topeng tersebut.

Lukisan ini menggambarkan objek topeng raksasa dengan wajah mengerikan rambut terburai ke mana-mana, kedua tangan digambarkan dengan jari-jari tangan mengembang. Di hadapannya berdiri seorang penari Bali, tangan kanannya memegang kipas yang mengembang, mimik wajah digambarkan ketakutan memandang topeng. Sang penari seakan-akan menghindari dari ancaman dua tangan tokoh mengerikan yang akan memeluknya. Latar belakang kedua figur tersebut adalah warna merah darah yang tajam, mungkin pelukis hendak menunjukkan bahwa nafsu amarah sedang menguasai adegan tersebut. Tema lukisan berlatar-belakang kebudayaan Bali, jelas digambarkan wajah topeng yang mengerikan seperti itu biasa dikenal dalam kebudayaan Bali, begitupun terlihat jelas tokoh penari digambarkan berbusana khas Bali, penutup kepalanya penuh dihias dengan bunga-bunga. Tema yang didapatkan dari lukisan ini adalah dongeng budaya Bali, yang dapat ditafsirkan bahwa penggambaran topeng mengerikan itu hendak mempresentasikan Leak yang identik dengan perilaku ketidakbaikan. Sang penari adalah simbol manusia biasa yang sedang "menarikan" gerak kehidupannya. Pelukis hendak menampilkan representasi dari kehidupan manusia yang tidak lepas dari mara bahaya, ketidakberdayaan, kejahatan, dan ketidakbaikan; manusia tidak mungkin lepas dari semua pengaruh negatif tersebut, ia harus menghindarinya.



Warna merah pada latar belakang seakan-akan mendominasi suasana pengungkapan tema. *Brushstroke* di sekitar bentuk tokoh bertopeng, menampilkan ekspresi yang kuat dan emosional, sehingga dapat mendukung karakteristik kehadiran tokoh yang dilukis sedang melakukan gerakan yang sangat dinamis. Adapun warna biru *prussian* yang bercampur dengan warna putih, di sekeliling sang tokoh mengesankan sifat magis dan misterius. Warna biru tua yang telah tercampur dengan sedikit putih tersebut menjadi agak kehijau-hijauan ketika dicampur dengan sedikit kuning. Sehingga lukisan tersebut menjadi kaya warna dan artistik. Penguasaan bentuk anatomi dan gerak sangat representatif. Sedangkan mengenai komposisi jika diamati dalam menempatkan objek pada bidang menunjukkan komposisi yang asimetris. Menilik dari penyampaian ekspresi melalui garis dan warna yang diwujudkan melalui sapuan kuas yang lebar-lebar, lukisan ini cenderung memiliki gaya impresionis.

B. Lukisan Basoeki Abdullah yang Bertemakan Tokoh Indonesia

1. Abdullah Surjosubroto



Abdullah Surjosubroto

Pensil di atas kertas 18 cm x 13,5 cm

Koleksi Museum Basoeki Abdullah

Tokoh Abdullah Surjosubroto adalah ayahanda Basoeki Abdullah. Anak pertama Wahidin Sudirohusodo. Abdullah Surjosubroto wafat pada tanggal 17 Agustus 1942. Beliau seorang pelukis beraliran naturalis, pada zaman revolusi fisik oleh kelompok yang berseberangan dengan aliran naturalis beliau dikelompokkan pelukis moei indie, bersama sama dengan Wakidi dan Pringadi. Kemungkinan besar bakat seninya menurun kepada anaknya Basoeki Abdullah. Dalam melukis ayahnya ini, Basoeki berupaya untuk melukis apa adanya.

Basoeki Abdullah membuat bentuk objek dengan garis batas yang kuat dan tegas. Pada bagian wajah diselesaikan dengan teknik dusel. Sedangkan pada bagian lain, menggunakan teknik arsir dengan garis-garis pendek patah-patah memberikan kesan emosional yang meledak ledak, mirip sekali dengan karya sketsa Van Gogh. Penempatan objek di tengah bidang gambar, merupakan hal lazim dalam melukis seorang tokoh. Pelukis juga menguasai segi pencahayaan yang dituangkan dalam lukisan tersebut, sehingga terlihat dalam membuat efek gelap terang objek yang dilukis.

Pakaian tokoh yang dilukis berupa *surjan*, pakaian tersebut merupakan pakaian yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari bagi orang Jawa. Walaupun Abdullah Soerjosoebroto berasal dari golongan priyayi Jawa, tetapi dalam penampilannya tidak menonjolkan sifat kebangsawanan dalam hal berpakaian, seperti harus menggunakan ikat kepala atau aksesoris lainnya. Lukisan ini bergaya seni lukis realis-ekspresif.

2. Wajah Bung Karno dari Samping



Wajah Bung Karno dari Samping

Pensil di atas kertas, 1942

Sketsa ini lebih dekat pada bentuk sebuah gambar. Pada umumnya dalam sketsa hanya menghasilkan *out line* saja. Bagi seorang pelukis yang bergaya realis, sketsa yang dihasilkannya dapat dilakukan lebih sempurna. Pada karya sketsa ini, pelukis berupaya menangkap karakter pribadi tokoh. Penggunaan garis secara tegas dan kuat pada kontur nampak kemantapan dalam karya ini. Kesan volume nampak pada penguasaan cahaya yang diwujudkan dengan gradasi dari gelap ke terang. Keterampilan dalam menggoreskan pensil atau konte secara cepat telah menghasilkan bentuk yang tegas. Garis tebal tipis yang membatasi objek menunjukkan irama yang terkadang menyentak, namun terkadang lembut.

Pemanfaatan garis atau goresan-goresan serta semacam teknik *halftone* dalam gambar ilustrasi dipertimbangkan secara cermat dan teliti. Penempatan objek lukisan berada ditengah bidang gambar adalah sebagai pusat dari suatu keseimbangan. Sekaligus menunjukkan pembagian ruang yang telah diperhitungkan dengan baik, penggambaran figur dari samping adalah lebih unik dan menarik. Pembuatan sketsa ini sangat mewakili suasana pada masa dibuatnya karya ini.

Karya ini pernah diabadikan untuk perangko pada sekitar tahun 1960-an. Lukisan ini dibuat ketika Soekarno berada di sebuah warung di Sukabumi Jawa Barat. Soekarno saat itu dalam pengasingan oleh pemerintah kolonial dipindahkan di Sukabumi oleh tentara Jepang yang menduduki kepulauan Nusantara. Dalam lukisan ini Soekarno posisi wajah membelakangi cahaya, kontras pensil pada lukisan Soekarno terlihat lebih jelas. Garis-garis mata dan Pipi memperlihatkan usia Soekarno masih muda (41 tahun).

Beliau adalah mantan Presiden Republik Indonesia yang pertama. Disamping menjabat sebagai presiden, juga sebagai Mandataris MPRS, panglima tertinggi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia. Bung karno pada lukisan ini dilukis dari samping, dilukis hanya pada sebatas dada. Melukis wajah dari posisi samping akan



nampak jelas dan tegas garis lekuk mata, hidung, bibir, dagu dan sebagainya. Melihat lukisan seorang tokoh yang dilukis dengan cara seperti ini adalah lebih mengesankan daripada melihat lukisan seseorang tokoh yang dilukis sisi depannya saja.

3. Bung Karno



Bung Karno

Cat minyak di atas kanvas, 1945

Koleksi Istana Kepresidenan RI, Bogor

Lukisan Presiden Soekarno setengah badan ini memperlihatkan sosok sederhana namun menebarkan pesona yang optimis yang mencerminkan keadilan Indonesia pada waktu itu. Peci hitam dan bendera merah putih di sebelah kiri merupakan simbol perjuangan bangsa Indonesia pada era tahun 1945.

Komposisi bidang dan warna dibuat dengan baik, warna terang di sekitar wajah dan warna merah menyala, warna-warna lain di belakang figur ini untuk lebih memperjelas cahaya yang menerpa sosok Presiden Soekarno, menunjukkan bahwa gaya lukisan ini termasuk realis-impesif.

Penguasaan anatomi dan pencahayaan dalam lukisan tersebut sangat baik. Pemindahan warna gelap ke terang dengan transisi dikerjakan secara cermat dan cepat terutama pada bagian wajah. Sapuan kuas lebar dengan menggunakan cat tebal tipis memberikan nuansa artistik.

Heraldika yang terdapat pada baju sangat impresif namun cukup representatif. Demikian pula pada latar belakang, *brushstrokenya* sangat ekspresif dan artistik. Komposisi penempatan objek setelah bidang kosong seolah-olah memberikan jarak untuk menangkap ekspresi objek. Perbandingan antara objek dan ruang teras adanya perimbangan baik.

Pelukis nampaknya ingin menampilkan keperkasaan dan kewibawaan tokoh yang dilukis. Bung Karno adalah pemimpin besar revolusi. Terkenal dengan semangat dan pidatonya pada waktu mengelola pemerintahan. Pidato tersebut antara lain "Jarek", berdikari", *'Viverivericoloso'*.

4. Pangeran Diponegoro Memimpin Perang



Pangeran Diponegoro Memimpin Perang
Cat minyak di atas kanvas, 150 cm x 120 cm, 1949
Koleksi Istana Kepresidenan RI, Bogor

Lukisan ini termasuk aliran realis-ekspresionis. Pelukis berupaya untuk melukiskan objek sesuai dengan wujud yang sebenarnya. Sosok Pangeran Diponegoro dalam aktivitas yang menunjukkan kegagahan serta kewibawaannya dalam memimpin anak buahnya dalam suatu pertempuran. Diponegoro duduk di punggung kuda hitam, tangan kanannya menunjuk ke arah musuh. Sedangkan tangan kirinya memegang tali kendali kuda. Pada jubah penyelesaian draperinya sangat bagus. Karakteristik sang tokoh nampak jelas.

Anatomi kuda betul-betul dikuasainya, hal ini dapat diperhatikan pada posisi gerak kuda serta bersitan warna terang pada bagian kepala, leher dan kaki kuda. Pembagian antara objek dan ruang seimbang. Pada latar belakang diisi brushstroke terdiri dari warna merah, kuning, putih, sedikit hitam yang dicampur melalui perhitungan yang cermat, sekaligus menghindarkan kesan monoton. Pemanfaatan warna terang pada latar belakang dan objek yang cenderung gelap, diperlukan untuk menonjolkan objeknya. Penempatan objek di tengah-tengah bidang gambar membuat perhatian pengamat tertuju langsung pada objek ketika menikmati lukisan tersebut.

Pangeran Diponegoro (1785-1855) adalah putera Sultan Hamengku Buwono III, bukan dari permaisuri. Sewaktu masih kecil diasuh oleh neneknya Gusti Ratu Ageng dididik menjadi manusia yang sholeh karena tidak setuju dengan pengaruh Belanda dalam urusan keraton Yogyakarta, dan mendengar rencana Belanda akan membangun jalan melewati makam leluhurnya, maka pangeran Diponegoro keluar dari keanggotaan dewan Mangkubumi, melawan Belanda bersama rakyat.

Basoeki Abdullah ketika masih belajar di Belanda (1933-1935) pernah melukis Pangeran Diponegoro naik kuda dengan media kertas. lukisan ini merupakan pengulangan yang dibuat lebih besar di kanvas dengan cat minyak dari tema sama yang pernah dibuat dalam masa sebelumnya.

Biasanya untuk menunjukkan kewiraan dan kejayaan seorang pahlawan sering kali digambarkan sedang menaiki kuda. Penggambaran demikian umum terjadi apabila pahlawan tersebut divisualisasikan dalam wujud patung, lukisan, mosaik, atau media lainnya. Dalam lukisan Basoeki Abdullah digambarkan Pangeran Diponegoro menaiki kuda hitam lambang kejantanan dan sang pangeran sendiri memakai pakaian putih dengan sorban berwarna putih yang melambangkan kesucian. Tangan kanan menunjuk ke depan seakan memberikan perintah, tangan kirinya mengendalikan kuda. Keris digambarkan terselip di pinggangnya di bagian depan perutnya dengan sarung (wrangka keris) gaya gayaman. Hal itu sesuai dengan kondisi di pertempuran, karena sarung keris gayaman dipakai untuk menghadapi musuh, sedangkan gaya ladangan (dengan salah satu ujung melengkung), bentuk demikian dipakai dalam upacara-upacara.

Dalam mitologi Hindu, kuda dikenal sebagai hewan penarik kereta yang dinaiki dewa Matahari (Surya). Terdapat 7 ekor kuda yang menarik kereta surya, surya terus mengarungi langit tanpa henti sampai akhir alam semesta. Kuda juga melambangkan ketepatan waktu selain melambangkan kekuatan dan kejantanan.



5. dr. Wahidin Sudirohusodo



dr. Wahidin Sudirohusodo

Cat minyak di atas kanvas, 150 cm x 100 cm, 1950
Koleksi Museum Kebangkitan Nasional

Tokoh dr. Wahidin Sudirohusodo dilahirkan di Mlati, Sleman Yogyakarta pada tanggal 7 Januari 1852. Wafat pada tanggal 26 Mei 1917. Beliau adalah kakek Basoeki Abdullah. Wahidin adalah penggagas berdirinya organisasi pelajar *School tot Opleiding van Inlandsche Artsen (Stovia)*. Namanya selalu dikaitkan dengan Boedi Utomo, walaupun ia bukan pendiri organisasi Boedi Utomo. Mungkin karena Boedi Utomo yang didirikan di lingkungan mahasiswa STOVIA tersebut, pada awalnya berdirinya diprakarsai oleh Wahidin Sudirohusodo.

Mengamati lukisan tokoh Wahidin Sudirohusodo, Basoeki Abdullah berupaya melukiskan sang tokoh dengan amat cepat, walaupun demikian pada bagian wajah digarap dengan teliti menggunakan sapuan kuas yang spontan dan diperhalus untuk mencapai kesempurnaan. Pada bagian-bagian lain, penggambaran baju dan kain diselesaikan dengan gaya realis-impresif.

Draperi baju nampak dikerjakan secara spontan, demikian juga pada kain, terdapat kesan menghias lukisan secara terintegrasi. Bagian latar belakang nampak *brushstroke* yang bebas dengan campuran cat warna-warni yaitu warna merah, kuning, oranye, dan putih dipadukan dengan warna biru tua, ungu. Sapuan kuas tersebut juga menggambarkan komposisi warna-warni berat dengan warna ringan yang mengesankan gelap-terang yang sangat dramatis.

dr. Wahidin Sudirohusodo sangat senang bergaul dengan rakyat biasa, beliau memahami penderitaan rakyat pada waktu itu yang sangat terbelakang dan tertindas akibat penjajahan. Menurut beliau, cara membebaskan diri dari penjajahan rakyat harus cerdas. Untuk itu rakyat harus diberi kesempatan untuk mengikuti pendidikan di sekolah-sekolah, dan sebagai seorang dokter beliau sering mengobati rakyat tanpa memungut bayaran.



6. Jenderal Soeharto



Jenderal Soeharto

Cat minyak di atas kanvas, 215 cm x 133 cm, 1968

Koleksi Museum Phurna Bhakti Pertiwi

Jenderal Soeharto atau juga dikenal sebagai Haji Muhammad Soeharto lahir di Kemusuk, Argomulyo, Yogyakarta pada tanggal 8 Juni 1921. Soeharto adalah presiden Republik Indonesia yang kedua setelah Soekarno. Ia mulai menjabat setelah dikeluarkannya Surat Perintah Sebelas Maret pada tanggal 12 Maret 1967 sebagai pejabat sementara Presiden. Pada tanggal 21 Maret 1967 MPR memilihnya sebagai Presiden RI dan menjabat sebagai Presiden RI antara tahun 1967 sampai 1998, pada tanggal 20 Mei 1998 masa jabatannya berakhir setelah mengundurkan diri.

Karya dengan judul Jenderal Soeharto dilukis pada bulan Maret 1968. Lukisan ini memperlihatkan sosok pak Harto secara utuh. Beliau dilukis berpakaian Jenderal dengan tanda pangkat yang disematkan pada kedua pundaknya. Tanda pangkat yang disematkan pada pundak kiri nampak miring ke depan sehingga nampak jelas bintangnya. Demikian pula mengenai heraldika berupa tanda jasa dan lain-lainnya yang dibuat cukup detil. Seragam yang dipakainya berwarna coklat tua sepatu hitamnya berkilau, dan dibuat sangat representatif. Hal ini merupakan kelebihan seorang pelukis yang dengan keahliannya mampu membuat kagum setiap orang yang melihatnya. Penguasaan gelap terang/pencahayaan, prespektif, dan teknik mencampur warna sangat bagus. Penyelesaian pada wajah pak Harto sangat sempurna. Hal tersebut terlihat pada sapuan kuas yang lembut yang menghasilkan bentuk raut wajah serta warna yang sesuai dengan aslinya. Jika diamati secara keseluruhan proposinya nampak ideal.

Adapun pada latar belakang digambarkan dua Pilar dalam posisi yang tidak sejajar. Warna yang digunakan adalah warna campuran abu-abu dan sedikit unsur hijau. Cat tersebut disapukan dari atas ke bawah menyikapi bentuk pilar sehingga nampak propile pada pilar tersebut. Sepintas nampak kesan formal dalam lukisan ini mungkin karena uniform (seragam) yang dipakainya. Namun Basoeki Abdullah mampu menangkap karakteristik pak Harto sebagai seorang militer dengan pribadi yang sederhana dan suka tersenyum.



7. R. A. Kartini



R. A. Kartini

Repro di atas kertas, 76 cm x 50 cm, 1976

Koleksi Museum Basoeki Abdullah

Raden Ajeng Kartini atau sebenarnya lebih tepat disebut Raden Ayu Kartini. Lahir di Jepara tanggal 21 April 1879, dan wafat di Rembang 17 September 1904. Beliau dari kalangan priyayi atau kelas bangsawan Jawa, putri Raden Mas Adipati Aryo Sosroningrat, Bupati Jepara. Usaha untuk memperoleh beasiswa dari Pemerintah Belanda sebetulnya berhasil, namun urung karena ia harus menuruti kehendak orangtuanya untuk dinikahkan dengan Bupati Rembang. Beruntung suaminya selalu mendukung keinginannya mendirikan tempat pendidikan untuk anak wanita. Tokoh R.A. Kartini adalah pejuang emansipasi, peninggalannya yang terkenal adalah kumpulan surat surat Kartini yang ditujukan kepada sahabatnya antara lain Nyonya Abendanon. Kumpulan surat tersebut dikumpulkan dalam sebuah buku yang berjudul: "Habis Gelap Terbitlah Terang". Kartini di Belanda dijunjung tinggi sebagai pejuang emansipasi di Hindia Belanda dulu sampai sekarang.

Mengamati lukisan R.A. Kartini, pelukis berusaha untuk menampilkan objek yang dilukis persis seperti apa adanya melalui mata batinnya. Hal ini terlihat dalam menampilkan karakter dan proporsi tokoh yang dilukis. Dalam lukisan ini, tokoh R.A. Kartini wajahnya tampak anggun, bersahaja, dengan wajah yang mengekspresikan kesabaran. Lukisan ini mempunyai gaya realis.

Teknik mencampur warna sudah sangat dikuasainya. Sehingga dapat menghasilkan campuran warna untuk kulit muka yang sangat halus, walaupun belum dapat mewakili kulit wanita Indonesia, khususnya wanita yang berasal dari Jawa. Ornamen pada baju dilukis dengan amat cermat dan teliti, demikian pula draperi pada baju sudah cukup representatif walaupun dikerjakan dengan sangat impresif. Pemanfaatan warna yang sederhana dimaksudkan untuk memperkuat identitas tokoh.



8. Ibu Tien Soeharto (Berkebaya Hijau)



Ibu Tien Soeharto (Berkebaya Hijau)

Cat minyak di atas kanvas, 200 cm x 150 cm, 1968
Koleksi Museum Phurna Bhakti Pertiwi

Secara keseluruhan bentuk figur Ibu Tien Soeharto dalam karya ini terlihat sempurna dan ideal dengan bentuk proporsi tubuh yang sesuai dengan idealisasi bentuk yang diinginkan Basoeki Abdullah. Apalagi dengan latar belakang yang mendukung figur Ibu Tien Soeharto tersebut.

Sebuah kursi yang indah dan terkesan mahal yang menunjukkan status keberadaan Ibu Tien Soeharto sebagai istri seorang Presiden. Pakaian adat Jawa yang dipergunakan dengan proporsi bentuk tubuh yang sesuai dengan karakter khas Ibu Tien Soeharto, senyum dan kelembutan seorang wanita Jawa pada umumnya menjadikan lukisan ini begitu klasik seakan-akan ingin menggambarkan sosok wanita Jawa yang ideal, anggun, lembut dan keibuan. Hal ini memang ada dalam karya Basoeki Abdullah yang berjudul Ibu Tien Soeharto (Berkebaya Hijau).

Sapuan cat minyak pada kanvas yang ada dalam karya ini, begitu halus dan cukup detil, terlihat dari raut wajah yang dimunculkan, kedua tangan baik yang memegang kipas maupun yang memegang kursi, pakaian kebaya hijau yang digunakan beserta asesorisnya, bahkan sampai kain kebaya dengan motif batik dan slop/sepatu yang dipakainya. Ditambah pula dengan kursi, serta latar belakang karya lukis sendiri. Perpaduan warnapun terlihat serasi dengan tekstur yang lembut dan komposisi yang indah.

Hal ini merupakan salah satu ciri khas Basoeki Abdullah yang selalu berusaha menampilkan keseluruhan objek lukisan menjadi satu kesatuan yang utuh dengan keharmonisan unsur-unsur rupa di dalamnya yang sengaja dibuat sedemikian rupa. Seakan-akan inilah bentuk ideal yang diharapkan untuk objek yang diungkapkan pada setiap karya lukisannya, termasuk lukisan Ibu Tien Soeharto didalam karya ini. Ukuran karya yang cukup besar (150 cm X 200 cm) juga memberikan kesan yang lebih untuk figur Ibu Tien Soeharto didalam karya lukisan ini.



Secara keseluruhan karya ini sangat baik sekali dan mampu memunculkan bentuk ideal seorang wanita Indonesia (Jawa) yang anggun, lembut, sabar dan keibuan serta terkesan klasik. Hal itu digambarkan pada figur Ibu Tien Soeharto yang memang berlatar belakang wanita Jawa. Permasalahan utamanya hanya terletak pada pengubahan bentuk yang tidak sesuai dengan realita sesungguhnya, tetapi selama tidak mengubah esensi bentuk objek dan figur yang dimunculkan kami berpendapat hal itu sah-sah saja. Hal inilah yang sebenarnya menarik dari sosok pelukis Basoeki Abdullah dalam mengungkapkan objek di setiap karya lukisnya.

9. Adam Malik



Adam Malik

Cat minyak di atas kanvas, 114 cm x 155 cm, 1976
Koleksi Museum Seni Rupa dan Keramik

Adam Malik merupakan tokoh jurnalis yang pernah dimiliki bangsa Indonesia yang aktif dibidang politik dan beliau pernah menjadi Duta Besar dan Wakil Presiden Republik Indonesia. Adam Malik dilahirkan di Pematang Siantar, Sumatera Utara pada tanggal 22 Juli 1917. Semenjak masih muda (usia 17 tahun), Adam Malik sudah tertarik di bidang politik. Keinginannya sebagai jurnalis, khususnya menulis koran untuk Koran Pelita Andalas dan Partai Partindo. Adam Malik juga merupakan salah satu pendiri Kantor Berita Antara.

Pada tahun 1945, Adam Malik bersama dengan Pemuda Menteng Raya 31, ikut menculik Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta untuk dibawa ke Rengas Dengklok saat menjelang Proklamasi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pada tahun 1959, Adam Malik diangkat sebagai duta besar Indonesia untuk negara Rusia dan Polandia. Pada jaman Orde Baru, Adam Malik menjabat sebagai wakil Presiden Republik Indonesia mendampingi Presiden Soeharto. Adam Malik meninggal dunia di Bandung, Jawa Barat pada tanggal 5 September 1984.

Karya lukis ini dilukis secara cepat namun pada wajah dan tangannya diberi warna penuh serta karakter pada Adam Malik nampak jelas. Pose tubuh dan kepala dalam karya ini memperlihatkan figur Adam Malik sebagai seorang tokoh termasuk seorang yang cerdas dan bijaksana. Pakaian (baju) yang dipakai adalah model safari lengan panjang, merupakan model baju yang digunakan sebagai pakaian resmi pejabat yang terkesan menyukai kerja lapangan. Latar belakang dibuat kosong tetapi komposisi yang ada pada karya maupun karakter tokoh dengan sorot matanya dapat menguasai bidang yang ada pada karya.



10. Presiden Soekarno



Presiden Soekarno

Cat minyak di atas kanvas, 100 cm x 80 cm, 1981
Koleksi Museum Basoeki Abdullah



Bung Karno adalah mantan Presiden Republik Indonesia yang pertama, selain menjabat sebagai presiden, dan sebagai Mandataris MPRS, juga sebagai Panglima tertinggi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia. Bung Karno pada lukisan ini dilukis dari samping, dilukis hanya pada sebatas dada. Melukis wajah dari posisi samping akan nampak jelas dan tegas garis lekuk mata, hidung, bibir, dagu dan sebagainya. Melihat lukisan seorang tokoh yang dilukis dengan cara seperti ini adalah lebih mengesankan daripada melihat lukisan seorang tokoh yang dilukis sisi depannya saja. Lukisan ini bergaya realis-ekspresif.

Basoeki Abdullah nampaknya ingin menampilkan keperkasaan dan kewibawaan tokoh yang dilukis. Penguasaan anatomi dan pencahayaan nampak dalam lukisan tersebut. Pemindahan warna gelap ke terang dengan transisi yang dikerjakan secara cermat dan cepat terutama pada bagian wajah. Sapuan kuas lebar dengan menggunakan cat tebal tipis memberikan nuansa artistik.

Heraldika yang terdapat pada baju sangat impresif namun cukup representatif. Demikian pula pada latar belakang *brushstrokenya* sangat ekspresif dan artistik. Komposisi penempatan objek setelah bidang kosong seolah-olah memberikan jarak untuk menangkap ekspresi objek. Perbandingan antara subjek dan ruang terasa adanya perimbangan baik.

Lukisan Presiden Soekarno memakai kaca mata hitam, dan dipundaknya digambarkan tanda bintang, menggambarkan sosok panglima besar revolusi tahun 1965. Kerutan di bagian bahu dan leher, serta mimik muka yang sedang serius terlihat berwibawa. Sikap tubuhnya yang tegap menampakkan keteguhan hati Bung Karno dalam menghadapi rintangan yang menghalangi jalannya revolusi bangsa Indonesia. Komposisi bidang dan warna dikerjakan dengan baik meskipun tidak dilukis secara utuh, namun penyelesaian latar belakang dan figur Bung Karno tampak menjadi karya lukis yang utuh.

11. Presiden Soeharto



Presiden Soeharto

Cat minyak di atas kanvas, 120 cm x 100 cm, 1981
Koleksi Museum Basoeki Abdullah



Jenderal Besar Purnawirawan Soeharto, atau juga dikenal sebagai Haji Muhammad Soeharto lahir di Kemusuk, Argomulyo, Yogyakarta pada tanggal 8 Juni 1921, Soeharto adalah Presiden Republik Indonesia yang kedua setelah Soekarno. Ia mulai menjabat setelah dikeluarkannya Supersemar pada tanggal 12 Maret 1967 sebagai pejabat sementara Presiden. Pada tanggal 21 Maret 1967, MPR memilihnya sebagai Presiden R.I. pada tanggal 20 Mei 1998 masa jabatannya berakhir setelah mengundurkan diri.

Mengamati lukisan Soeharto, pelukis telah berhasil menangkap karakter tokoh yang berpenampilan sederhana, kebabakan, selalu tersenyum walau menghadapi banyak masalah. Gaya lukisan ini termasuk realis-impresif. Pelukis berupaya untuk melukis persis seperti apa adanya. Dalam menempatkan objek yang dilukis di kanvas, menunjukkan komposisi yang berbeda dengan lukisan tokoh negarawan lainnya. Komposisi seperti ini lebih menarik. Warnanya pun dipilih warna yang sederhana sesuai dengan pribadi Sang Tokoh. Penggunaan cat tebal tipis untuk mencapai efek gelap terang, dikerjakan dengan cermat. Dalam membuat gradasi dikerjakan secara ekspresif dan menghasilkan efek cahaya yang lembut dan artistik.

12. Bung Hatta



Bung Hatta

Cat minyak di atas kanvas, 100 cm x 80 cm, 1981
Koleksi Museum Basoeki Abdullah

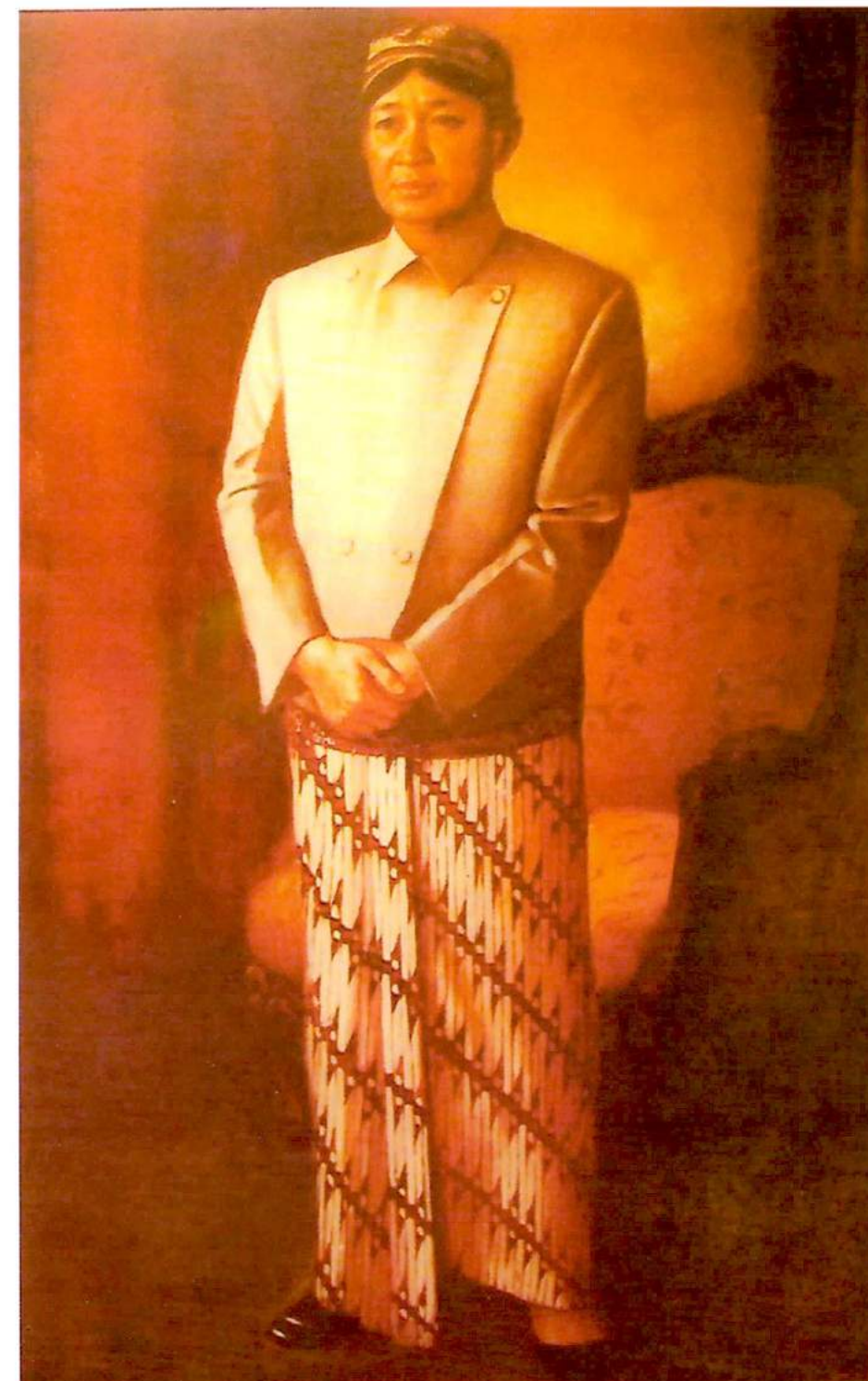


Pada masa perjuangan untuk mencapai Indonesia merdeka, beliau mendampingi Ir. Soekarno sebagai ketua Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia. Bung Hatta menjadi wakil ketuanya. Beliau juga merumuskan Naskah Proklamasi bersama Soekarno dan Ahmad Soebardjo serta menandatangani naskah tersebut dengan Bung Karno.

Pada lukisan tokoh Bung Hatta ini, pelukis berupaya untuk melukis seperti apa adanya. Karakter tokoh diungkapkan dengan baik melalui lukisan ini. Sebagai sosok yang pandai, pendiam dan sederhana. Pemilihan warna yang hanya menggunakan satu tone warna saja memberikan kesan kesederhanaan pada subjeknya. Dalam membuat gelap terang pada wajah menunjukkan kepandaian pelukis tentang pencahayaan. Juga penguasaan pelukis tentang teknik mencampur warna untuk memperoleh warna seperti wajah asli sang tokoh. Jika ditinjau dari segi gaya lukisan, karya ini termasuk aliran realisme, ada kecenderungan realis-impresif. Hal tersebut terlihat pada penggunaan garis tebal tipis dan agak dikaburkan pada baju dan bagian samping kanan objek yang dilukis. Garis yang tebal tentu saja berfungsi untuk memberikan penekanan mengenai bagian yang penting dan sekaligus menunjukkan gerakan irama garis yang lancar pada suatu karya lukisan.

Penempatan objek yang dilukis di tengah bidang kanvas memberikan perimbangan ruang kosong kiri dan kanan. Jika diamati secara keseluruhan, pada karya ini menunjukkan komposisi yang harmonis.

13. Presiden Soeharto Berpakaian Jawa



Presiden Soeharto Berpakaian Jawa

Cat minyak di atas kanvas, 100 cm x 80 cm, 1981
Koleksi Museum Phurna Bhakti Pertiwi



Lukisan ini bergaya seni realis-naturalis. Pose pak Harto dilukis dalam pakaian Jawa menunjukkan sikapnya sebagai penguasa yang menerapkan falsafah Jawa. Sikap berdiri dan wajah Presiden Suharto terlihat tenang dan berwibawa, sangat sesuai dengan pakaian dan cara hidupnya.

Dalam konsep masyarakat Jawa, sejak dini sudah diajarkan sopan-santun. Bagi yang belum beradab sebagaimana mestinya, menurut adat dan tata krama Jawa dapat dikatakan belum Jawa (durung Jawa). Seseorang baru bisa dikatakan Jawa kalau sudah menjadi sopan, bijak dan matang.

Pada karya ini, Presiden Soeharto di lukis memakai busana lengkap adat Jawa, seperti blangkon untuk penutup kepala, baju beskap kancing empat, kain panjang motif Parang Rusak, selop hitam untuk alas kaki. Menilik gaya busana yang dipakainya merupakan gaya Solo. Motif Parang Rusak adalah hiasan seret warna putih, ragam hias berbentuk pilin berganda dalam posisi menyerupai bilah keris terhunus atau seperti senjata parang yang ujungnya saling berlawanan dan setiap kelompok deretan pilin berganda dibatasi dengan rangkaian motif buah elip atau mlinjo dalam posisi miring. Adapun mengenai asal muasal motif Parang Rusak ini terdapat beberapa sumber yang dapat menjelaskan motif tersebut.

Parang Rusak menurut cerita Panji disebutkan bahwa di jaman Kerajaan Kediri abad ke 11. Panji akan menikah dengan Dewi Sekartaji. Sebelum pernikahan, Panji telah mencintai Dewi Angreni anak Raja Jenggala dan tidak disetujui ayah Panji. Kemudian ayah Panji memberi keris kepada Raden Brajanata untuk membunuh Dewi Angreni dan Raden Brajanata berhasil membunuh Dewi Angreni. Pada saat terjadi peristiwa tersebut, Raden Panji sedang menggunakan batik Parang berbentuk seperti keris yang memiliki daya perusak yang menyebabkan malapetaka. Sehingga motif parang itu disebut Parang Rusak.

Sumber lainnya berkaitan dengan Sultan Agung Mataram yang ketika itu sedang berdiri di pantai selatan Yogyakarta melihat batu karang diterpa ombak sehingga banyak yang rusak. Atas kejadian tersebut, lalu dibuat ragam hias parang rusak. Sri Susuhunan Surakarta menamakan dan mengumumkan tentang ragam hias parang tersebut dengan nama Parang Rusak pada tanggal 5 Jumadilawal tahun 1716 (Jawa). Di daerah Praja Kejawen (Vorstenlanden Surakarta-yogyakarta), masyarakatnya sangat mentaati larangan penggunaan kain Parang Rusak yang hanya boleh dipakai oleh Raja dan bangsawan tertentu.

Pada karya ini, dibagian latar belakang dilukiskan sebuah kursi. Benda ini memiliki arti simbol, yaitu merupakan simbol kekuasaan. Sedangkan pewarnaan pada latar belakang ini menggunakan warna coklat kemerah-merahan dan terdapat penekanan warna yang terdiri dari campuran warna merah dan warna kuning. Kombinasi warna warni ini menggambarkan semangat dan harmoni hubungan antara objek dan latar belakang. Sapuan dan goresan kuas pun terkesan lembut dengan pencahayaan yang mampu memunculkan sosok figur Presiden Soeharto yang benar-benar terlihat Jawani.



14. Sri Sultan Hamengku Buwono IX



Sri Sultan Hamengku Buwono IX

Cat minyak di atas kanvas, 150 cm x 100 cm, 1990-an
Koleksi Museum Basoeki Abdullah

Nama kecil Hamengku Buwono IX, yaitu Dorodjatun, sebagai Raja Yogyakarta, beliau sangat dihormati rakyatnya. Pernah mendapat pendidikan militer di Breda, Belanda. Buku yang ditulisnya berjudul Tahta untuk Rakyat, menguraikan perihal kehidupannya yang diabdikan untuk kepentingan masyarakat pada umumnya, terutama penduduk Yogyakarta. Pernah menjabat sebagai Wakil Presiden pada pemerintahan Presiden Soeharto.

Sri Sultan Hamengku Buwono IX lahir di Yogyakarta 12 April 1912, putera Sri Sultan Hamengku Buwono VIII. Semenjak usia 4 tahun dididik di luar keraton, dititipkan kepada keluarga Belanda. Pada waktu belajar di Belanda beliau juga tinggal di lingkungan keluarga Belanda.

Dinobatkan menjadi Sultan Yogyakarta pada tahun 1940. Sehari setelah proklamasi Negara kesatuan Republik Indonesia bersama Sri Paku Alam VIII menyatakan kesultanan Yogyakarta bergabung dengan negara kesatuan Republik Indonesia. Berbagai jabatan penting pernah didudukinya sampai akhirnya menjadi wakil presiden Republik Indonesia. Kepribadiannya sangat sederhana dan merakyat, beliau wafat tahun 1988 di Washington D.C. Amerika Serikat.

Dalam melukis Sri Sultan, Basoeki Abdullah menangkap karakter objek yang dilukisnya dengan baik. Hal ini nampak pada pose dan wajah dalam kehidupan sehari-hari dalam mengenakan busana resmi ataupun tidak resmi. Dalam menyelesaikan bagian wajah sangat mengutamakan detail. Baik di dalam membentuk wajah maupun gelap terang. Penguasaan faktor cahaya sangat penting di dalam membuat gelap terang sehingga objek kelihatan nampak hidup, namun dalam hal ini juga ditentukan dari kemahiran mencampur warna dan anatomi. Bagaimana warna kulit dan busana yang dikenakan serta latar belakang, Basoeki Abdullah telah menguasai semuanya. Adapun mengenai proporsi, nampak Basoeki Abdullah sengaja membuat proporsi objek agak ditinggikan. Dengan kata lain melebihi

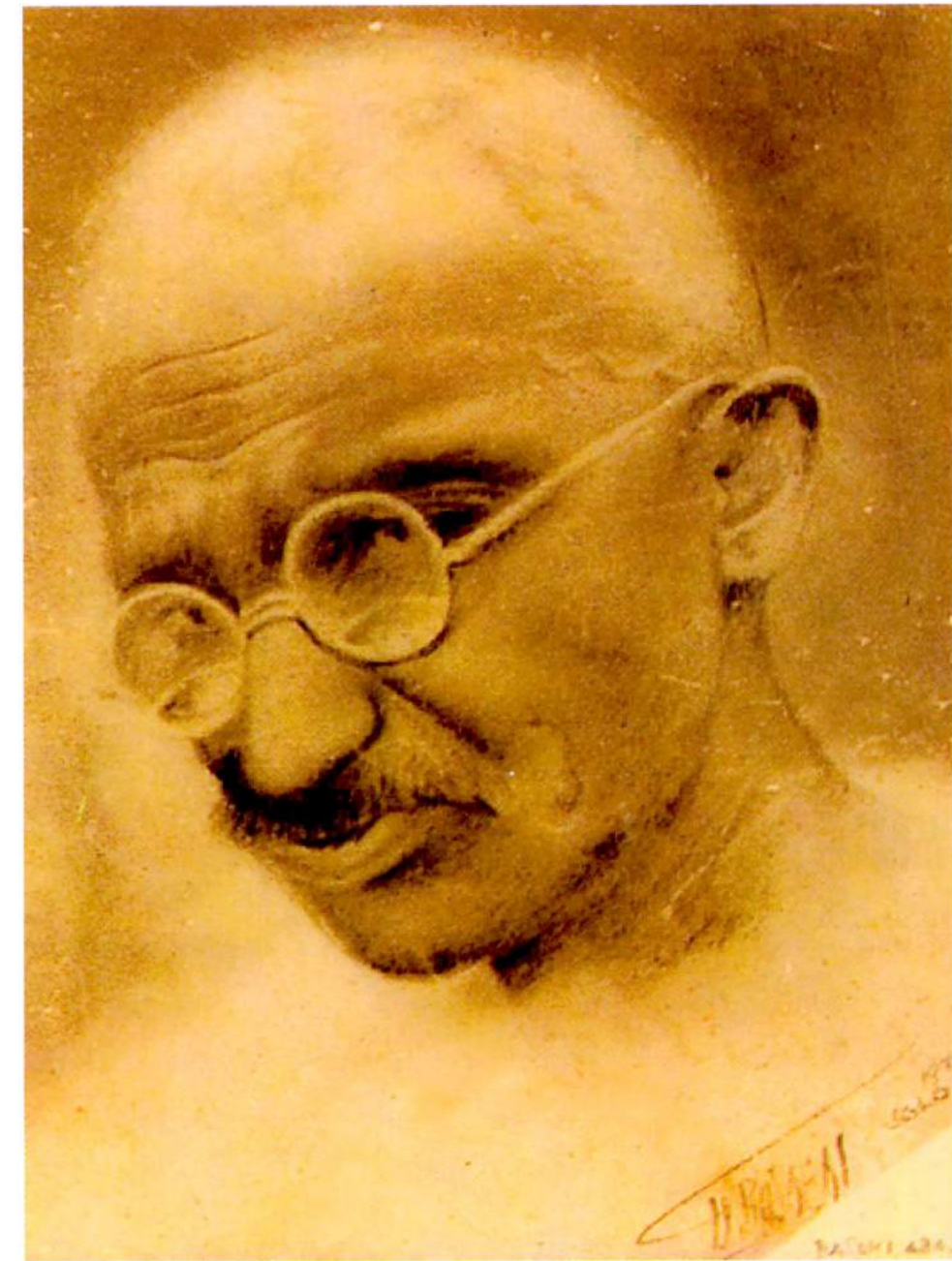


proporsi tubuh yang sebenarnya. Busana, bagian tangan diekspresikan dengan impresif sekali. Tetapi hal ini tidak mengurangi nilai suatu lukisan seorang tokoh. Warna-warna natural seperti biru muda, *siena*, *oker*, *krem*, memang tepat sebagai media untuk mewujudkan lukisan figur panutan yang memiliki sifat kesederhanaan ini. Busana yang dikenakan sesuai dengan budaya Jawa, terdiri dari blangkon, beskap dan kain panjang.

Basoeki Abdullah melukis Sri Sultan Hamengku Buwono IX dengan baik, namun sayang lukisan tersebut tidak diselesaikan secara sempurna. Komposisi bidang dan warna dikerjakan dengan baik. Dari sapuan kuas dan pemilihan warnanya, lukisan ini bisa masuk kategori realis-impresif.

C. Lukisan Basoeki Abdullah yang Bertemakan Tokoh Luar Negeri

1. Mahatma Gandhi



Mahatma Gandhi

Pensil di atas kertas, 28 cm x 21 cm, 1925
Koleksi Museum Basoeki Abdullah

Gandhi adalah pahlawan kemerdekaan India, Mahatma Gandhi dilukis oleh Basoeki Abdullah ketika Basoeki Abdullah masih berumur 10 tahun. Mencermati lukisan tersebut sudah nampak bakatnya untuk menjadi pelukis besar. Lukisan ini bercorak realisme. Terlihat pelukis berupaya untuk melukis persis seperti apa adanya kontur dibuat sangat halus, hampir tidak ada yang membatasi antara subjek yang dilukis dengan latar belakangnya. Garis pada kerut wajah dibuat sangat teliti. Gelap terang yang dihasilkan dengan teknik dusel menunjukkan kesabaran dan kecermatan yang optimal.

Teknik tersebut juga menghasilkan tekstur yang sangat representatif dan artistik. Sehingga karakteristik sosok Mahatma Gandhi sudah nampak pada lukisan ini. Kecermatan anatomi bagian wajah sudah terlihat, walaupun jarak antara mata agak lebar, tetapi sudah menunjukkan ekspresi yang sangat luar biasa. Komposisi bidang objek yang dilukis dengan latar belakang sudah menampakkan suatu keseimbangan dan kontras yang menarik. Walaupun hanya dengan konte pada bidang kertas, Basoeki Abdullah berhasil menggambarkan wajah Mahatma Gandhi sangat baik, termasuk kerutan dahi, mata, dan hidung Mahatma Gandhi yang khas dari ras Indian-Caucasoid.

Kesederhanaan sosok Mahatma Gandhi dipengaruhi oleh budaya India dan agama Hindu yang dianutnya. Ajarannya yang terkenal adalah Ahimsa. Bagi Basoeki Abdullah melukis Mahatma Gandhi secara simbolik akan mempererat hubungan antar bangsa yang pada waktu itu sedang bersama-sama berjuang bebas dari kolonialisme.

Mahatma Gandhi (1869-1948) pernah belajar ilmu hukum di Inggris dan menjadi pengacara di Afrika Selatan, di Afrika Selatan dia mengalami diskriminasi ras karena ia termasuk kelompok orang berwarna (politik apartheid). Setelah itu ia kembali ke India, membantu proses kemerdekaan tanah airnya. Cara hidupnya sederhana sesuai

dengan ajaran agama Hindu. Pada tahun 1947 India merdeka, dan pecah menjadi dua negara, yaitu India dan Pakistan. Mahatma Gandhi sebenarnya menyayangkan adanya perpecahan India-Pakistan tersebut, namun ia akhirnya pasrah pada jalannya sejarah.

Pada tahun 1948 Gandhi dibunuh oleh seorang laki-laki Hindu karena dianggap memiliki hubungan baik dengan golongan muslim, dan sebelum meninggal dia telah memaafkan pembunuhnya.



2. Ratu Yuliana



Ratu Yuliana

Cat Minyak di atas kanvas, 160 cm x 120 cm, 1948
Koleksi Soestdijk Palace Netherland

Pada waktu penobatan Ratu Yuliana, tanggal 6 September 1948 Nieuw Kerk Amsterdam, telah diadakan lomba lukis yang diikuti oleh pelukis-pelukis Eropa, dan Basoeki Abdullah telah memenangkan lomba itu.

Lukisan ini beraliran realis-naturalis. Pelukis berupaya untuk melukiskan objek persis seperti objek yang kasat mata ini. Menempatkan objek yang dilukis di tengah bidang lukis merupakan daya tarik lukisan tersebut. Karya ini secara dominan menggunakan warna dingin, warna panas dan warna netral. Warna dingin seperti biru *prussian*, hijau *turquoise* dipadukan dengan warna panas seperti merah, *vermilion* dan *orange*. Sedangkan warna netral, menggunakan warna putih, abu abu dan hitam. Untuk melukiskan bagian wajah, leher dan tangan menggunakan warna campuran khusus untuk warna kulit orang Belanda, warna warna tersebut mengandung warna putih dan merah jambu. Dalam melukiskan draperi sangat halus terutama pada pakaian. Hal ini juga nampak dalam melukiskan latar belakang kain pada sofa. Pelukis amat teliti dalam membuat hiasan asesoris yang melekat pada pakaian, seperti kalung dan bros. Pelukis juga pandai menciptakan ruang yang ditampilkan dalam suasana romantis.

Keseimbangan antara objek dan ruang sangat harmonis. Dalam menciptakan gelap terang sangat baik. Hal ini dikarenakan penguasaan cahaya yang baik. Selain itu dalam menangkap karakteristik objek sudah tepat dengan tekstur yang amat halus. Menilik segi goresan dan warna, khususnya pada figur ratu, pakaian serta tempat duduknya terasa lebih jelas dibandingkan dengan latar belakang lukisan ini. Latar belakang sengaja dibuat lebih *soft*, seperti pada pemandangan langit, pohon dan lipatan tirai, sehingga figur Ratu Yuliana tampak lebih menonjol. Lukisan ini secara keseluruhan komposisi warnanya sungguh indah. Keunggulan lukisan ini terlihat pada sosok dan wajah Ratu yang dibuat dengan sangat menawan.



3. Raja Bhumibol Aduljadej



Raja Bhumibol Aduljadej

Cat Minyak di atas kanvas, 300 cm x 170 cm, 1960
Koleksi Istana Thailand

Aduljadej Bhumibol adalah seorang raja Thailand, yang juga dikenal sebagai Raja Rama IX dari dinasti Chaku naik tahta tahun 1946 ketika masih kuliah di Swiss, sampai tahun 1950 memimpin dengan seorang wakil raja. Thailand yang nama aslinya Prades Thai ini merupakan negara di Asia Tenggara yang tidak pernah dijajah oleh negara lain. Pemerintahan negara ini dilaksanakan dengan seorang perdana menteri berdasarkan konstitusi tahun 1932.

Sang Raja digambarkan berdiri dengan memegang pedang kerajaan, tangan kanan siap mencabut pedang itu. Jubah kerajaan dikenakannya juga, sejumlah kalung dan emblem-emblem raja dipakainya. Hal yang penting diperhatikan adalah beberapa benda yang terdapat di belakang sang raja sisi kanan terdapat meja tempat meletakkan bentuk stupa emas. Tepatnya adalah *caitya*, suatu bentuk stupa yang dikeramatkan dan menjadi sasaran pemujaan. *Caitya* yang berada di belakang sang raja tentunya yang menjadi simbol seluruh kerajaan Thailand yang didasarkan pada agama Buddha Hinayana. Dalam pada itu pedang juga adalah simbol untuk menebas segala kejahatan, kebodohan, kemiskinan dan lain lain yang bersifat negatif sebagaimana yang dipresentasikan dalam salah satu aspek Buddha dalam bentuk Manjusri. Di belakang raja sisi kiri, pada meja besar diletakan benda benda lainnya seperti kendi, jambang dan juga bejana besar yang berkaki. Dalam hal ini benda-benda tersebut sangat berkaitan dengan konsepsi agama Buddha, bahwa kendi (kamandalu) adalah tempat air suci yang sangat dikeramatkan dikenal dalam agama Buddha dan Hindu, yaitu air kehidupan disebut amerta. Adapun bejana bejana lainnya sangat mungkin juga dipergunakan upacara pemberkatan air suci.

Berkat kecermatan yang luar biasa dan Basoeki Abdullah beberapa detil juga tampil cukup baik dalam lukisan. Oleh Basoeki Abdullah digambarkan adanya ornamen ornamen Naga yang sangat dominan. Dalam kebudayaan Asia Tenggara yang mendapat pengaruh kebudayaan India, hewan mitos Naga dikenal secara baik. Naga India berbeda dengan Naga Cina, jika Naga Cina digambarkan berkaki empat,



maka Naga India tidak pernah digambarkan berkaki. Bentuk-bentuk Naga yang dikenal di Thailand, Kamboja, dan Jawa juga tidak digambarkan berkaki, karena itu menunjukkan pengaruh India yang nyata. Naga adalah simbol dunia bawah, sang Buddha dalam mitosnya pernah berkunjung ke dunia para Naga di dalam bumi dan menyebarkan ajarannya di antara para Naga.

Maka dapat dipahami bahwa dalam ajaran Buddha Naga dikenal pula, dalam berbagai bentuk peralatan ritus keagamaannya ornamen Naga pun dikenal pula, bentuk-bentuk Naga selalu ditampilkan dibagian bawah, oleh karena itu sering kali dijadikan hiasan pada bagian kaki meja, kursi, kaki altar, kaki pedupaan dan lainlain. Berkat kemahiran Basoeki Abdullah dalam melukis, dapat diketahui adanya detil ornamen tersebut dan juga bermakna dalam kehidupan sang raja Thailand. Pada akhirnya lukisan ini cukup representatif sebagai lukisan yang menampilkan pribadi seorang tokoh yang penting disalah satu negara Asia Tenggara.

4. Ratu Sirikit



Ratu Sirikit

Cat Minyak di atas kanvas, 300 cm x 170 cm, 1960
Koleksi Istana Thailand

Ratu Sirikit ialah permaisuri dari raja Thailand Bummibol Aduljadej, ratu yang sangat dihormati dan dicintai oleh rakyat Thailand. Ratu Sirikit lahir tanggal 12 Agustus 1932 di Bangkok, nama dan gelar resminya Somdej Phra Nagehaou Sirikit Phra Boromarajininat (Yang Mulia Ratu Sirikit). Ratu Sirikit dilahirkan dengan nama Mom Rajawongse Sirikit Kitiyakara, ia adalah putri pertama dari Kolonel Mom Chao Nakkhatra Mangkala Kitiyakara yang dekat dengan keluarga kerajaan dan Mom Luang Bua. Gelar "Mom Rajwongse" menandakan bahwa ia adalah anak dari Mom Chao. Kakeknya adalah HRH Pengeran Kitiyakara Voralaksana, Pangeran Chandaburi, anak dari Raja Rama V, dan memiliki hubungan saudara dengan HRH Pangeran Mahidol dari Songkla, ayah Raja Bummibol Aduljadej.

Ratu Sirikit dididik di Sekolah Santo Franciskus Xaverius, sebuah sekolah katolik. Selama masa kecilnya ayahnya merupakan duta Thailand di Prancis, Denmark, Inggris, dan ia pernah bersekolah di negara tersebut, serta Swiss. Selama mengenyam pendidikan di Swiss, Ratu Sirikit bertemu dengan Raja Bummibol yang saat itu juga belajar disana. Pada tanggal 19 Juli 1949, mereka bertunangan di Lausanne, dan pada bulan maret 1950 Raja Bhumibol kembali ke Thailand bersama Ratu Sirikit, hingga mereka melangsungkan pernikahan pada tanggal 28 April 1950 di Istana Pathumwan.

Dalam lukisan ini, Ratu Sirikit dilukis begitu ideal dengan detil figur maupun pendukung lainnya yang luar biasa yang jarang sekali dilakukan oleh pelukis Basoeki Abdullah pada karya lukisnya, bahkan nyaris sempurna. Begitu teliti baik objek maupun latar belakang objek, demikian pula sapuan kuas, perpaduan warna, tekstur, maupun komposisi secara keseluruhan begitu menyatu, seakan-akan kita melihat sosok Ratu Sirikit sesungguhnya, dan lukisan ini tentu memiliki nilai lebih dibandingkan karya Basoeki Abdullah sebelumnya yang cenderung ekspresif dan kedetilan yang tidak terlalu diperhatikan benar. Ratu Sirikit dalam lukisan ini, terlihat begitu anggun, sangat cantik dengan posisi berdiri dan sorot mata yang bersinar

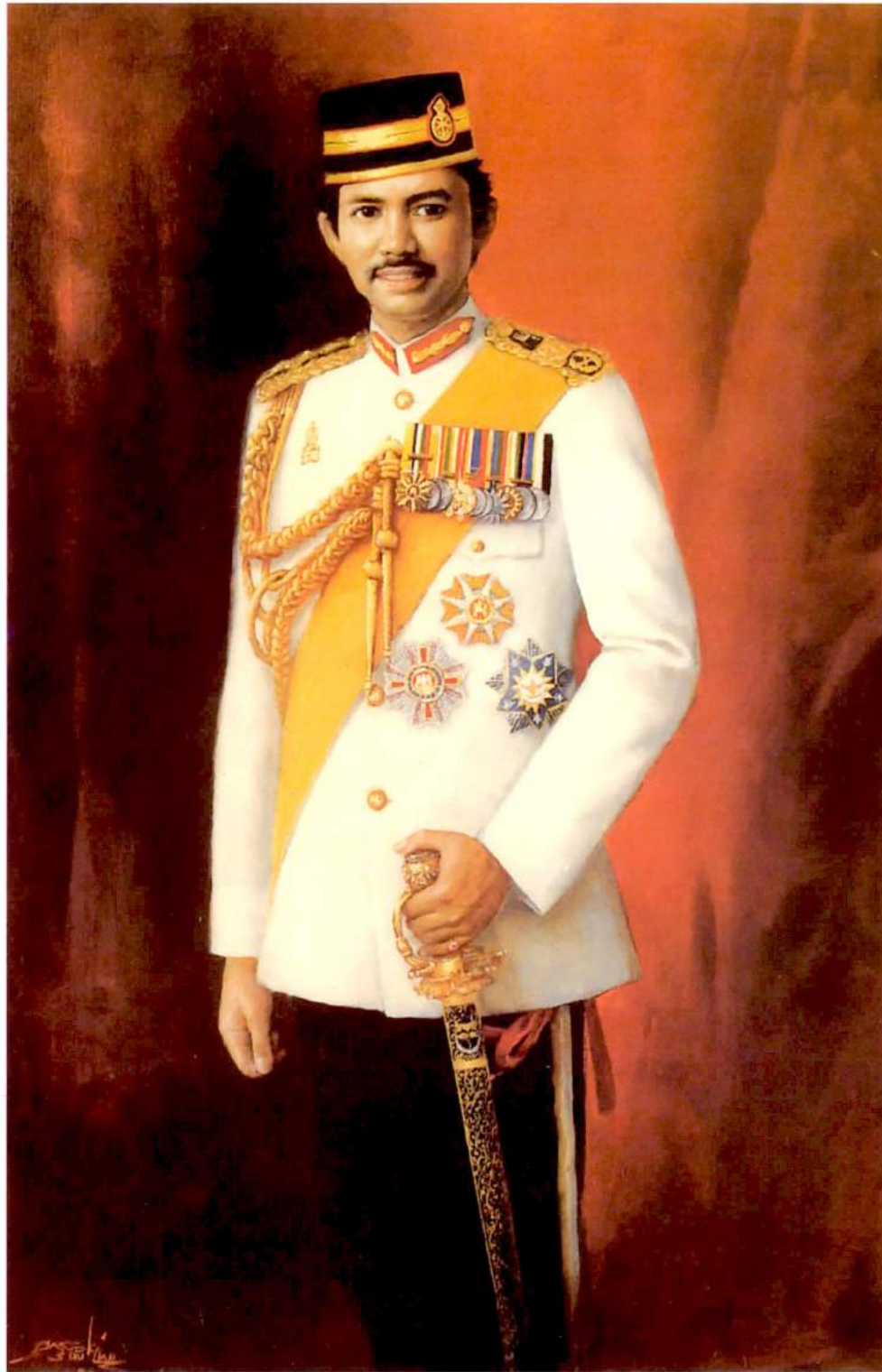
tajam tetapi lembut, di tambah dengan senyum di bibir yang menawan, tangan kanan menyentuh meja, dan pakaian biru laut khusus untuk seorang ratu (khas wanita Thailand) dengan kain seperti selendang yang menutupi bahu kiri dibuat demikian teliti detil sekali dengan hasil yang sangat luar biasa.

Latar belakang objek, seperti kursi kerajaan dengan warna keemasan, meja dengan kain bermotif yang indah dengan bejana atau wajah pendukung warna keemasan dan pernik atau motif di dalamnya, serta bunga yang ada di belakangnya, permadani sebagai alas lantai yang indah, tirai yang mengembang dari atas ke bawah.

Gambaran Ratu Sirikit sebagai figur seorang ratu, sangat terlihat dalam karya lukisan ini. Lukisan ini merupakan salah satu lukisan yang terbaik yang pernah dibuat oleh Basoeki Abdullah sepanjang perjalanannya sebagai seorang pelukis, di samping lukisan Raja Bhumibol Aduljadej yang dibuat dan dijelaskan sebelumnya di atas.



5. Sultan Hasanal Bolkiah



Sultan Hasanal Bolkiah
Cat Minyak di atas kanvas

Sultan Hasanal Bolkiah dilukis oleh Basoeki Abdullah pada waktu mengenakan pakaian kebesarannya. Lukisan ini termasuk beraliran realis. Ciri dari lukisan tersebut, pelukis ingin berupaya agar apa yang dilukisnya sesuai dengan objek aslinya. Senyum manis sang sultan menunjukkan keramahtamahan beliau terhadap siapa saja. Proporsi tubuh sempurna dan atletis dengan kumis yang tebal menunjukkan kewibawaan seorang raja. Hal ini telah diekspresikan secara baik di permukaan kanvas oleh Basoeki Abdullah.

Dengan kata lain, karakteristik figur objek sudah nampak jelas, dapat tidaknya menangkap karakter objek adalah ciri khas hasil lukisan potret yang berhasil. Penempatan objek yang dilukis di tengah bidang gambar menunjukkan keseimbangan yang simetris. Pemilihan warna cat sesuai dengan wujud asli, menunjukkan penguasaan teknik dalam mencampur warna yang sangat baik. Draperi pada baju yang dikenakan oleh sang sultan diperlihatkan secara halus. Demikian pula dalam membuat benda-benda heraldik yang menempel pada baju, penyelesaiannya sangat teliti dan mengagumkan. Penguasaan efek pencahayaan cukup baik, hal ini terlihat dalam membuat nuansa gelap dan terang baik pada latar belakang maupun pada objek yang dilukis. Gelap-terang ini mengesankan sifat *volumetrik* objek yang akan membuat kesan ruang dan memberikan suasana lebih hidup dan menarik.

6. Ferdinand Marcos



Ferdinand Marcos

Cat Minyak di atas kanvas, 100 cm x 80 cm, 1981
Koleksi Museum Basoeki Abdullah

Ferdinand Edralin Marcos, lahir di Honolulu, Hawaii, Amerika Serikat, pada tahun 1917. Marcos lulus dari Universitas Filipina tahun 1939 dengan predikat *Cumlaude*. Marcos bergabung dengan partai Nacis Nalista, dan bersama calon wakil presidennya Fernando Lopez mereka dapat mengalahkan presiden Diosdado dalam pemilu 1965 maka resmilah Marcos menjadi presiden Filipina. Tahun 1972 ia membentuk rezim otoriter hingga dapat berkuasa sampai tahun 1981, dan dilantik lagi sampai tahun 1987. Meskipun terpilih lagi tahun 1986 namun ia diturunkan oleh revolusi damai, dan digantikan oleh Corazon Aquino. Beliau meninggal di Hawaii tahun 1988.

Basoeki Abdullah melukiskannya seperti sketsa, dengan komposisi bidang kanvas ang kosong. Basoeki Abdullah terlihat sangat mampu mengatur sisi terang dan gelap, serta menggunakan warna yang serasi, sehingga serasi dilihat. Lukisan ini memperlihatkan gaya realis-impresif.

Kelebihan dari lukisan para tokoh karya Basoeki Abdullah adalah terdapatnya kesan simbolis dibalik lukisannya yang nyaris mirip potret karena kedetilannya. Basoeki Abdullah menambahkan warna-warna di sekitar tubuh atau wajah tokoh yang dilukis. Warna-warna tersebut bukanlah aksentuasi biasa, mungkin saja ada makna apabila diselidik secara lebih jauh, akan tetapi kajian ini tidak akan mengungkap lebih lanjut perihal itu karena memerlukan perhatian tersendiri.



7. Lee Kwan Yew



Lee Kwan Yew

Cat Minyak di atas kanvas, 100 cm x 80 cm, 1982
Koleksi Museum Basoeki Abdullah

Lee Kwan Yew adalah negarawan Singapura, ia dijuluki arsitek kemakmuran Singapura, merupakan seorang politikus ulung yang lahir di Singapura. Riwayat hidupnya secara ringkas dimulai dari masa ia menimba ilmu hukum di bangku kuliah Fritz William College, Inggris, segera setelah perang dunia II berakhir. Lee Kwan Yew muda kembali ke Singapura tahun 1944 bekerja sebagai pengacara. Pada tahun 1954 mendirikan Partai Aksi Rakyat, berusaha mendekati Singapura. Pada tahun 1965 Singapura memisahkan diri dari Federasi Malaysia. Selama menjabat Perdana Menteri tahun 1965 sampai tahun 1990, Singapura berkembang dari negara golongan dunia ketiga menjadi salah satu negara maju.

Lee Kwan Yew dilukis secara sketsa oleh Basoeki Abdullah dengan baik, namun sayang terlalu banyak bidang kosong, bahkan hanya tampak kepalanya saja dengan leher baju yang tidak sempurna. Lukisan ini kelihatannya menangkap kesan sesaat dan dapat dikategorikan lukisan realis-impresif.

8. Mahatir Muhammad



Mahatir Muhammad

Cat Minyak di atas kanvas, 120 cm x 80 cm, 1985
Koleksi Museum Basoeki Abdullah

Dr Mahathir bin Haji Mohamad lahir pada tanggal 20 Desember 1925 di Alo Star, Kedah, Malaysia. Mahathir ialah Perdana Menteri Malaysia keempat. Masa jabatannya dari 16 Juli 1981 hingga 31 Oktober 2003. Tokoh ini menggantikan Datuk Husain, dan akhirnya Mahathir Muhammad digantikan oleh A. Akhmad Badawi. Dibawah kepemimpinannya, Malaysia mengalami modernisasi yang pesat dan menikmati kemakmuran di segala lapisan masyarakat. Perekonomian Malaysia dapat terlepas dari krisis moneter yang melanda kawasan Asia Tenggara pada zaman kepemimpinan Mahatir Muhammad, walau tanpa bantuan dana moneter internasional.

Mahathir rajin mempromosikan negaranya sebagai negara Islam dengan menyatakan Undang-Undang Islam atau hukum syariat ditegakkan di Malaysia dengan memperhitungkan keadaan negara yang majemuk keberagamaannya dan keadilan yang menjadi bagian pokok dalam Undang-Undang Islam.

Penggambaran profil tokoh dari posisi tiga perempat terkadang lebih menarik daripada dari depan. Posisi kedua tangan yang diletakan di belakang merupakan sikap berbeda dengan sikap orang Jawa yang biasanya *ngapurancang* (kedua tangan di depan perut). Sorot pandangan matanya ke depan menunjukkan beliau seorang yang visioner.

Penempatan objek di tengah bidang kanvas dimaksudkan sebagai fokus. Warna yang dipilih sekitar warna oker, warna yang mengesankan lebih dekat dengan alam dan menunjukkan kesederhanaan, hal yang perlu diperhatikan dalam karya ini yaitu tentang penggunaan warna dari warna gelap ke warna terang pada latar belakang diselesaikan dengan sapuan kuas lebar dan halus. Terdapat aksentuasi penekanan warna di sana-sini dengan pertimbangan artistik.

Warna yang dipakai pada lukisan ini adalah warna-warna pastel, namun pengaturan gelap terang wajah dan baju serta kain sarung terlihat sangat baik. Latar belakang

lukisan dibuat tidak jelas namun tampak perpaduan terang dan gelap cukup baik dan mengisi bidang lukisan. Mencermati sapuan kuas dan warna yang digunakan oleh pelukisnya serta efek penampakan cahaya yang ditampilkan, menandakan gaya lukis ini termasuk realis-impresif.

Draperi pada baju teluk belanga sangat impresif dan cukup representatif. Kain sarung yang dikenakannya bermotif bujur sangkar dengan garis tepi putih mengesankan tidak begitu memerlukan variasi. Pakaian tradisional Melayu yang dikenakan Mahathir Muhammad mengesankan bahwa dia ingin selalu dekat dengan etnis Melayu.

9. Pangeran Bernhard



Pangeran Bernhard

Cat Minyak di atas kanvas, 89 cm x 73 cm, 1987

Koleksi Museum Basoeki Abdullah

Nama lengkapnya Leopold Frederik Everhard Julius Coert Karel Godfried Pieter Bernhard, ia menikah dengan Puteri Juliana tanggal 7 Januari 1937. Setelah 1940 kembalinya dari pengungsian ke Inggris, ia diangkat menjadi fungsionaris tinggi disegala bagian angkatan bersenjata Negeri Belanda. Setelah Perang Dunia II berakhir ia menjadi Inspektur Jenderal tiga angkatan bersenjata, Ketua Bilderconferentie Foundation Europeene de la Culture, pejabat tinggi dari Stichting Premium Erasmianum dan Prins Bernhardfonds dan komisaris KLM dan Fokker. Pada tahun 1976, ia meletakkan jabatannya baik di angkatan bersenjata maupun dalam perusahaannya.

Dalam lukisan ini, Basoeki Abdullah menggarap anatomi wajah sang pangeran dengan jelas, mengemukakan detil-detil bagian gelap dan terang pada wajah itu. Adapun latar belakang hanya berupa sapuan-sapuan warna yang terang. Menilik gaya lukisannya, karya ini termasuk lukisan Basoeki Abdullah dengan gaya realis-impresif.

Penggambaran tampilan pose kepala dan ekspresi wajah pangeran oleh pelukis hendak menyatakan bahwa figur yang dilukisnya sebagai sosok bangsawan yang bermartabat dan bijaksana.

10. Bunda Theresa



Bunda Theresa

Cat Minyak di atas kanvas, 120 cm x 80 cm

Koleksi Sugianto

Bunda Theresa di lahirkan di Skopje, Albania pada tanggal 26 Agustus 1910 di Kosovo, Republik Macedonia. Ia adalah anak bungsu dari pasangan Nikola dan Draane Bojaxhu. Ketika dibaptis diberi nama Agnes Gonxha Bojax. Memasuki usia remaja bergabung dengan kelompok pemuda jemaat Sodality. Kemudian tertarik dalam hal misionaris. Pada usia 17 tahun, ia menjadi biarawati misionaris Katolik. Pada tanggal 28 Nopember 1928 bergabung dengan Sisters of Loretto. Sebuah komunitas yang terkenal pelayanannya di India. Di sini pada tahun 1931, ia memilih nama Theresa. Ia mengawali pelayanannya untuk orang miskin dengan membuka sekolah di lingkungan yang kumuh. Tahun 1950 setelah ada izin dari Vatikan untuk memulai ordonya sendiri, yang misinya memberi perhatian terhadap orang-orang yang ditolak masyarakat (dianggap beban masyarakat) di wilayah Calcutta. Pengabdianya kepada kemanusiaan itu membuatnya ia mendapat perhatian dari berbagai tokoh negarawan dan organisasi-organisasi gereja. Bunda Theresa meninggal pada tanggal 5 September 1997 dalam usia 87 tahun.

Dalam lukisan ini, digambarkan dengan jelas ekspresi Bunda Theresa yang dengan kasih sayangnya memeluk seorang anak, dan si anak terlihat sangat nyaman dalam dekapan Bunda Theresa. Mungkin karena kekagumannya kepada tokoh Bunda Theresa dengan perjuangannya itulah Basoeki Abdullah akhirnya menghormati tokoh itu di dalam lukisannya. Lukisan Bunda Theresa bergaya realisme, karena pelukis berupaya untuk melukiskan objek yang dilukis seperti apa adanya. Nampak pada lukisan ini proporsi anatomi tokoh yang dilukis terkesan agak di lebih-lebihkan. Penyelesaian dalam membuat gelap terang pada wajah maupun draperi sangat baik.

Demikian pula dalam masalah transisi warna diselesaikan dengan sapuan kuas yang lembut dan diselesaikan dengan sempurna. Pemilihan warna hitam, *umber*, *oker*, putih adalah kombinasi yang menunjukkan kepekaannya terhadap warna yang tegas dan lunak. Sesuai dengan peran misi sang tokoh yang dilukis yaitu ketegasan prinsip hidupnya yaitu untuk kemanusiaan.



Komposisinya nampak harmonis, dilihat dari perpaduan tekstur, warna, bidang dan wujud objek yang dilukis. Dengan latar belakang yang gelap dan cahaya menerpa kedua sosok manusia dalam kepasrahan yang damai. Basoeki Abdullah telah melukisnya dengan sangat baik, penuh perasaan. Raut muka digarap begitu detail sehingga pandangan orang akan terarah kepada kerut di wajah Bunda Theresa yang seperti menyiratkan beragam penderitaan dunia.

Lukisan ini mengandung pesan moral, agar siapapun yang melihat lukisan ini akan mengingat sang tokoh, dan terketuk hati nuraninya untuk mengikuti jejak pengabdian Bunda Theresa. Karya lukis ini beraliran realis-impresif.



11. Paus Yohanes Paulus II



Paus Yohanes Paulus II

Cat Minyak di atas kanvas, 100 cm x 80 cm, 1989
Koleksi Museum Basoeki Abdullah

Nama asli Paus Yohanes Paulus II Karol Jozef Wojtyła. Lahir di Wadowice Polandia pada tanggal 18 Mei 1920 dan wafat pada tanggal 2 April 2005. Sebelum menjadi Paus, ia menjabat Uskup dan kepala gereja Katolik Roma, sejak pada tanggal 16 Oktober 1978 hingga kematiannya. Ia kemudian ditunjuk menjadi Paus pemimpin umat Katolik seluruh dunia. Dia juga pemimpin dari Negara Kota Vatikan, negara berdaulat yang wilayahnya terkecil di dunia. Paus Yohanes Paulus II pernah mengunjungi Indonesia tahun 1989, beliau berkomentar bahwa tidak ada negara yang dibidang toleransi beragamanya sebaik Indonesia.

Basoeki Abdullah melukis Paus Yohanes Paulus II pada tahun 1989, posisi tangan kiri memegang tongkat kepausan yang dilengkapi dengan ikon Yesus yang sedang di salib dalam ukuran kecil. Tongkat dengan atribut demikian adalah ciri khas dari agama Katolik. Dalam pada itu simbol salib terdapat pula di topi Paus, serta di bagian depan jubah Paus. Sedangkan tangan kanan melambai seperti memberkati. Paus sering melambaikan tangan kanannya, jika beliau sedang berkhotbah di depan umatnya, kebiasaan ini yang merupakan salah satu ciri pribadi Paus. Gaya Paus ini merupakan ciri khas sikap Paus apabila berada di depan khalayak.

Dengan latar belakang yang berwarna merah muda hampir sama dengan jubahnya, memberi kesan sederhana, kecerahan cahaya di bagian wajah yang menimbulkan bayangan gelap pada sisi yang lain. Adapun teknik melukisnya seperti pada penggunaan teknik cat air. Penguasaan teknik melukis seperti ini sangat baik untuk melukis dengan waktu yang amat singkat. Tetapi dapat menghasilkan karya yang jernih dan mantap, juga untuk menghasilkan efek gelap terang ataupun menciptakan transisi warna. Komposisi tentang unsur garis warna, gelap terang, bentuk nampak suatu kesatuan yang utuh dalam bentuk karya yang secara keseluruhan menunjukkan komposisi yang harmonis seimbang. Karya ini cenderung masuk dalam aliran realis-impresionis.



Basoeki Abdullah sangat berhasil melukis wajah Sri Paus yang sedang tersenyum, menebarkan rasa damai pada umat manusia. Figur Paus nampak dalam pose yang selalu menjadi kebiasaan Paus. Suasana inilah yang ingin disampaikan oleh pelukis melalui karyanya tersebut. Lukisan ini menggambarkan keagungan Paus sebagai pemimpin umat Katholik seluruh dunia, maka dari itu Basoeki Abdullah mencoba memvisualisasikannya dengan sederhana namun penuh kharisma.

12. Raja Fadh



Raja Fadh

Cat Minyak di atas kanvas, 190 cm x 125 cm, 1989
Koleksi Museum Basoeki Abdullah



Tokoh Raja Fadh bin Abd Al-Aziz lahir pada tahun 1922, ia menggantikan kedudukan kakaknya Raja Khalid sebagai Raja Saudi Arabia yang wafat pada tanggal 13 Juni 1982. Fadh adalah seorang putra dari Raja Ibn Saud pendiri kerajaan, ia telah menduduki beberapa jabatan penting sebelum menjadi putra mahkota dan perdana menteri I pada tahun 1975.

Raja Fadh mengawasi proses modernisasi perekonomian Saudi Arabia, ia merupakan tokoh yang moderat di antara para pemimpin Arab lainnya. Ia juga meminta Amerika Serikat dan tentara koalisi PBB untuk mengusir Irak yang menduduki Kuwait. Serangan tentara internasional tersebut akhirnya berhasil mengusir Irak dan membebaskan kembali Kuwait berkat kesediaan Raja Fadh menerima pasukan PBB itu di wilayah Arab Saudi.

Lukisan ini menggunakan warna hijau sebagai latar belakang figur sang Raja, warna hijau merupakan simbol agama Islam. Berdasarkan sikap (pose) berdiri dan pakaian yang dikenakannya menunjukkan sifatnya yang sederhana namun berwibawa.

Figur digarap lebih sempurna, sedangkan latar belakang digarap secara impresif, namun dengan teknik gelap terang yang baik mampu mendukung objek menjadi nampak lebih menonjol. Menilik caranya melukis wajah dan pemenuhan bidang, lukisan ini dapat digolongkan dalam aliran realis-impresionis.

Bab V

MEMAHAMI LUKISAN ADALAH MEMAHAMI SEJARAH KEBUDAYAAN



Basoeki Abdullah adalah pelukis yang lama tinggal di luar tanah kelahirannya, artinya ia adalah seorang manusia lintas budaya, atau disebut pula manusia universal. Secara teoritis seseorang yang disebut manusia lintas budaya adalah seseorang yang memahami dua kebudayaan dunia atau lebih secara baik, dia tidak pernah lagi mengalami "cultural shock" ketika tinggal di lingkungan kebudayaan yang dipahaminya. Sekurang-kurangnya Basoeki Abdullah telah akrab dengan kebudayaan Indonesia, terutama etnik Jawa dan Bali, kebudayaan barat di Belanda, dan kebudayaan Thailand. Selama tinggal di negara-negara tersebut kemahiran teknik melukisnya terus berkembang seiring pula dengan pemahaman terhadap kebudayaan masyarakat di sekitarnya.

Setiap kebudayaan menghasilkan simbol-simbol yang telah menjadi khasanah warganya, simbol-simbol tersebut ada yang dihasilkan oleh warga secara umum, ada pula yang diciptakan oleh orang perorang yang lalu dikenal meluas dalam masyarakat. Menurut Harsya W. Bachtiar seorang ahli kebudayaan yang terkemuka, dalam suatu kebudayaan terdapat 4 peringkat simbol yang berbeda, yaitu:

1. Simbol-simbol konstitutif, biasanya terbentuk dalam wujud kepercayaan-kepercayaan dan biasanya merupakan inti dari agama.
2. Simbol-simbol kognitif yang membentuk ilmu pengetahuan.
3. Simbol-simbol penilaian moral yang membentuk nilai-nilai dan aturan-aturan
4. Simbol-simbol yang mengungkapkan perasaan atau simbol-simbol ekspresif.

(Bachtiar 1985: 66)

Dalam hal ini suatu karya seni lukis merupakan simbol ekspresif yang dihasilkan oleh seseorang, yaitu pelukisnya. Lukisan yang tidak hanya dipandang sebagai suatu simbol ekspresif, ternyata dalam penggunaannya di tengah masyarakat juga mencerminkan simbol lain, yaitu simbol kognitif yang membentuk ilmu pengetahuan. Hal itu dapat terjadi karena suatu karya seni lukis bertemakan sesuatu yang ada di



dalam kebudayaan manusia, jadi lukisan sebenarnya representasi dari pencerapan kebudayaan yang telah dilakukan oleh pelukisnya sendiri.

Pencerapan kebudayaan yang terjadi pada diri Basoeki Abdullah agaknya sangat membantu dalam mengerjakan lukisan-lukisannya. Beberapa tema mitologi yang didasarkan kepada epos Mahabharata telah berhasil dilukiskan oleh Basoeki Abdullah. Memang lukisan yang mengacu kepada cerita wayang Jawa itu hanya menggambarkan satu adegan saja, namun berdasarkan satu adegan tersebut sang pelukis berusaha menumpahkan seluruh imajinasinya tentang cerita yang dikenalnya. Bagi para penikmat lukisan Basoeki Abdullah dengan tema mitos, dan legenda, satu lukisan dapat menjadi "pemandu" untuk memahami cerita yang tergambarkan secara utuh. Lukisan itu dapat dianggap sebagai jendela pemahaman terhadap cerita mitologi atau legenda secara lebih luas.

Dalam lukisan *Joko Tarub*, adegan yang digambarkan oleh Basoeki Abdullah hanyalah adegan para bidadari mandi di sungai kecil dan air terjun yang mengalir jernih. Kemudian terdapat si *Joko Tarub* yang datang mengendap-endap mengambil pakaian salah satu bidadari tersebut. Sebenarnya adegan itu adalah salah satu dari banyak adegan yang terurai dalam cerita legenda *Joko Tarub*. Basoeki Abdullah sengaja memilih adegan bidadari mandi dan pencurian pakaian oleh *Joko Tarub*, tidak memilih adegan saat para bidadari turun dari kahyangan melalui pelangi, atau saat bidadari menemukan kembali pakaiannya di bawah tumpukan padi dalam lumbung. Dengan demikian adegan yang digambarkan tersebut merupakan "adegan kunci" (*key-scene*) dari suatu cerita. Seseorang akan memahami cerita apa yang digambarkan dalam adegan itu, tentunya harus mengenal terlebih dahulu kebudayaan apa yang melatari terbentuknya cerita tersebut, artinya suatu proses kebudayaan yang telah terbentuk di masa silam. Begitupun dalam lukisan *Barong Bali*, Basoeki Abdullah sebenarnya hanya menggambarkan sosok *barong* suatu ikon yang dianggap sakral di Bali.



Untuk memahami lebih lanjut tentang latar belakang dan konsepsi yang mendasari terbentuknya *Barong*, tentunya seseorang itu harus terlebih dahulu memahami kebudayaan Bali. Apabila orang itu tidak mengerti tentang kebudayaan Bali dan proses terbentuknya, maka lukisan *Barong Bali* hanya sebagai salah satu lukisan Basoeki Abdullah yang indah. Pesan yang hendak disampaikan oleh sang pelukis, bahwa *Barong* adalah simbol kebajikan jadi tidak dapat dipahami secara luas.

Karya seni lukis Basoeki Abdullah, terutama dengan tema mitos dan legenda sarat dengan aspek sejarah kebudayaan di dalamnya. Begitupun beberapa lukisan yang menggambarkan tokoh juga ada yang dilengkapi dengan latar belakang yang berhubungan dengan aspek sejarah kebudayaan, sebagaimana yang terlihat pada lukisan *raja Bhummibol* dari Thailand. Demikianlah untuk memahami lukisan yang bertemakan legenda, mitos dan tokoh setidaknya pengetahuan tentang sejarah kebudayaan yang berkembang di suatu wilayah harus dipahami terlebih dahulu.

Beberapa hal yang diperhatikan adalah:

- 1) Lukisan-lukisan Basoeki Abdullah dengan tema mitos dan legenda yang menggambarkan suatu adegan, sebenarnya merupakan "pemandu" untuk mengidentifikasi cerita yang diacu.
- 2) Merupakan adegan kunci (*key-scene*) yang dipilih sang pelukis karena dianggap adegan yang populer dan umum dikenal dalam suatu cerita.
- 3) Untuk memahami lebih mendalam lagi tentang lukisan atau adegan yang dilukiskan, pengamat mutlak memerlukan pengetahuan sejarah kebudayaan yang berkenaan dengan lukisan tersebut.

Ciri umum lukisan karya Basoeki Abdullah antara lain:

- 1) Penggunaan warna yang matang, yaitu warna-warna telah diolah (dipadukan, diselaraskan, dan menghasilkan warna sempurna) terlebih dahulu untuk digunakan menggambarkan objek.



- 2) Goresan dan sapuan kuas mantap tanpa ragu.
- 3) Dalam hal pemandangan alam digunakan warna-warna natural.
- 4) Menguasai efek perspektif.
- 5) Mengenal anatomi dari objek sehingga lukisan-lukisan menjadi proporsional
- 6) Lukisan-lukisan yang dihasilkan tahun 1960-an, banyak menggambarkan detail yang luar biasa.

Adapun ciri lukisan Basoeki Abdullah yang menggambarkan tokoh:

- 1) Proporsi objek (manusia) yang ditampilkan selalu dibuat ideal.
- 2) Cenderung memperindah dan mempercantik dari objek/tokoh aslinya.
- 3) Dilukis dengan tampilan yang elegan (berwibawa, terhormat, santun)
- 4) Adanya kemampuan untuk memunculkan karakter dan kharisma tokoh yang dilukisnya, sehingga lukisan tokoh itu "berjiwa".

Pada beberapa tokoh justru yang dilukis secara cermat adalah bagian wajahnya, kenyataan ini memang menandakan bahwa seseorang tokoh secara ikonik akan diingat fisiknya, terutama pada bagian wajah. Pelukis sadar betul akan hal itu lalu ia mengerjakan wajah dan ekspresi wajah tokoh mendekati kenyataan sebenarnya. Apa yang dilakukan Oleh Basoeki Abdullah dalam hal penggarapan wajah sebenarnya telah lama dikenal dalam sejarah kebudayaan Nusantara.

Berdasarkan telaah terhadap beberapa karya lukisan Basoeki Abdullah yang menjadi data kajian ini, dapat dikemukakan bahwa Basoeki Abdullah melukis dengan berbagai atau aliran. Mungkin secara tidak sadar dalam kurun waktu tertentu ia menghasilkan lukisannya yang didominasi oleh aliran tertentu. Walaupun Basoeki Abdullah konsisten pada gaya realisme-naturalisme sepanjang ia berkarya, tetapi selama karirnya juga dipengaruhi gaya ekspresionisme dan impresionisme. Pengamatan yang berhasil dilaksanakan bahwa:



- 1) Gaya aliran realisme-naturalisme secara dominan dihasilkan selama ia berkarya, sejak sekitar tahun 1920-an hingga akhir hayatnya. Misalnya lukisan "Raja Bhummibol Aduljadey" (1960) yang diciptakan di Bangkok dan "Ratu Yuliana" (1949) yang disimpan di Soestdijk Palace, Negeri Belanda.
- 2) Gaya ekspresionisme menyusup pula pada gaya realismenya pada kurun waktu tahun 1950-1974, terbukti pada beberapa lukisannya ada yang mencerminkan kedua gaya tersebut. Misalnya lukisan "Pangeran Diponegoro Memimpin Perang" (1949), koleksi Istana Bogor.
- 3) Gaya impresionisme terlihat pada lukisan-lukisannya yang dihasilkan antara tahun 1974-1993. Misalnya lukisan "Mahattir Muhamad" (1985), "Lee Kuan Yew" (1982), dan "Paus Yohanes Paulus II" (1989) yang semuanya disimpan di Museum Basoeki Abdullah.

Dalam pada itu Basoeki Abdullah juga mengadakan eksperimen menuangkan gagasannya ke dalam wujud lukisan abstrak, namun hanya beberapa lukisan saja, misalnya lukisan yang berjudul "Air" Bencana/Catastrophe", dan "Komposisi" lukisan-lukisan tersebut sekarang dikoleksi oleh Museum Basoeki Abdullah, Jakarta. Sekali waktu Basoeki Abdullah juga menghasilkan lukisan yang beraliran surealis, misalnya lukisan "Bunda Maria" (1950), "Korban Kelaparan di Padang Tandus", dan "Jika Tuhan Murka".

Interpretasi tersebut mungkin tidak berkenaan dengan seluruh karya seni lukis dari Basoeki Abdullah. Kajian terhadap lukisan-lukisan Basoeki Abdullah dengan tema yang lain mungkin akan membawa kesimpulan yang berbeda, karena memang tema yang diungkapkannya berbeda. Pada dasarnya pengetahuan tentang kebudayaan yang sudah lalu dan kebudayaan yang masih berkembang sekarang ini memang harus dikuasai oleh seorang pelukis, seperti halnya Basoeki Abdullah.



Bab VI

KESIMPULAN



Suatu telaah dilakukan terhadap objek tertentu memang harus menghasilkan pemahaman baru atau penyimpulan baru yang lebih baik sebelum dilakukannya telaah. Adalah tidak bermanfaat kajian itu jika yang dihasilkannya tidak ada yang baru, tidak ada tafsir baru, atau bahkan penjelasan baru, jadi hasil yang diperoleh tetap saja sama dengan kajian-kajian yang telah dilakukan sebelumnya.

Begitupun kajian ini yang melakukan telaah terhadap karya-karya seni lukis Basoeki Abdullah dengan tema dongeng, legenda, mitos, dan tokoh, telah mendapatkan pemahaman yang lebih baik serta tafsiran baru terhadap lukisan-lukisan yang menjadi bahan kajian. Pemahaman tersebut memang belum tentu disepakati oleh khalayak, mungkinjuga malah keliru, namun setidaknya kajian yang membahas lukisan Basoeki Abdullah dengan tema dongeng, legenda, mitos, dan tokoh, memberanikan diri untuk mengemukakan beberapa temuannya, sebagai berikut:

1. Tema yang kerap kali dipilih oleh pelukis adalah yang menggambarkan adanya figur perempuan (Kanjeng Ratu Kidul, bidadari-bidadari dalam Jaka Tarub, Dewi Pergiwa-Pergiwati)
2. Aliran seni lukis yang terlihat dalam lukisan-lukisan dengan tema dongeng, legenda, dan mitos kebanyakan realis-ekspresif atau realis-naturalis.
3. Lukisan tokoh-tokoh diupayakan oleh pelukisnya sedekat mungkin dengan keadaan sebenarnya, terutama penggarapan wajah tokoh.
4. Lukisan dengan tema dongeng, legenda, dan mitos adalah bentuk representasi dan pencerapan suatu lingkungan budaya yang telah dilakukan oleh pelukis, kemudian dituangkan kembali pada kanvas dalam bentuk lukisan.

BAGAN IV: Proses Penyerapan Kebudayaan



5. Apabila dibandingkan dengan pelukis sezaman dan seairan, seperti Abdullah Soerjosoebroto, Wakidi, Pirngadi, maka terdapat beberapa persamaan dan perbedaan yang menarik untuk dicermati. Dengan Abdullah Soerjosoebroto sang ayah, Wakidi, Pirngadi, Basoeki Abdullah mempunyai kelebihan dalam hal objek lukisan, walaupun mereka mengembangkan aliran seni lukis yang sama. Abdullah Soerjosoebroto, Wakidi, Pirngadi hanya menekuni objek lukisan pemandangan alam, sedangkan Basoeki Abdullah lebih daripada sekedar objek lukisan pemandangan alam atau dapat menjadikan apa saja sebagai objek lukisannya.

Jika membandingkan karya-karya Basoeki Abdullah dengan Dullah, maka perbedaan yang mencolok yaitu dalam hal mengungkapkan objek yang cenderung realistik (apa adanya), sedangkan Basoeki Abdullah cenderung lebih memperindah objeknya. Sekarang ini aliran realis-naturalis di Indonesia masih ada, dan masih diteruskan dan dikembangkan oleh beberapa pelukis Indonesia.

Demikianlah bahwa proses penyerapan fenomena kebudayaan untuk menghasilkan karya seni lukis terjadi pada setiap diri pelukis, begitupun pada sosok Basoeki Abdullah penyerapan dan interpretasi dari kebudayaan itu niscaya terjadi pula. Tentu saja proses penyerapan tersebut berbeda-beda pada seorang pelukis tergantung pada kemampuan masing-masing orang. Hal itulah yang membuat karya seni lukis pun berbeda-beda mutunya. Lukisan Basoeki Abdullah umumnya merupakan karya seni adiluhung, karya itu sudah tentu didasarkan kepada kemampuan berkesenian dan kemampuan mengekspresikan fenomena kebudayaan yang telah diterima oleh sang pelukis. Kemampuan yang menghasilkan karya lukisan yang adiluhung tersebut merupakan sesuatu yang fenomenal pada seorang Basoeki Abdullah.



PUSTAKA ACUAN

- Arikunto, Suharsimi, 1990, *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bascom, William, 1965, "The Form of Folklore": Prose Narrative", dalam *Journal of American Folklore*. Vol.78, No.307. Halaman 3 - 17.
- Darmawan, Agus, 1987, *R. Basoeki Abdullah Duta Seni Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- _____, 2004, *Bukit-Bukit Perhatian: Dari Seniman Politik, Lukisan Palsu sampai Kosmologi Seni Bung Karno*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djelantik, A.A.M., 1999, *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Depdikbud, 1983, *Perjalanan Seni Rupa Indonesia dari Zaman Prasejarah Hingga Masa Kini, "Seni Budaya"*, Bandung.
- Bachtiar, Harsja W., 1985, "Birokrasi dan Kebudayaan", dalam Alfian (editor) *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia. Halaman 64 - 76.
- Hartoko, Dick, 1984, *Manusia dan Seni*. Jakarta: Yayasan Kanisius.
- Holt, Claire, 2000, *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Kartika, (Dharsono) Sony, 2004, *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Salam, Solichin, 1994, *R. Basoeki Abdullah Sang Maestro*, PT. Ikra Mandiriabadi, Jakarta.
- Siregar, Aminudin dan Enin Supriyanto, 2006, *Seni Rupa Modern Indonesia*, Esai-esai pilihan.
- Sudarmadji, 1979, *Dasar-dasar Kritik Seni Rupa*. Jakarta: Pemerintah DKI Jakarta, Dinas Museum dan Sejarah.
- Suratmin, Suharto, & Darto Harnoko, 2006, *R. Basoeki Abdullah: Sebuah Biografi dan Pengabdian dalam bidang Seni Lukis*. Jakarta: Museum Basoeki Abdullah.
- Twikromo, Argo, 2006, *Mitologi Kanjeng Ratu Kidul*. Yogyakarta: Nidia Pustaka.
- Wright, Astri, 1994, *Soul, Spirit, and Mountain: Preoccupations of Contemporary Indonesian Painters*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.

DAFTAR KATA SUKAR

- Aksentuasi : penekanan terhadap sesuatu untuk menonjolkan aspek tertentu sehingga dapat diperhatikan.
- Akrilik : jenis cat yang diencerkan dengan air, warnanya bermacam-macam dipergunakan untuk melukis, dapat digunakan untuk membuat lukisan dinding (mural).
- Biro cobalt : warna biru tua. Biasanya untuk mewarnai kaca dan keramik.
- Biru prussian : warna biru yang agak tua dan gelap (warna prusi).
- Brushstroke : sapuan kuas yang kuat pada permukaan media lukisan (kanvas)
- Centre of interest : titik pusat perhatian pengamat terhadap objek yang dilukis.
- Draperi : lipatan-lipatan kain.
- Gradasi : tingkatan atau perubahan warna yang berangsur-angsur.
- Halftone : teknik dalam membuat ilustrasi yang menampilkan perubahan gelap terang dan dapat menghasilkan efek volume pada benda yang digambarkan.
- Heraldika : kajian tentang lambang atau emblem yang dipergunakan untuk menunjukkan kedudukan seseorang atau lembaga tertentu.
- Konte : sejenis pensil untuk menggambar atau membuat sketsa, isi pensil itu dari bahan agak lunak, sifatnya seperti arang.
- Merah vermilion : warna merah yang seperti cabe merah.
- Pose : sikap atau posisi tubuh dan bagian-bagiannya yang dapat dijadikan model dalam melukis.
- Pralaya : keadaan kacau dan kiamat dalam konsep Hinduisme.
- Regalia : benda-benda kebesaran yang berhubungan dengan kedudukan seorang pembesar.
- Teknik Dussel : teknik melukis dengan cara menggosok bahan pewarna sehingga berwarna halus



- Teknik arsir : teknik melukis dengan menggunakan garis-garis yang dapat menghasilkan efek artistik, dapat juga menghasilkan efek gelap-terang.
- Tone warna : suasana yang dihasilkan dari penggunaan warna tertentu pada suatu lukisan.
- Volumetrik : terlihat kesan bentuk volumenya, kesan tiga dimensi dapat ditampilkan dengan baik.
- Warna umber : warna tanah yang agak kegelapan, hijau kekuning-kuningan.
- Warna siena : warna coklat kemerah-merahan, berkesan seperti warna benda yang terbakar.





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN